

**“PERAN RADEN KH. MOCHAMMAD SA’ID DALAM
PERJUANGAN MELAWAN KOLONIAL DI KABUPATEN
JEMBER TAHUN 1940-1949”**

SKRIPSI



Oleh:

Nur Aida Rhomadoni
NIM: 212104040034

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN HUMANIORA
JUNI 2025**

**“PERAN RADEN KH. MOCHAMMAD SA’ID DALAM
PERJUANGAN MELAWAN KOLONIAL DI KABUPATEN
JEMBER TAHUN 1940-1949”**

SKRIPSI

diajukan kepada Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember
untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh
gelar Sarjana Humaniora (S.Hum)
Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora
Program Studi Sejarah Peradaban Islam



Oleh:
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
Nur Aida Rhomadoni
NIM: 212104040034
JEMBER

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN HUMANIOR
JUNI 2025**

**“PERAN RADEN KH. MOCHAMMAD SA’ID DALAM PERJUANGAN
MELAWAN KOLONIAL DI KABUPATEN JEMBER TAHUN 1940-1949”**

SKRIPSI

diajukan kepada Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember
untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh
gelar Sarjana Humaniora (S.Hum)
Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora
Program Studi Sejarah Peradaban Islam

Oleh:

Nur Aida Rhomadoni
NIM: 212104040034



Disetujui Pembimbing

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

M. Al Qautsar Pratama, S.Pd., M. Hum.

NIP. 199404152020121005

**“PERAN RADEN KH. MOCHAMMAD SA’ID DALAM PERJUANGAN
MELAWAN KOLONIAL DI KABUPATEN JEMBER TAHUN 1940-1949”**

SKRIPSI

telah diuji dan diterima untuk memenuhi salah satu
persyaratan memperoleh gelar Sarjana Humaniora (S.Hum)
Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora
Program Studi Sejarah Peradaban Islam

Hari: Rabu

Tanggal: 04 Juni 2025

Tim Penguji:

Ketua

Dr. Akhiyat, S.Ag., M.Pd
NIP. 197112172000031001

Sekretaris

Siti Zulaihah, M.A
NIP. 198908202019032011

Anggota:

1. Al Furqon, Ph.D

2. M. Al Qautsar Pratama, S.Pd., M.Hum

J E M B E R

Menyetujui

Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora



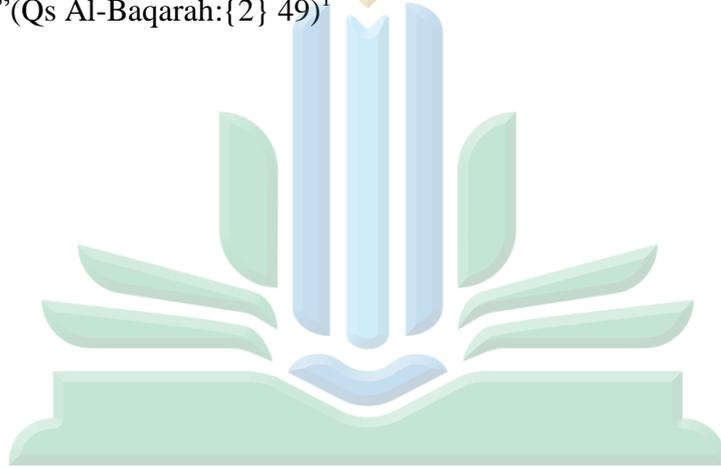
Prof. Dr. Ahidul Asror, M.Ag.

NIP. 197406062000031003

MOTTO

يُذَبِّحُونَ أَبْنَاءَكُمْ وَيَسْتَحْيُونَ نِسَاءَكُمْ وَفِي ذَلِكُمْ بَلَاءٌ مِّن رَّبِّكُمْ عَظِيمٌ

“ Dan (ingatlah) ketika Kami menyelamatkan kamu dari (Fir'aun dan) pengikut-pengikut Fir'aun. Mereka menimpakan siksaan yang sangat berat kepadamu. Mereka menyembelih anak-anak laki-lakimu dan membiarkan hidup anak-anak perempuanmu. Dan pada yang demikian itu merupakan cobaan yang besar dari Tuhanmu”(Qs Al-Baqarah:{2} 49)¹



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

¹ Departemn Agama Republik Indonesia, Alquran dan Terjemahan, (Semarang: Toha Putra), 45.

PERSEMBAHAN

Halaman persembahan ditujukan sebagai ungkapan terimakasih kepada keluarga saya, khususnya kepada Bapak, dan Ibu tercinta yang tiada pernah lelah mendoakan kesuksesan dan keberhasilan putrinya.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

KATA PENGANTAR

Puji syukur Alhamdulillah penulis ucapkan kepada Allah SWT, karena dengan limpahan rahmat, taufik, serta hidayah dan inayah-Nya, kepada kita semua. Sholawat serta salam tetap tercurah limpahkan kepada Nabi Agung Muhammad SAW., yang telah menuntun kita dari kegelapan menuju jalan yang terang benderang yaitu ajaran agama Islam. Perencanaan, pelaksanaan dan penyusunan penulisan skripsi yang berjudul “Peran Raden Kiai Haji Mochammad Sa’id Dalam Perjuangan Melawan Kolonial di Kabupaten Jember Tahun 1940-1949” dapat terselesaikan dengan lancar.

Terselesaikannya penulisan skripsi ini, penulis sadari karena bantuan, dukungan, dan peran dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis menyadari dan menyampaikan terimakasih yang sedalam-dalamnya kepada:

1. Rektor Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember Bapak Prof. Dr. H. Hepni, S.Ag., M.M, CPEM., atas kesempatan dan fasilitas yang diberikan kepada penulis untuk mengikuti dan menyelesaikan pendidikan program Sarjana.
2. Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora Bapak Prof, Dr. Ahidul Asror, M.Ag. Dan seluruh jajaran Dekan yang lain atas kesempatan yang diberikan kepada penulis untuk menjadi mahasiswa Program Studi Sejarah dan Peradaban Islam pada Program Sarjana Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember.

3. Ketua Jurusan Studi Islam Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora UIN KHAS Jember Bapak Dr. Win Usuluddin, M.Hum. atas bimbingan dan motivasi yang diberikan selama proses perkuliahan.
4. Koordinator Program Studi Sejarah dan Peradaban Islam Bapak Dr. Akhiyat, S.Ag., M.Pd. atas bimbingan, motivasi serta diskusi-diskusi yang menarik dan membangun selama proses perkuliahan.
5. Dosen Pembimbing Skripsi Bapak M. Al Qautsar Pratama, S.Pd., M.Hum. yang selalu sabar dalam membimbing, memberikan motivasi, bantuan, dukungan, dan meyakinkan penulis untuk bisa menyelesaikan skripsi ini.
6. Seluruh Dosen Program Studi Sejarah dan Peradaban Islam, Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora, Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember yang telah memberikan ilmu serta pengalamannya serta proses perkuliahan.
7. Seluruh Pegawai lingkungan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora, Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember atas informasi-informasi yang telah diberikan.
8. Terimakasih sedalam-dalamnya kepada kedua orangtua penulis yaitu Bapak Ma'ad dan Ibu Faridatus Sholeha yang selalu memberikan dukungan, motivasi, dan do'a kepada penulis selama proses pendidikan penulis di Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember.
9. Terimakasih kepada saudara dan saudari penulis yaitu Rifka Firdaniatul Azani, S.Agr., Riza Robi'atul Adawiyah, Moch. Ibnu Atho'illah, Kayla

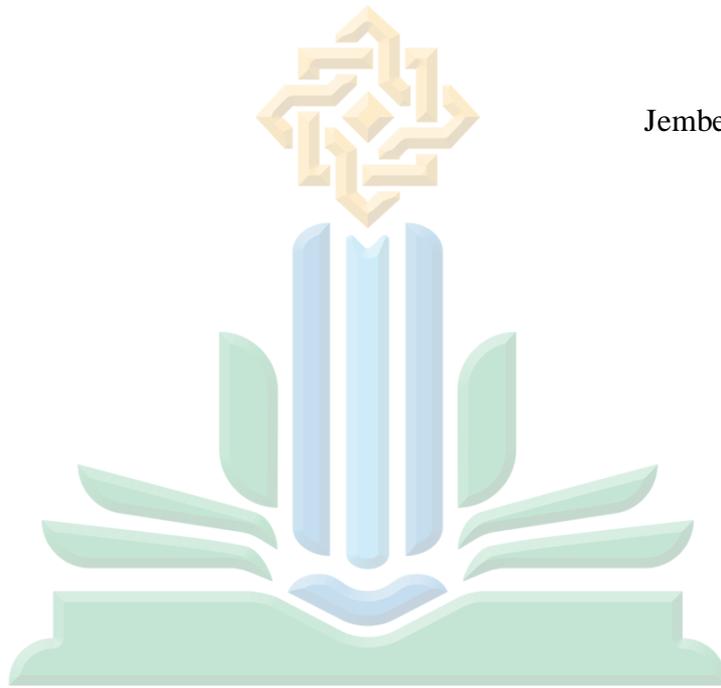
Tansa Billah yang telah memberikan dukungan dan motivasi kepada penulis selama proses penelitian skripsi ini.

10. Terimakasih kepada seluruh narasumber yaitu Bapak H. Abdul Ghoffar, Agus Muhammad Nurul Abror, Agus Moch. Sholeh Ali Wafa, Bapak H. Achmad Syarif, yang telah membantu memberikan informasi mengenai data yang dibutuhkan penulis dalam proses penelitian skripsi, sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.
11. Terimakasih kepada Agus Abdul Hamid, Lc., beserta seluruh keluarga besar Pondok Pesantren Bustanul Ulum Bulugading Jember yang telah merestui penulis untuk meneliti Peran RKH. Moch. Sa'id sehingga penulis dapat menyelesaikan penelitian skripsi ini.
12. Kepada laki-laki yang bernama M. Bastiyar Aritwan terimakasih telah berkontribusi banyak dalam penulisan ini. Yang menemani, meluangkan waktu, tenaga, pikiran ataupun materi kepada penulis, dan memberikan semangat untuk terus maju tanpa kenal lelah dalam segala hal sehingga penelitian skripsi ini dapat terselesaikan.
13. Terimakasih kepada sahabat-sahabat penulis, Rani Sholeha Aprilia, Auriel Akip Maulida, Novia Andini, S.Pd., Audina Firdaus, dan seluruh teman-teman mahasiswa Program Studi Sejarah dan Peradaban Islam Angkatan 2021 terutama kelas SPI 2, serta semua teman-teman penulis yang tidak tercantum dalam skripsi ini tetapi banyak memberikan dukungan dan bantuan dalam penelitian skripsi hingga selesai.

Akhirnya tiada balasan yang dapat penulis berikan kecuali do'a, semoga segala amal baik yang telah dilakukan mendapatkan balasan yang sebaik-baiknya dari Allah SWT. Dalam penulisan skripsi ini, penulis menyadari bahwa skripsi ini jauh dari kata sempurna. Atas segala kekurangan serta kekhilafan yang ada, dengan sepuh hati penulis meminta maaf yang sebesar-besarnya.

Jember, 06 Mei 2025

Penulis



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

ABSTRAK

Nur Aida Rhomadoni, 2025. “*Peran Raden KH. Mochammad Sa’id Dalam Perjuangan Melawan Kolonial Di Kabupaten Jember Tahun 1940-1949.*”

Kata Kunci: Peran, Kiai, Kolonial.

Peran Raden Kiai Moch Sa’id dalam perjuangannya melawan penjajah di Kabupaten Jember pada periode 1940-1949. Periode ini merupakan masa-masa penting dan genting dalam sejarah Indonesia, ditandai dengan pendudukan Jepang dan agresi militer Belanda.

Fokus penelitian ini ada dua yakni, (1) Bagaimana biografi Raden KH. Mochammad Sa’id? (2) Bagaimana tantangan yang dialami oleh Raden KH. Mochammad Sa’id saat melawan penjajah pada tahun 1940-1949 di Kabupaten Jember?

Dengan adanya fokus penelitian yang telah dipaparkan, maka tujuan penelitian dari penelitian ini untuk mengetahui riwayat hidup dan keluarga besar Kiai Sa’id yang merupakan para pejuang Indonesia. Dan untuk mengetahui beberapa strategi perlawanan Kiai Sa’id ketika melawan penjajah Jepang dan Belanda.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode *historis*, meliputi studi literatur, analisis dokumen arsip, dan wawancara dengan tokoh masyarakat serta keturunan Kiai Sa’id.

Berdasarkan hasil penelitian ini, Gelar Raden yang dinisbatkan di depan namanya merupakan gelar kehormatan untuk keluarga bangsawan, Karena jika dilihat dari garis nasab Kiai Sa’id beliau merupakan keturunan dari kesultanan Demak. Raden Kiai Haji Moch. Sa’id tidak hanya dikenal sebagai tokoh agama yang kharismatik, tetapi juga dikenal sebagai penggerak perlawanan fisik dan non-fisik terhadap penjajah. Kiai Sa’id beserta para ulama Jember berhasil menggerakkan para santri dan masyarakat untuk bersatu melawan penindasan kolonial melalui kegiatan dakwah dan partisipasi aktif dalam pertempuran. Penelitian ini juga menyoroti strategi perjuangan yang diterapkan, tantangan yang dihadapi, serta dampak signifikan dari kepemimpinan RKH. Moch. Sa’id dalam mempertahankan kemerdekaan di tingkat lokal. Kontribusi penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khazanah sejarah perjuangan kemerdekaan Indonesia, khususnya di wilayah Jember, serta memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai tokoh agama dalam melawan kolonialisme.

DAFTAR ISI

HALAMAN DEPAN	ii
HALAMAN PERSETUJUAN	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
MOTTO	v
PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR	vii
ABSTRAK	xi
DAFTAR ISI	xii
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR GAMBAR	xv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Konteks Penelitian.....	1
B. Fokus Penelitian	6
C. Tujuan Penelitian.....	6
D. Ruang Lingkup Penelitian	7
E. Manfaat Penelitian.....	7
F. Studi Terdahulu.....	8
G. Kerangka Konseptual	24
H. Metode Penelitian.....	32
I. Sistematika Pembahasan.....	45

BAB II BIOGRAFI RKH. MOCHAMMAD SA'ID	47
A. Riwayat Hidup Raden Kiai Haji Mochammad Sa'id	47
B. Pendidikan Raden Kiai Haji Mochammad Sa'id	52
C. Keluarga Besar Raden Kiai Haji Mochammad Sa'id	55
BAB III PERAN RKH. MOCHAMMAD SA'ID	
DALAM MEMPERJUANGKAN KEMERDEKAAN INDONESIA	
DI KABUPATEN JEMBER PADA TAHUN 1940-1949.....	63
A. Menyusun strategi perlawanan.....	63
B. Keterlibatan Dalam Organisasi Islam	75
C. Pemikiran RKH. Mochammad Sa'id	90
D. Dampak Kontribusi Rkh. Mochammad Sa'id Dalam Melawan	
Penjajah.....	99
BAB IV PENUTUP	109
A. Kesimpulan	109
B. Saran.....	110
DAFTAR PUSTAKA	112
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN	119
LAMPIRAN.....	120
BIODATA PENULIS.....	154

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Daftar Penulis Terdahulu	15
Tabel 1.2 Sumber Data Primer.....	34
Tabel 1.3 Sumber Data Sekunder.....	42



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Foto RKH. Mochammad Sa'id.....	60
Gambar 3.1 Foto Masjid Lama Bulugading Yang Gagal Dibom	67
Gambar 3.2 Foto Van Der Plas	70
Gambar 3.3 Foto Pekerja Romusha	72
Gambar 3.4 Foto Ilustrasi Kurungan Yang Digunakan Saat Menyerang Jepang	74
Gambar 3.5 Foto Monumen Burung Garuda di Kawasan Pesantren Banyuanyar.....	84
Gambar 3.6 Foto Isi Kitab <i>Mukhtasar fil Ibadah wal Aqidah</i>	93



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Setelah masa penjajahan Belanda dan Jepang, Indonesia memperoleh kemerdekaannya pada tanggal 17 Agustus 1945. Presiden Soekarno membacakan Proklamasi Kemerdekaan Indonesia di hadapan wakilnya, Muhammad Hatta, di Jalan Pegangsaan Timur No. 56, Jakarta Pusat. Tidak diragukan lagi, perolehan kemerdekaan Indonesia merupakan peristiwa sejarah yang penting. Latar belakang kemerdekaan Indonesia dibentuk oleh sejumlah peristiwa penting yang terjadi sebelum proklamasi. Kemerdekaan Indonesia yang sebenarnya tidak terjadi dalam semalam. Perjuangan dan pengorbanan para pahlawan melawan penjajah menghasilkan kemerdekaan. Bagi seluruh rakyat Indonesia, perjuangan untuk kemerdekaan Indonesia adalah perjuangan untuk bertahan hidup. Jika rakyat Indonesia tidak merebutnya dari penjajah, kemerdekaan ini tidak akan mungkin terjadi.

Ulama dan santri memegang peranan penting dalam perjuangan kemerdekaan Republik Indonesia. Kelompok ini turut aktif dalam perjuangan material dan fisik untuk kemerdekaan Indonesia. Negara mengakui jasa para ulama tersebut dengan mengangkat mereka sebagai pahlawan nasional. Menurut data Direktorat Kepahlawanan, Kepeloporan, Kesetiakawanan, dan Pemulihan Sosial Kementerian Sosial, sedikitnya sejumlah ulama bergelar pahlawan nasional

dan telah mengukir sejarah melalui peran dan sumbangsuhnya dalam perjuangan kemerdekaan serta kemajuan bangsa dan negara. Mereka berjuang dengan berbagai strategi, di antaranya melalui jalur diplomasi, pendidikan, dan militer.² Mereka melawan penjajah dengan caranya sendiri yang tidak mengenal rasa lelah selama kompeni belum angkat kaki dari bumi pertiwi.

Sebagai benteng pertahanan, para Kiai memanfaatkan pesantren untuk sarana berdakwah dan markas perlindungan. Dalam kerangka pendidikan dan agama Islam di Indonesia, kiai dan pesantren memiliki peran yang sangat erat dan saling terkait. Lebih jauh, pesantren telah memainkan peran penting dalam membentuk Indonesia menjadi masyarakat yang religius. Salah satu aspek penting dan kuat dari peradaban Islam Indonesia adalah keberadaan pesantren. Di masa lalu, pesantren paling tampak ketika mereka mengorganisasi, memimpin, dan berjuang untuk mengusir penjajah.³ Beberapa bukti peran Kiai dan pesantren dalam perjuangan kemerdekaan Indonesia yaitu Kiai Haji Hasyim Asy'ari dan kiai Wahid Hasyim terlibat dalam pembentukan piagam Jakarta, pesantren menjadi basis pembentukan badan perjuangan seperti barisan *Hizbullah* dan *Sabilillah*, dan masih banyak lagi.

Salah satu pejuang kemerdekaan dari kalangan ulama yang nama dan perjuangannya yang jarang diketahui oleh masyarakat yakni Raden Kiai Haji Mochammad Sa'id asal Kabupaten Jember. Dengan adanya bukti nyata adalah

²Ahmad Royani, "Pesantren dalam bingkai sejarah perjuangan kemerdekaan Indonesia". Jurnal: Islam Nusantara. Vol. 2 No. 1 Januari-Juni 2018.

³Mariatul Kibtiyah "Pemikiran Azyumardi Azra Tentang Modernisasi Pendidikan Pesantren." Jurnal Studi-studi Keislaman. vol 3 (1) Juni 2022.

makam beliau ditandai dengan replika bambu runcing dan bendera merah putih, namun sayangnya sudah terpendam bersamaan dengan penimbunan area makam Bulugading. Raden KH. Mochammad Sa'id lahir di Jember pada 22 Desember tahun 1922. Beliau merupakan putra pertama dari tujuh bersaudara dari pasangan RKH. Mochammad Azhari bin RKH. Abdul Ghoni bin RKH. Istbat dengan Nyai Juwairiyah binti RKH. Abdul Hamid bin RKH. Istbat Banyuanyar Madura. Kiai Sa'id merupakan pengasuh ketiga Pondok Pesantren Bustanul Ulum Bulugading yang berlokasi di Desa Langkap, Kecamatan Bangsalsari, Kabupaten Jember, Provinsi Jawa Timur.⁴

Gelar Raden yang disematkan di depan nama beliau beserta keluarganya merupakan tanda bahwa beliau memiliki darah keturunan raja atau ningrat.⁵ Kiai Sa'id dikenal sebagai ulama kharismatik yang memiliki sifat tawadhu' dan disiplin yang tinggi.⁶ Selain itu Kiai Sa'id juga dikenal sebagai seorang tokoh ulama dan pemimpin perjuangan kemerdekaan Indonesia di Jember yang memiliki pengaruh besar, salah satunya yakni dalam perlawanan melawan penjajah. Peran Kiai pada masa kolonial sangatlah kompleks, baik itu melalui aspek keagamaan, pendidikan, perlawanan, dan legitimasi sosial. Kiai Sa'id tidak hanya berperan sebagai pemimpin spiritual akan tetapi juga sebagai agen perubahan yang berkontribusi dalam perjuangan kemerdekaan Indonesia.

⁴Al-Khoirot.net "Pondok Pesantren Bustanul Ulum Bulugading Jember" <https://www.alkhoirot.net/2013/01/pondok-pesantren-bustanul-ulum.html?m=1>. (Diakses pada 18 April 2024).

⁵Nur Widiyanto, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*' (Jakarta:Kemendikbud,2016).

⁶Wawancara dengan Gus Muhammad Nurul Abror selaku cucu Kiai Sa'id.

Kiai Sa'id menjadikan pesantrennya sebagai markas pertahanan sekaligus persembunyian para pejuang dan tentara Jember. Beliau memiliki strategi untuk melawan kompeni, selama di pesantren mereka berfungsi ganda ketika siang hari mereka menggunakan kopiah dan sarung selayaknya santri pada umumnya untuk mengelabui penjajah. Dan ketika malam hari mereka keluar menyelinap di kegelapan malam untuk menyerang para sekutu secara diam-diam. Selain menjamin akomodasi para gerilyawan, Kiai Sa'id juga mengatur strategi penyerangan bersama pimpinan tentara Jember. Beliau juga memberikan Ijazah beserta amalan-amalan kepada santri dan para pejuang untuk keselamatan.⁷

Hasil dari penelitian ini sangatlah penting untuk dikaji lebih dalam. Penelitian mengenai "Peran Raden KH Mochamad Sa'id dalam Perjuangan Melawan Kolonial di Kabupaten Jember" memiliki kebaruan dan kelayakan yang kuat untuk diteliti. Meskipun sejarah perjuangan kemerdekaan di Jember telah banyak dikaji, sosok dan kontribusi spesifik Raden KH Mochamad Sa'id masih minim terekspos dan belum mendapatkan perhatian akademis yang mendalam.

Penelitian ini akan menjadi pelopor dalam menggali dan mendokumentasikan peran sentral Raden KH Mochamad Sa'id sebagai tokoh agama dan pejuang lokal yang signifikan dalam menentang kolonialisme di Jember. Sumber-sumber sejarah yang mungkin tersebar atau belum terintegrasi akan dikumpulkan dan dianalisis secara komprehensif, memberikan perspektif baru yang memperkaya narasi sejarah lokal dan nasional.

⁷ Wawancara dengan Bapak H. Abdul Ghoffar selaku saksi sejarah.

Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya mengisi kekosongan historiografi, tetapi juga memberikan pemahaman yang lebih utuh tentang dinamika perlawanan di akar rumput. Ini menjadikannya layak untuk diteliti dan berpotensi besar memberikan kontribusi signifikan bagi pengembangan ilmu sejarah, khususnya dalam konteks perjuangan kemerdekaan di daerah.

Dengan menjelajahi konteks ini, penelitian akan berkontribusi pada literatur sejarah Indonesia, khususnya mengenai peran tokoh lokal dalam menghadapi tantangan kolonialisme dan upaya mencapai kemerdekaan. Maka karena dari itu, peneliti tertarik untuk melakukan sebuah studi mengenai **“Peran Raden KH. Mochammad Sa’id Dalam Perjuangan Melawan Kolonial di Kabupaten Jember Tahun 1940-1949”** Penelitian ini diharapkan memberikan pemaparan yang lengkap dan jelas mengenai peran ulama dalam memperjuangkan kemerdekaan Indonesia.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan uraian singkat tentang identifikasi Sejarah Peran Raden KH. Mochammad Sa’id pada masa kolonial di Kabupaten Jember tahun 1940-1949. Pada bagian ini peneliti mencantumkan segala fokus permasalahan yang akan dicari jawabannya melalui proses penelitian yang akan dilakukan. Oleh karena itu peneliti merumuskan beberapa permasalahan yang akan menjadi fokus penelitian, yakni sebagai berikut:

1. Bagaimana biografi Raden KH. Mochammad Sa’id?
2. Bagaimana tantangan yang dialami oleh Raden KH. Sa’id saat melawan penjajah pada tahun 1940-1949 di kabupaten Jember?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian adalah gambaran tentang arah dalam melakukan sebuah penelitian serta mengacu pada masalah-masalah yang telah dirumuskan sebelumnya.⁸ Dalam penelitian ini tujuan penelitiannya meliputi:

1. Untuk mengetahui biografi Raden KH. Mochammad Sa'id terhadap perlawanan kepada penjajah.
2. Untuk menganalisis dan mendeskripsikan peran Raden KH.Mochammad Sa'id dalam melawan kolonial pada tahun 1940-1949 di kabupaten Jember

D. Ruang Lingkup Penelitian

Meskipun bukan keharusan bagi setiap peneliti sejarah, pemahaman yang baik tentang langkah apa yang diperlukan untuk menyelesaikan penelitian itu sendiri. Kemampuan berfikir sistematis tentang suatu topik merupakan keterampilan penting yang berguna dalam berbagai konteks. Dalam penelitian ini terdapat dua ruang lingkup yaitu waktu (Batasan Temporal) dan tempat (Batasan Spasial).

1. Batasan Spasial: Di Kabupaten Jember dengan alasan, karena Kiai Sa'id merupakan salah satu pejuang lokal Indonesia yang berasal dari Jember. Beliau berperan untuk mengusir kolonial dari tanah Jember.
2. Batasan Temporal: Dari tahun 1940 hingga tahun 1949. Tahun 1940 dipilih, karena awal dari perjuangan Kiai Sa'id ketika beliau menyelesaikan studinya di Mekkah dan akhir dari perjuangan beliau pada

⁸Tim Penyusun, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*, (Jember: Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember, 2021), 45.

tahun 1949 ketika Belanda mengakhiri aksi militer dan mengakui kedaulatan Indonesia.

E. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian berisi tentang kontribusi yang akan dihasilkan setelah penelitian selesai baik yang bersifat teoritis ataupun praktis, manfaat penelitian ini diharapkan berguna kepada semua kalangan baik itu peneliti sendiri ataupun kalangan luas, adapun manfaat yang diharapkan dalam penelitian ini diantaranya adalah:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat yang signifikan terhadap semua kalangan yang ingin mengetahui sejarah pejuang Indonesia dari kalangan ulama salah satunya yakni Kiai Sa'id yang masih banyak kalangan masyarakat belum mengetahuinya. Peneliti juga berharap agar penelitian ini memberikan dasar pengetahuan kepada peneliti-peneliti selanjutnya agar bisa dijadikan bahan kajian serta sumber rujukan yang ingin meneliti lebih dalam lagi mengenai sejarah peran Kiai Sa'id dalam melawan penjajah.

2. Manfaat Kritis

a. Bagi peneliti

Penelitian ini diharapkan menjadi tambahan pengetahuan dalam bidang sejarah yang sedang ditekuni serta menambah wawasan tentang peran ulama dan santri pada masa kolonial.

b. Bagi Akademi

Penelitian ini diharapkan bisa menjadi tambahan referensi bagi akademisi tertentu dalam bidang kesejarahan yang membahas tentang sejarah keikutsertaan ulama dan santri melawan penjajah yang menjajah tanah Indonesia.

c. Bagi Masyarakat Jember

Penelitian ini diharapkan menjadi suatu bahan informasi bagi khalayak masyarakat Jember, karena banyak pejuang lokal di Jember terutama dari kalangan tokoh agama yang berperan aktif dalam kemerdekaan Indonesia, akan tetapi identitas mereka banyak yang belum diketahui.

F. Studi Terdahulu

Pada bagian ini, peneliti memberikan ringkasan penelitian sebelumnya yang relevan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti, dan kemudian membuat ringkasan penelitian yang telah dan belum terpublikasikan, seperti skripsi, tesis, disertasi, dan lain sebagainya. Langkah terpenting dalam melakukan penelitian adalah menemukan penelitian sebelumnya untuk mendapatkan hasil yang relevan dan menjelaskan. Beberapa diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Penelitian Jurnal yang ditulis oleh Ahmad Royani yang berjudul “Pesantren dalam bingkai sejarah perjuangan kemerdekaan Indonesia” penelitian ini menjelaskan bahwa ulama dan santri memiliki peran besar atas kemerdekaan Indonesia, karena pada masa penjajahan mereka meyakinkan bangsa Indonesia yang harga dirinya telah diinjak-injak para penjajah dan dikenal bangsa rendahan. Setelah terjadinya perang

Diponegoro diketahui terdapat 130 pertempuran yang di dalamnya melibatkan pesantren demi kemerdekaan bangsa Indonesia. Upaya ulama dan santri untuk memerdekakan negara Indonesia tidak hanya menggunakan emosi akan tetapi juga diselingi dengan ilmu pengetahuan, spiritual, dan strategi. Hal ini selaras dengan dengan asumsi dan nilai-nilai dasar yang menjadi kerangka dasar bangsa ini, bahwa negara Indonesia adalah bangsa yang terbentuk atas dasar Kebhinekaan.⁹

Perbedaan penelitian anatar penulis yakni, jurnal milik Ahmad Royani dengan penelitian yang baru hendak penulis lakukan adalah penggunaan kerangka konseptual yakni penelitian ini fokus pada kontribusi spesifik seorang ulama lokal dari Kabupaten Jember yakni Kiai Mochammad Sa'id. Sedangkan jurnal milik Ahmad Royani fokus penelitiannya lebih luas mencakup seluruh kelompok masyarakat, dimana lokasi penelitian yang dipilih sebagai objek penelitian adalah pesantren di Indonesia.

2. Penelitian skripsi yang ditulis oleh Windawati skripsi ini berjudul "Perjuangan Abuya Nachrawi dalam melawan kolonial Belanda di Geleuh Careuh-Pandeglang tahun 1924-1942." Penelitian ini menjelaskan perjuangan seorang ulama asal Pandeglang yakni Abuya Nachrawi pada tahun 1924-1942. Cara Abuya Nachrawi melawan penjajah tidak dengan kontak senjata akan tetapi melalui mengajarkan ilmu *Thoriqoh* dan ilmu

⁹Ahmad Royani, "*Pesantren Dalam Bingkai Sejarah Perjuangan Kemerdekaan Indonesia.*" Jurnal homepage, vol 2 (1), Januari-Juni 2018. 121-128

sosial budaya kepada santri dan masyarakat sekitar sehingga beliau menjadi incaran Belanda, karena telah mengajarkan ilmu agama Islam.¹⁰ Dengan demikian walaupun pembahasannya sama yaitu perjuangan Kiai, tetapi fokus dan konteks penelitiannya tentu berbeda.

Kedua judul skripsi ini menyoroti peran ulama lokal dalam melawan kolonialisme, namun kedua penulisan ini memiliki perbedaan fokus penelitian yang cukup signifikan, terutama dalam rentang waktu, jenis kolonialisme yang dihadapi, dan konteks geografis. Penelitian yang hendak penulis teliti mengkaji peran seorang ulama di Jember dalam menghadapi tiga fase kolonialisme. Ini lebih luas dalam cakupan rezim kolonial yang dilawan. Sedangkan skripsi dari Windawati mengkaji peran seorang ulama di Banten dalam melawan kolonialisme Belanda saja, berfokus pada periode pra-Jepang dan pra-kemerdekaan.

3. Penelitian skripsi yang ditulis oleh Yoga Fernando Rizqi dengan judul “Perjuangan Kyai Haji Gholib dalam mempertahankan kemerdekaan di Lampung 1945-1949” yang membahas usaha Kyai Haji Gholib untuk mempertahankan kemerdekaan di Lampung pada tahun 1945 sampai tahun 1949. Kyai Gholib mendirikan rumah dan masjid yang digunakan sebagai sarana perjuangan Kiai Gholib dilakukan dengan 2 cara yakni (1) Non fisik, yakni melakukan propaganda pada masyarakat terjadi pada tahun 1949. (2) Fisik, yakni menghalangi kompeni Belanda masuk

¹⁰Windawati, “Perjuangan Abuya Nachrawi Dalam Melawan Kolonial Belanda di Geuleuh Careuh-Pandeglang Tahun 1924-1942” (skripsi: IAIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten,2015)

Gadingrejo. Pada 6 November tahun 1949 Kiai Gholib gugur akibat tertembak saat terjadi pertempuran di Pringsewu.¹¹

Perbedaan penelitian terletak pada fokus dan konteks penelitian, skripsi yang hendak penulis lakukan rentang tahun penelitiannya lebih luas dan mencakup seluruh spektrum perjuangan melawan kolonialisme dalam kurun waktu yang lebih panjang, yakni meliputi perjuangan melawan Belanda (pra-Jepang), Jepang, dan Belanda (pasca kemerdekaan). Sedangkan skripsi yang diteliti Yoga Fernando Rizqi lebih fokus pada rentang waktu periode pasca-Proklamasi Kemerdekaan, yaitu saat Indonesia berjuang melawan agresi militer Belanda untuk menegakkan proklamasi.

4. Skripsi yang ditulis oleh Indriyetti Pratiwi yang berjudul “Peran Ulama dalam perang Aceh 1873-1912.” Dalam skripsi ini membahas latar belakang bahwasanya ulama harus ikut turun tangan melawan Belanda pada tahun 1873-1912 karena sebelum tahun 1873 Belanda tidak berani menyerang Aceh karena pada saat itu Aceh masih bergabung dengan Traktat London tahun 1824. Sedangkan tahun 1912 merupakan patahnya perjuangan ulama Aceh terhadap pemerintah kolonial Belanda.¹²

Perbedaan dalam skripsi ini yaitu terletak pada konteks pembahasannya, jika skripsi yang akan penulis teliti lebih spesifik

¹¹Yoga Fernando, “Perjuangan Kyai Haji Gholib dalam mempertahankan kemerdekaan di Lampung 1945-1949” (skripsi Universitas Lampung Bandar Lampung, 2018)

¹²Indriyetti Pratiwi, “Perjuangan Ulama Dalam Perang Aceh 1873-1912.” (skripsi : Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta 2007).

mengkaji peran seorang individu ulama tertentu, yaitu Raden KH. Mochammad Sa'id. Penelitian skripsi mengenai peran Kiai Sa'id fokus pada kontribusi, strategi, dan pengaruh personal Kiai Sa'id dalam perjuangannya di Kabupaten Jember. Sedangkan skripsi karya dari Indriyeti Pratiwi, penelitian ini tidak berfokus pada satu ulama, melainkan pada peran kolektif para ulama secara umum dalam perang Aceh.

Penelitian keduanya memiliki kesamaan yang saling berketerkaitan yaitu keduanya membahas peran penting ulama dalam perjuangan kemerdekaan dan keduanya mempunyai keterkaitan dengan sejarah Indonesia dan perjuangan kemerdekaan.

5. Jurnal karya Miftahuddin dengan judul “ *Jihad fi Sabilillah* Ulama dalam Mempertahankan Kemerdekaan Indonesia: dari Surabaya ke Yogyakarta.” Dalam jurnal ini menjelaskan mengenai kembalinya Belanda untuk menjajah negara Indonesia meskipun proklamasi telah dibacakan, sehingga rakyat Indonesia harus kembali mengangkat senjata melawan Belanda yang ingin meneruskan penjajahannya kembali.¹³

Meski sama-sama membahas perjuangan ulama dalam melawan penjajah, terdapat perbedaan yang membuat penelitian oleh Miftahuddin dengan penelitian penulis berbeda. Fokus penelitian dalam penelitian yang dilakukan oleh Miftahuddin berfokus pada analisi konsep keagamaan

¹³ Miftahuddin. “*Jihad fi Sabilillah* Ulama dalam mempertahankan kemerdekaan Indonesia: dari Surabaya ke Yogyakarta.” Jurnal Bahasa, Peradaban, dan Informasi Islam. vol. 21 (1), 2022.

(jihad) yang memotivasi peran kolektif ulama di pusat-pusat perjuangan perjuangan penting pasca-kemerdekaan. Sedangkan penelitian penulis fokus pada satu individu ulama, yaitu Kiai Mochammad Sa'id yang ikut terlibat strategi ketika melawan colonial.

Tabel 1.1

NO	JUDUL	HASIL	PERSAMAAN	PERBEDAAN
1	Jurnal yang ditulis oleh Ahmad Royani yang berjudul "Pesantren dalam bingkai sejarah perjuangan kemerdekaan Indonesia."	Penelitian ini menjelaskan bahwa ulama dan santri memiliki peran besar atas kemerdekaan Indonesia, karena pada masa itu mereka meyakinkan bangsa Indonesia yang harga dirinya telah diinjak-injak para	Keduanya sama-sama membahas terkait dengan sejarah Indonesia dan kepenulisan keduanya juga memiliki unsur keagamaan dan peran ulama.	Jurnal milik Ahmad Royani, ruang lingkupnya lebih luas tentang peran kolektif institusi pesantren dalam skala nasional. Sedangkan penelitian yang hendak penulis teliti lebih spesifik menjelaskan peran seorang individu ulama dalam

		penjajah dan dikenal bangsa rendahan.		menghadapi berbagai fase kolonialisme di Kabupaten Jember. Penelitian ini lebih personal dan lokal.
2	Skripsi yang ditulis oleh Windawati yang berjudul “Perjuangan Abuya Nachrawi dalam melawan kolonial Belanda di Geleuh Careuh-Pandeglang tahun 1924-	Cara Abuya Nachrawi melawan penjajah tidak dengan kontak senjata akan tetapi melalui mengajarkan ilmu <i>Thoriqoh</i> dan ilmu sosial budaya kepada santri dan masyarakat sekitar sehingga	Persamaannya dengan skripsi ini yaitu sama-sama fokus dengan salah satu tokoh agama lokal yang sangat berperan aktif memperjuangkan kemerdekaan Indonesia.	Penelitian yang ditulis oleh Windawati, mengkaji peran seorang ulama di Banten dalam melawan kolonialisme Belanda saja. Penelitian ini lebih spesifik pada jenis kolonialisme dan konteks geografis yang sangat

	1942.”	beliau diincar Belanda, karena telah mengajarkan agama islam.		<p>lokal. Sedangkan skripsi milik penulis mengkaji peran seorang ulama di Jember dalam menghadapi tiga fase kolonialisme, mencakup periode persiapan, pendudukan, dan revolusi kemerdekaan.</p> <p>Penelitian ini lebih luas dalam cakupan rezim kolonial yang dilawan.</p>
3	Skripsi yang ditulis oleh Yoga	Strategi perlawanan Abuya Gholib	Persamaan dari penelitian ini sama-sama	Skripsi milik Yoga Fernando Rizqi, terfokus

	<p>Fernando Rizqi dengan judul “Perjuangan Kyai Haji Gholib dalam mempertahankan kemerdekaan di Lampung 1945-1949”</p>	<p>melalui metode dakwah agar masyarakat Lampung tidak mudah untuk dibodohi. Beliau menjadikan masjid serta rumah sebagai sarana dakwah di Lampung.</p>	<p>memiliki tujuan untuk mengungkapkan peran penting tokoh agama lokal dalam sejarah Indonesia dan mendeskripsikan ulama yang memiliki peran penting dalam perjuangan kemerdekaan.</p>	<p>pada perjuangan mempertahankan kemerdekaan di periode pasca-Proklamasi dan cenderung menekankan aspek perjuangan fisik. Sedangkan skripsi yang hendak penulis teliti mencakup berbagai bentuk perjuangan melawan kolonialisme dari masa pra-kemerdekaan hingga pasca kemerdekaan.</p>
4	<p>Skripsi yang ditulis oleh Indriyeti</p>	<p>Belanda pertama kali menyerang</p>	<p>Penelitian keduanya memiliki</p>	<p>Perbedaan dalam skripsi ini yaitu studi makro</p>

<p>Pratiwi yang berjudul “Peran Ulama dalam perang Aceh 1873-1912.”</p>	<p>kota Aceh pada tahun 1873, karena sebelumnya Belanda tidak berani menyerang dikarenakan Aceh masih bergabung dengan Traktat London.</p>	<p>kesamaan yang saling berketerkaitan yaitu keduanya membahas peran peran penting ulama dalam perjuangan kemerdekaan dan keduanya mempunyai keterkaitan dengan sejarah Indonesia dan perjuangan kemerdekaan.</p>	<p>sejarah yang lebih luas tentang peran kolektif ulama dalam satu konflik besar (perang) yang didominasi oleh perlawanan fisik di skala regional (provinsi) dan rentang waktu yang lebih panjang. sedangkan skripsi yang penulis teliti yakni Kiai Sa'id sebagai tokoh pejuang lokal asal Jember menghadapi berbagai fase kolonialisme di satu Kabupaten</p>
---	--	---	---

				(Jember).
5.	Jurnal karya Miftahuddin dengan judul “ <i>Jihad fi Sabilillah</i> Ulama dalam Mempertahankan Kemerdekaan Indonesia: dari Surabaya ke Yogyakarta.”	Dalam jurnal karya Miftahuddin menjelaskan mengenai kembalinya Belanda untuk menjajah negara Indonesia	Persamaan dari kedua kepenulisan yakni sama-sama memiliki tujuan untuk mengungkapkan peran penting ulama dalam sejarah Indonesia, dan untuk mempromosikan kesadaran akan pentingnya perjuangan kemerdekaan.	Perbedaan dalam dua kepenulisan dapat dilihat dari konteks perjuangannya. Konteks perjuangan jurnal milik Miftahuddin berkaitan dengan perjuangan kemerdekaan Indonesia secara nasional, sedangkan skripsi milik penulis fokus pada perjuangan di tingkat lokal.

G. Kerangka Konseptual

Para ahli bidang metodologi sejarah menyatakan bahwa untuk mempermudah sejarawan dalam mengkaji peristiwa-peristiwa masa lampau selalu membutuhkan kerangka konseptual dan teoritik yang berfungsi sebagai alat eksplanasi, analisis, serta sintesis sejarah.¹⁴ Dikarenakan pembahasan yang berfokus pada peran seorang tokoh, maka peneliti menggunakan dua teori yakni teori perubahan sosial, dan teori hegemoni yang merupakan teori untuk analisis yang memfokuskan pada peran nilai-nilai, ideologi maupun struktur sosial.¹⁵ Peneliti menggunakan pendekatan historis untuk memahami peran Kiai Sa'id dalam konteks sejarah perjuangan kemerdekaan Indonesia. Dengan mempelajari peristiwa sejarah dan konteks waktu, dapat memahami bagaimana Kiai Sa'id berperan dalam memobilisasi masyarakat untuk berjuang melawan penjajah. Dalam penelitian ini, peneliti akan menjabarkan kerangka konseptual sebagai berikut:

1. Peran

Menurut Soerjono Soekanto, peran adalah ciri dinamis dari kedudukan atau status. Seseorang dikatakan berperan apabila ia memenuhi kewajiban dan haknya sesuai dengan uraian tersebut. Ia juga mendeskripsikan peran adalah kumpulan tindakan dalam kelompok kecil dan besar yang semuanya terlibat dalam memenuhi peran yang berbeda. Pada hakikatnya suatu pekerjaan juga dapat digambarkan sebagai serangkaian tindakan tertentu yang berasal dari suatu posisi

¹⁴Dadung Abdurrahman, *Metodologi Penelitian Sejarah Islam*, (Yogyakarta: ombak 2011),26

¹⁵Indraddin dan Irwan, *Strategi dan Perubahan Sosial*, (Yogyakarta: Penerbit Deepublish, 2016), 20-21.

tertentu. Para pemimpin di tingkat atas, menengah, dan bawah semuanya akan memainkan peran yang sama.¹⁶ Soekanto berpendapat bahwa peran tersebut dibagi menjadi tiga kategori, yaitu sebagai berikut:

- a) Peran aktif: Sebagai kegiatan kelompok, peran aktif adalah peran yang diberikan oleh anggota kelompok berdasarkan perannya sebagai pengurus, otoritas, dan sebagainya.
- b) Peran Partisipatif: Seorang anggota kelompok yang mengambil peran yang menguntungkan kelompok secara keseluruhan dikatakan berpartisipasi dalam kelompok.
- c) Peran Pasif: Ketika seorang anggota kelompok memainkan peran pasif, mereka tidak memberikan kesempatan kepada anggota kelompok lainnya untuk berkontribusi agar kelompok dapat berfungsi dengan lancar berdasarkan tujuan dan ketentuan yang telah disepakati bersama.¹⁷

2. Kolonial

Situasi dimana sebuah negara atau kekuatan dominan menduduki, menguasai, dan mengeksploitasi wilayah atau negara lain disebut kolonial. Pendekatan ini sering kali mengharuskan negara kolonial mengendalikan bidang sosial, politik, budaya, dan ekonomi atas wilayah jajahan. Selama masa kolonialisme, negara kolonial biasanya memanfaatkan tenaga kerja dan sumber daya alam yang tersedia di wilayah tersebut untuk keuntungan ekonominya

¹⁶ Ahmad Baso, K Ng H. Agus Suyanto, Rijal Mumazziq, KH. Hasim Asy'ari *Pengabdian seorang Kyai untuk negeri*. (Jakarta : Museum Nasional 2017), 39

¹⁷ Syaron Brigitte Lantaeda, Florence Daicy J. Lengkong, Joorie M Ruru, "Peran Badan Perencanaan Pembangunan Daerah dalam Penyusunan RPJMD Kota Tomohon." *Jurnal Administrasi Publik*. Vol 4 (48) Juli 2017 1-9

sendiri, seringkali tanpa memikirkan kesejahteraan penduduk asli. Selama berabad-abad, kolonialisme terus berlanjut, khususnya dalam konteks ekspansi Eropa, Asia, Afrika, dan Amerika Latin. Hal ini sering kali disertai dengan diskriminasi, penganiayaan, dan perubahan sosiokultural yang besar di wilayah jajahan.

Ada beberapa ragam dan manifestasi kolonialisme, antara lain:

- a) Koloni eksploitasi: yakni yang menguras habis sumber daya di negara jajahan.
- b) Koloni penduduk: proses mengusir atau memusnahkan penduduk lokal dari suatu wilayah.

Tujuan para kompeni untuk menjajah sudah cukup jelas, sumber daya alam dan manusia di banyak negara bekas jajahan masih dieksploitasi. Mengontrol lokasi-lokasi penting atau strategis dalam suatu wilayah membantu negara kolonial menjadi lebih kuat dengan cara ini. Namun lebih tepatnya negara-negara kolonial ingin menguasai negara lain dalam berbagai bidang, seperti politik, ekonomi, populasi, dan sumber daya alam.

Secara umum, negara-negara jajahan kekurangan sumber daya alam seperti bekas jajahannya, mereka berusaha untuk menguasai sumber daya tersebut. Misalnya, sebelum merdeka, Belanda dan Jepang tertarik dengan negara Indonesia karena kekayaan sumber daya alamnya yang melimpah. Kolonialisme dapat dikenali dari ciri utamanya, yaitu masuknya suatu bangsa ke suatu wilayah yang memiliki sumber daya alam yang melimpah, diikuti dengan dominasinya dan pengalihan sumber daya tersebut kembali ke negaranya sendiri. Dengan dukungan

militer yang signifikan, proses ini dilakukan dalam jangka waktu yang cukup lama.¹⁸

3. Kiai

Kiai adalah orang yang mempunyai ilmu agama Islam dan akhlak serta perilaku yang sesuai dengan ilmu keimanannya. Seperti yang diungkapkan oleh Saiful Akhyar Lubis, “Kiai merupakan tokoh utama dalam sebuah pesantren, kewibawaan dan kharisma seorang Kiai menentukan berhasil tidaknya sebuah pesantren.” Oleh karena itu, ketika seorang Kiai di sebuah pesantren meninggal dunia, sering kali berakibat pada menurunnya pamor pesantren tersebut karena Kiai yang mengambil alih tidak begitu disukai dibandingkan dengan Kiai yang meninggal dunia. Abdullah Ibnu Abbas menyatakan bahwa Kiai adalah orang-orang yang memahami bahwa Allah adalah Yang Maha Esa dan Dialah yang mengatur segalanya.¹⁹

Nama "Kiai" mengacu pada tokoh ulama, atau pimpinan pesantren, menurut Nuhayati Djamas di kalangan komunitas pesantren, istilah Kiai sangat populer. Kedudukan dan pengaruh kiai bersumber dari keutamaan pribadinya, antara lain kesalehan dan penguasaan ilmu agama, yang terlihat dari sikap dan perilakunya sehari-hari. Sifat-sifat tersebut juga mencerminkan nilai-nilai

¹⁸Afifah Rahmah, “Apa Itu Kolonialisme? Simak Tujuan dan Masa Perkembangannya” <https://www.detik.com/edu/detikpedia/d-6076910/apa-itu-kolonialisme-simak-tujuan-dan-masa-perkembangannya> (Jakarta, Jumat 13 Mei 2022). Diakses pada 3 Oktober 2024

¹⁹ Ahmad Baso, K Ng H. Agus Suyanto, Rijal Mumazziq, *KH. Hasim Asy'ari Pengabdian seorang Kyai untuk negeri*. (Jakarta : Museum Nasional 2017), 32

pesantren yang meliputi keikhlasan, tawadhu, dan penekanan dalam menjalani kehidupan ukhrowi guna mencapai *riyadhah*.²⁰

Kata "Kiai" bukan berasal dari bahasa Arab justru berasal dari adat istiadat dan budaya beberapa daerah di Indonesia, khususnya yang berada di Pulau Jawa. Selain berpengetahuan luas tentang agama dan dihormati baik oleh masyarakat maupun pemuka agama, seorang Kiai juga berperan sebagai pengajar bagi orang-orang di sekitarnya karena dianggap lebih dekat dengan Allah SWT, maka seorang Kiai biasanya dimintai doa, perhatian, dan harapan keberkahan.²¹

4. Teori perubahan sosial Karl Marx

Marx menjelaskan perubahan sosial merupakan kajian penting dalam perkembangan ilmu sosial yang menunjukkan bagaimana manusia menghadapi berbagai bentuk perubahan dari waktu ke waktu. Para pemikir klasik dalam sosiologi memposisikan perubahan sosial sebagai fenomena utama yang menarik untuk dikaji secara teoretis seperti Karl Marx, ia membahas perubahan sosial sebagai dampak dari pertentangan antar kelas yang didasari oleh ketimpangan ekonomi. Karl Marx menggunakan konsep materialism historis untuk mengidentifikasi struktur masyarakat yang sangat dipengaruhi oleh aspek ekonomi.²² Karl Marx meyakini bahwa bentrokan yang terjadi antara kaum borjouis (pemilik) dan kaum proletar (pekerja) pada akhirnya akan mengarah pada

²⁰Nur Isro'ah "Peran Kiai Dalam Penguatan Karakter Religius Remaja (Jama'ah Musholla Ar-Rohman Desa Karang wage-Trangkil-Pati)" Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan, Oktober 2022, 8 (19), 321-328.

²¹Muhammad Masrur, "Figur Kyai Pendidikan Karakter di Pondok Pesantren." Jurnal Ilmiah Pendidikan. Vol 1 (2), Desember 2017, 272-282.

²²Ligar Abdillah, Triyanto, Sopar, "Kajian Komparatif Perubahan Sosial Dalam Perspektif Karl Marx dan Emile Durkheim." SOCIETY. Vol 4 (2), September 2024, 57-59.

revolusi dan menghasilkan masyarakat tanpa kelas. Teori perubahan sosial Karl Marx memiliki poin-poin penting dengan meliputi beberapa aspek yaitu: konflik kelas, materialisme dialektis, perubahan struktur, revolusi, dan peran sejarah. Dalam penelitian ini, pembahasan akan berfokus pada konsep konflik kelas yang berkaitan dengan konteks penelitian yaitu ketimpangan ekonomi dan eksploitasi yang dilakukan oleh penjajah (proletar).

Marx berpendapat bahwa masyarakat terbagi menjadi kelas-kelas yang kepentingannya saling bertentangan, terutama antara borjuis (pemilik alat produksi) dan proletar (pekerja). Perjuangan untuk menguasai sumber daya dan alat produksi ini pada akhirnya akan memicu revolusi yang mengubah struktur sosial.²³ Dalam konteks kolonialisme, konflik kelas dapat diadaptasi untuk melihat bagaimana kekuatan kolonial (sebagai borjuis) mengeksploitasi rakyat jajahan (sebagai proletar). Maksud dari pengertian Karl Marx, perubahan sosial akan terjadi melalui pendekatan konflik. Konflik terjadi dengan adanya antar dua golongan yakni pemilik modal dan pekerja.²⁴

5. Teori Hegemoni Antonio Gramsci

Titik awal konsep Gramsci tentang hegemoni adalah bahwa suatu kelas dan anggotanya menjalankan kekuasaan terhadap kelas-kelas di bawahnya dengan cara kekerasan dan persuasi. Hegemoni bukan hubungan dominasi dengan

²³ Ligar Abdillah, Triyanto, Sopar, "Kajian Komparatif Perubahan Sosial Dalam Perspektif Karl Marx dan Emile Durkheim." SOCIETY. Vol 4 (2), September 2024, 61.

²⁴ Dr. Ir. Zulkifli Razak, M.P. "Perkembangan Teori Sosial (Menyongsong Era Modernisme." (Makassar:CV SAH MEDIA, 2017), 40.

menggunakan kekuasaan, tetapi hubungan persetujuan dengan menggunakan kepemimpinan politik dan ideologis. Dengan demikian, berbeda dengan makna aslinya dalam bahasa Yunani yang berarti penguasaan satu bangsa atas bangsa lainnya, hegemoni dalam pengertian Gramsci adalah sebuah organisasi konsensus dimana ketertundukan diperoleh melalui penguasaan ideologi dari kelas yang menghegemoni. Ketika Gramsci berbicara tentang konsensus, dia mengaitkannya dengan spontanitas yang bersifat psikologis yang mencakup berbagai penerimaan aturan sosiopolitis ataupun aspek-aspek aturan lainnya. Konsensus bisa terjadi; 1) karena rasa takut akan konsekuensi-konsekuensi bila tidak menyesuaikan diri, 2) karena terbiasa mengikuti tujuan-tujuan dengan cara-cara tertentu, dan 3) karena kesadaran atau persetujuan terhadap unsur tertentu. Konsensus menurut Gramsci adalah konsensus yang tercipta karena ada dasar persetujuan.²⁵

Bagi Gramsci, sebuah konsensus yang diterima kelas pekerja pada dasarnya bersifat pasif, artinya konsensus terjadi bukan karena kelas pekerja menganggap struktur sosial yang ada. Itu sebagai keinginannya, tetapi lebih karena mereka kekurangan basis konseptual yang memungkinkan mereka memahami realitas sosial secara efektif. Dua hal disebut Gramsci sebagai penyebab kurangnya basis konseptual kaum buruh, yaitu pendidikan dan mekanisme kelembagaan. Pendidikan yang ada tidak membangkitkan kemampuan kaum buruh untuk berfikir kritis dan sistematis. Di lain pihak, mekanisme kelembagaan (sekolah, gereja, partai-partai politik, media massa, dan sebagainya),

²⁵ Nabilah 'Amaliah, "KEKUASAAN DALAM NOVEL SEPOHON KAYU DI TENGAH GURUN KARYA HARRY D MOHAN: (Kajian Hegemoni Antonio Gramsci)." Jurnal bahasa dan seni. Vol 2 (4), Juli 2023, 5.

menjadi kaki tangan kelompok yang berkuasa untuk menentukan ideologi yang mendominasi. Gramsci menarik kesimpulan bahwa watak sebuah konsensus dalam masyarakat kapitalis sesungguhnya adalah kesadaran yang bertentangan.²⁶

Selanjutnya Gramsci membuat perbedaan antara intelektual organik dan intelektual tradisional. Intelektual tradisional adalah mereka yang menjadi intelektual organik dalam model produksi feodal yang telah digantikan, atau menjadi intelektual organik dalam model produksi yang sedang dalam proses digantikan. Dengan demikian, dari sudut pandang kelas pekerja, semua intelektual organik dari kelas kapitalis adalah intelektual tradisional. Intelektual organik adalah intelektual dan organisator politik, yang menyadari identitas yang diwakili dan yang mewakili, serta merupakan barisan terdepan yang riil dan organik dari lapisan kelas ekonomi atas. Fungsi yang dijalankan oleh intelektual organik kelas kapitalis adalah bertindak sebagai agen kelas untuk mengorganisir hegemoni dalam masyarakat sipil dan mendominasi melalui aparat negara.²⁷ Singkatnya, hegemoni adalah bagaimana kelas dominan mempertahankan kekuasaannya tidak hanya melalui paksaan, tetapi terutama melalui persetujuan (konsensus) yang dicapai dengan membuat ideologi mereka diterima sebagai "akal sehat" oleh seluruh masyarakat.

²⁶ Nabilah 'Amaliah, "KEKUASAAN DALAM NOVEL SEPOHON KAYU DI TENGAH GURUN KARYA HARRY D MOHAN: (Kajian Hegemoni Antonio Gramsci)." Jurnal bahasa dan seni. Vol 2 (4), Juli 2023, 6.

²⁷ Nabilah 'Amaliah, "KEKUASAAN DALAM NOVEL SEPOHON KAYU DI TENGAH GURUN KARYA HARRY D MOHAN: (Kajian Hegemoni Antonio Gramsci)." Jurnal bahasa dan seni. Vol 2 (4), Juli 2023, 8.

H. Metode Penelitian

Penulis dalam penelitian ini menggunakan metode penelitian *historis* (sejarah) dikarenakan data-data yang dipergunakan adalah sejarah mengenai peran Ulama dan santri pada masa penjajahan. Metode *historis* (sejarah) merupakan proses menguji dan menganalisis setiap rekaman peristiwa masa lampau berdasarkan data yang diperoleh.²⁸ Menurut Kuntowijoyo, ia menjelaskan penelitian sejarah memiliki lima tahapan, yaitu pemilihan topik, pengumpulan sumber, verifikasi (kritik sejarah, keabsahan sumber), interpretasi: analisis dan sintesis, dan penulisan.²⁹ Adapun langkah-langkah dalam metode pendekatan *historis* (sejarah), sebagai berikut:

1. Pemilihan Topik Pembahasan

Tahapan pertama yang peneliti lakukan adalah pemilihan tema dan topik penelitian. Skripsi yang berjudul “Peran Raden KH. Mochammad Sa’id Dalam Perjuangan Melawan Kolonial di Kabupaten Jember Tahun 1940-1949” dengan menggunakan pendekatan analisis historis. Topik ini sengaja dipilih oleh peneliti dikarenakan peneliti ingin menginvestigasi mengenai peran kiai dan para santri pada masa penjajahan. Dalam pemilihan topik ini semestinya peneliti harus memilih topik yang unik dan juga memperhatikan aspek kedekatan emosional dan intelektual terhadap topik yang dipilih agar dikemudian hari peneliti tidak mengalami kesulitan dalam melakukan penelitian tersebut.

²⁸Nugroho Noto Susanto, “Mengerti Sejarah” (Jakarta: UI Press, 1985), 32.

²⁹Kuntowijoyo, “Pengantar Ilmu Sejarah jilid I” (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1995), 69.

2. Heuristik (Pengumpulan data)

Prosedur yang digunakan peneliti untuk mengumpulkan sumber, informasi, dan jejak sejarah dikenal sebagai heuristik atau pengumpulan data. Elemen terpenting dalam penelitian sejarah untuk menunjukkan bahwa suatu peristiwa benar-benar terjadi adalah sumbernya.³⁰ Adapun sumber data yang digunakan dalam penelitian ini, adalah sebagai berikut:

a. Sumber Primer

Sumber primer adalah data atau sumber asli maupun bukti yang sezaman dengan peristiwa yang terjadi. Sumber primer sering disebut juga dengan data langsung seperti, dokumen, orang, lembaga, struktur organisasi dan lain sebagainya. Data yang berhasil ditemukan oleh peneliti dalam penelitian ini yakni berupa foto masjid lama pondok Bulugading yang gagal ketika akan dibom oleh tentara Belanda selain itu penulis juga mendapatkan beberapa dokumen arsip peninggalan Kiai Sa'id yaitu: Tanda penghargaan pemancangan bambu runcing di puseranya, surat keterangan pendaftaran calon Veteran, surat keputusan gelar kehormatan, surat keterangan bersih diri, surat keterangan kelakuan baik, surat keputusan pemberian tunjangan, surat keterangan calon Veteran tidak mendapatkan uang tunjangan dari manapun, surat keterangan persaksian. Peneliti mendapatkan temuan-temuan sumber primer dari cucu Kiai Sa'id yang masih menyimpan dokumen-dokumen penting milik Kiai Sa'id yang berlokasi di Pondok

³⁰Zulaicha, *Metodologi Sejarah I*, (Surabaya: UIN Sunan Ampel, 2005), 16.

Pesantren Bustanul Ulum Bulugading, berikut nama-nama sumber primer yang diperoleh penulis beserta keterangannya:

Tabel 1.2

Data Sumber Primer

No	Nama	Keterangan
1.	Kitab <i>Mukhtassar fil 'Ibadah wal 'Aqidah</i>	Karya tulis tangan Kiai Sa'id yang menjelaskan ilmu dasar fikih dan tauhid.
2.	Foto Masjid lama Bulugading	Masjid yang tidak mempan di bom saat penyerangan oleh Belanda.
3.	Tanda Penghargaan Pemancangan Bambu Runcing di Puseranya	Diberikan oleh "Dewan Harian Daerah Angkatan 45 Propinsi Jawa Timur." Dengan berlandaskan "Sehubungan dengan jasa dan kesetiakawanan terhadap Organisasi, Negara, dan Bangsa. Di keluarkan di Surabaya pada tanggal 10 November tahun 1993 dengan nomor surat 037/DHD-45/015/XI/1993. Dan di tanda tangani oleh H. Soedjitro selaku ketua umum dan H. Soetardi

		selaku sekretaris umum.
4.	Surat Keterangan Pendaftaran Calon Veteran.	Mendaftar pada 13 Juni tahun 1989 dengan nomor 197/416.s62/1989. Adapun persyaratan untuk mendaftarkan diri menjadi Veteran yakni usia WNI minimal 50 tahun, berjuang mempertahankan kemerdekaan, dan tidak terlibat partai komunis atau organisasi terlarang, dan adanya saksi untuk calon Veteran yang benar-benar memiliki peran besar untuk memperjuangkan kemerdekaan.
5.	Surat Keputusan Gelar Kehormatan Veteran.	Pengakuan, pengesahan dan penganugerahan gelar kehormatan veteran pejuang kemerdekaan RI nomor: Skep/1871/XII/1992. Yang dikeluarkan di Jakarta pada tanggal 26 desember tahun 1992 diberikan oleh Menteri Pertahanan Keamanan yakni L.B. Moerdani.

6.	Surat Keterangan Bersih Diri.	<p>Diberikannya surat keterangan bersih diri untuk keperluan persyaratan sebagai pelengkap administrasi menjadi calon anggota Veteran Republik Indonesia, dan berlaku mulai tanggal 29 Nopember 1989 sampai dengan tanggal 29 Februari 1990. Di keluarkan di Surabaya pada tanggal 30 Nopember 1989 dan disahkan oleh Panglima Kodam Brawijaya dan di tanda tangani oleh asisten Intelijen yakni Soetarto SK. Dengan nomor surat: SKBD/2878/XI/1989.</p>
7.	Surat Keterangan Kelakuan Baik.	<p>Dengan No. Pol.: 007.03085/SKKB/IPP/VII/991.</p> <p>Surat keterangan ini diberikan untuk keperluan melengkapi persyaratan calon anggota Veteran. Surat keterangan ini berlaku dari tanggal 30 Juli 1991</p>

		<p>sampai dengan 30 Desember 1991.</p> <p>Dikeluarkan di Jember, 30 Juli 1991. Disahkan oleh Kepala Kepolisian Resort Jember dan ditanda tangani oleh Kasat Intelpampol yakni Arshanto.</p>
8.	Surat Keputusan Pemberian Tunjangan.	<p>Surat pemberian tunjangan Veteran Republik Indonesia. Nomor surat: Skep-19/03/36/A-XII/IX/1995. Dengan besarnya nominal uang tunjangan 42.000 rupiah. Surat disahkan oleh Direktur Jenderal Personil, Tenaga Manusia dan Veteran. Dan ditanda tangani oleh Meyjen TNI (PURN) Rusmadi Siddik dan ditetapkan di Jakarta tanggal 6 September tahun 1995.</p>
9.	Surat Keterangan Calon Veteran Tidak Mendapatkan Uang Tunjangan Dari Manapun.	<p>Nomor surat: 470/01/563.09/1993. Di dalam formulir cavet PKRI nomor V/22/51/VII/1989 tanggal 11 Juli 1989 tertulis pekerjaan Pengasuh</p>

		<p>Pondok Pesantren dengan menjelaskan bahwa pekerjaan ini bersifat sosial, dan tidak ada yang membayar sehingga tidak ada pensiun, dan juga tidak menerima pensiunan dari manapun. Surat ini digunakan sebagai salah satu berkas untuk mendapatkan uang tunjangan.</p> <p>Surat ini disahkan oleh Pemerintah Kabupaten Jember Dinas Angkatan Teritorial Indonesia II (DATI II) Jember Kecamatan Bangsalsari, Kabupaten Jember pada tanggal 20 Februari 1992. Ditanda tangani oleh Kepala Desa Langkap yakni bapak Iriyanto dan Camat Bangsalsari bapak Drs. Abdussalam.</p>
10.	Surat Keterangan Persaksian Gelar Veteran.	Surat ini untuk memberikan persaksian kepada kiai Sa'id bahwa beliau berhak mendapatkan

		<p>gelar Veteran. Adapun yang bersaksi dalam surat ini yakni: bapak Seniman/Soeseno yang bergelar anggota veteran dari golongan A dengan Nomor Pokok Veteran (NPV) : 12.038.547 asal Desa Sukorejo Kecamatan Bangsalsari. Dan bapak Soeradji yang bergelar anggota veteran dari golongan A dengan Nomor Pokok Veteran (NPV) : 12.038.548. asal Desa Karangsono Kecamatan Bangsalsari. Mereka bersaksi bahwa Kiai Sa'id berhak mendapatkan gelar Veteran, karena Kiai Sa'id pernah tergabung kesatuan <i>Hisbullah</i> pada 17 Agustus 1945 sampai pada 31 Desember 1949 di bawah pimpinan H. Sjech dan Mayor Sjafi'udin.</p> <p>Surat ini diterbitkan di Kecamatan</p>
--	--	--

		<p>Bangsalsari Kabupaten Jember pada 21 Mei tahun 1991 dan disahkan oleh Departemen Pertahanan Keamanan Pusat Cadangan Nasional dan ditandatangani oleh kedua saksi dan sekretaris pimpinan cabang yakni bapak Adam Soehartono.</p>
9.	<p>Bapak H. Abdul Goffar Sesepuh Desa Langkap, Kecamatan Bangsalsari, Kabupatrn Jember sekaligus santri Kiai Sa'id</p>	<p>Peneliti melakukan observasi dengan mewawancarai saksi hidup perjuangan kiai Sa'id yang kini berusia 91 tahun.</p>
10	<p>Makam RKH. Moch Sa'id</p>	<p>Berlokasi di Pondok Pesantren Bustanul Ulum Bulugading, dusun Langkap kecamatan Bangsalsari kabupaten Jember, namun sayangnya replika bambu runcing dan bendera merah putih terpaksa harus dicabut, karena renovasi perluasan area pemakaman.</p>

b. Sumber Sekunder

Sumber sekunder merupakan data yang digunakan sebagai pendukung atau data pelengkap daripada sumber primer.³¹ Sumber sekunder yaitu sumber yang dihasilkan oleh orang yang hidup sezaman, namun tidak terlibat dan tidak menyaksikan secara langsung dalam peristiwa. Dalam penelitian ini sumber sekunder diambil dari informan, berbagai karya tulis ilmiah seperti: buku, skripsi, jurnal, dan penelitian lain yang terpublikasikan yang memberikan beragam interpretasi mengenai sejarah Kiai Sa'id saat melawan penjajah pada tahun 1940-1949. Dalam mengumpulkan sumber-sumber sekunder, peneliti melakukan observasi dengan wawancara. Selanjutnya peneliti mengumpulkan beberapa karya tulis ilmiah untuk mencari data-data tertulis terkait sejarah perjuangan Raden KH. Moch. Sa'id.

Tabel 1.3

Data Sumber Sekunder

No	Nama	Keterangan
1.	Agus Muhammad Nurul Abror	Cucu Kiai Sa'id sekaligus yang menyimpan dokumen arsip milik Kiai Sa'id.
2.	Agus Moch. Sholeh Ali Wafa	Keponakan Kiai Sa'id sekaligus yang bertugas mencatat sejarah berdirinya

³¹Helius Sjamsudin, *Metodologi Sejarah* (Yogyakarta:Ombak, 2007), 106.

		pondok Bulugading dan sejarah Kiai Sa'id.
3.	Bapak H. Syarif	Santri Kiai Sa'id sekaligus admin pesantren Bulugading.
4.	Al-Khairot.net	Situs website resmi milik Pondok Bustanul Ulum Bulugading
5.	Hari-hari Revolusi Indonesia (Catatan Harian 24 Juli – 12 November 1947)	Buku karya KH. Abdul Chalim Siddiq yang menjelaskan keadaan Kabupaten Jember pada tahun 1947.
6.	KH. Hasyim Asy'ari Pengabdian seorang Kyai untuk negeri.	Buku karya Ahmad Baso, K Ng H. Agus Suyanto, Rijal Mumazziq. Di dalamnya menjelaskan perjuangan Kiai Asy'ari melawan kompeni dengan mengeluarkan fatwa <i>jihad fi sabilillah</i> bersatunya ulama

3. Kritik Sumber

Kritik sumber ialah suatu kegiatan untuk meneliti sumber-sumber yang diperoleh agar memperoleh kejelasan apakah sumber itu autentik atau tidak. Tahap ini memiliki tujuan untuk memperoleh fakta yang dapat

mengantarkan kepada kebenaran ilmiah.³² Kritik sumber terbagi menjadi dua yaitu autentisitas atau kritik ekstern, dan kredibilitas atau kritik intern.³³

a. Kritik Ekstern

Kritik ekstern merupakan upaya yang dilakukan untuk mengetahui keaslian sumber. Menurut Lilik Zulaicha, keaslian sumber dapat diketahui melalui 5 pertanyaan, yakni: kapan sumber itu dibuat?, Dimana sumber itu dibuat?, siapa yang membuat sumber itu?, apakah dalam bentuk asli sumber itu dibuat?³⁴ Dan aspek yang dinilai yakni dilihat dari otentisitas yaitu memastikan bahwa dokumen atau sumber yang dianalisis yakni asli dan bukan tiruan. Sumber yang peneliti peroleh yakni berupa kitab karangan Kiai Sa'id dan arsip dokumen penting milik Kiai Sa'id pribadi. Langkah pertama yang dilakukan oleh peneliti yaitu memastikan bahwa arsip dokumen itu asli atau hanya sebuah tiruan contohnya dokumen "Surat kehormatan gelar Veteran Pejuang Kemerdekaan RI" yang ditanda tangani dan disahkan oleh Departemen Pertahanan Keamanan. Selain itu terdapat kitab karangan Kiai Sa'id pada sampul kitab tertulis nama Kiai Mochammad Sa'id selaku pengarang dan penulis kitab.

b. Kritik Intern

³²Aminuddin Kasdi, *Pengantar dalam Studi Suatu Sejarah* (Surabaya:IKIP,1995), 30.

³³Kuntowijoyo, "Pengantar Ilmu Sejarah jilid I" (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1995), 77.

³⁴Lilik Zulaicha, *Metodologi Sejarah I*, 25.

Kritik intern merupakan upaya yang dilakukan oleh sejarawan dalam menentukan bahwa isi sumber yang digunakan tersebut cukup dapat dipercaya atau tidak. Dalam melakukan kritik intern, penulis akan membandingkan antara fakta-fakta yang diketahui dari pengalaman pribadi, fakta yang diketahui dari tangan kedua fakta yang tertulis pada zamannya. Sumber-sumber yang penulis dapatkan adalah sumber yang dapat dipercaya. Penulis membandingkan hasil wawancara dengan saksi sejarah yakni Bapak H. Abdul Ghoffar selaku santri Kiai Sa'id yang pada saat itu beliau menyaksikan langsung perjuangan Kiai Sa'id beserta santri saat melawan penjajah. Selain dengan wawancara, peneliti juga membandingkan informasi tersebut dengan dokumen yang sudah didapat oleh peneliti. Perbandingan ini bertujuan untuk menemukan kesaksian informan sesuai dengan bukti yang ada.

4. Interpretasi (Analisis Sumber)

Interpretasi adalah proses memahami fakta sejarah yang ditemukan melalui kritik sumber untuk mengumpulkan informasi yang pada akhirnya akan menjadi fakta yang saling terkait. Dua metode digunakan dalam interpretasi ini: analisis (menguraikan), dan sintesis (menyatukan) data.³⁵ Analisis sejarah bertujuan untuk melakukan sintesis atas sejumlah fakta yang diperoleh dari sumber-sumber. Penulis akan berusaha menafsirkan apa yang terdapat dalam data yang ditemukan oleh peneliti. Proses yang

³⁵Dudung Abdurrahman, *Metodologi Penelitian Sejarah* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), 59.

dilakukan dalam hal ini adalah membandingkan antara data satu dengan data yang lain baik berupa lisan atau tulisan, yang berkaitan tentang peran kiai Sa'id dalam melawan penjajah Belanda dan Jepang.

5. Historiografi

Fase terakhir dari berbagai metode penelitian sejarah yaitu historiografi. Fase ini mencakup penulisan data lapangan dan penjelasan hasil dari laporan penelitian yang dilakukan.³⁶ Historiografi adalah upaya untuk merekonstruksi secara imajinatif masa lalu dengan menggunakan proses pengujian dan analisis rekaman dan peninggalan masa lalu. Hasil penelitian ini akan menjelaskan bagaimana perjuangan pahlawan Indonesia hususnya dari kalangan ulama dan santri melawan penjajah agar mereka menyerahkan diri kepada rakyat Indonesia dan tidak kembali lagi ke tanah Indonesia. Hasil penelitian ini akan menjelaskan bagaimana Peran Raden Kiai Haji Mochammad Sa'id Dalam Perjuangan Melawan Kolonial di Kabupaten Jember Tahun 1940-1949.

I. Sistematika Penulisan

Penelitian ini disusun dengan berbentuk laporan secara sistematis supaya hasilnya dapat dipahami dengan mudah. Menyusun BAB satu ke BAB berikutnya secara sistematis dan logis merupakan bagian dari struktur perencanaan. Adapun penelitian ini terdiri dari empat bab, yang disusun secara sistematis sebagai berikut untuk mempermudah pembahasan dalam penelitian penulis yaitu:

1. BAB I Pendahuluan:

³⁶Badri Yatim, *Historiografi Islam Sejarah*, (Depok: Rajawali Pers, 1993), 5.

Dalam bab ini peneliti membahas mengenai konteks penelitian, fous penelitian, ruang lingkup penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, studi terdahulu, kerangka konseptual, metode penelitian, dan sistematika pembahasan. Dalam bab ini tentu sangat berguna untuk mendapatkan gambaran secara umum mengenai pembahasan.

2. BAB II Biografi RKH. Mochammad Sa'id:

Dalam bab ini peneliti menjelaskan latar belakang kehidupan Kiai Sa'id sebagai pejuang kemerdekaan.

3. BAB III Peran RKH. Moch. Sa'id Dalam Memperjuangkan Kemerdekaan Indonesia di Kabupaten Jember Tahun 1940-1949:

Pada bab ini menjelaskan peran kiai Sa'id untuk memperjuangkan kemerdekaan Indonesia.

4. BAB IV Penutup:

Bab terakhir ini berisi tentang kesimpulan dan saran. Dalam bab ini dapat diambil suatu kesimpulan dari persoalan yang telah menjadi rumusan masalah sebelumnya. Serta beberapa saran dari peneliti bagi pembaca atau peneliti-peneliti selanjutnya.

BAB II

BIOGRAFI RKH. MOCHAMMAD SA'ID

A. Riwayat Hidup Raden Kiai Haji Mochammad Sa'id

Kiai Mochammad Sa'id lahir di Jember pada 22 desember tahun 1922, beliau merupakan anak pertama dari tujuh bersaudara dari pasangan RKH. Azhari bin RKH. Abdul Ghani bin Maulana Istbat (Banyuwang Madura) dengan Nyai Juwairiyah binti RKH. Abdul Hamid bin Maulana Istbat (Banyuwang Madura). Kiai Sa'id merupakan salah satu keturunan Bani Istbat yang berlokasi di Jember dan beliau mengabdikan waktu hidupnya untuk berdakwah dan berjuang melawan kompeni.

Kiai Sa'id sedari kecil telah diajarkan ilmu agama oleh ayahnya yakni Kiai Moch. Azhari, sehingga saat memasuki fase remaja, Kiai Sa'id turut aktif membantu ayahnya untuk mengajar dan mengawasi pesantren Bulugading Jember, beliau begitu perhatian kepada santri-santrinya dan masyarakat sekitar dengan cara mendidik melalui ilmu-ilmu agama, berjiwa sosial yang tinggi, dan menanamkan jiwa nasionalisme agar tidak pernah takut dengan ancaman penjajah. Dengan begitu Kiai Sa'id sangat dihormati dan disegani oleh semua orang yang ada disekitarnya.

Kiai Sa'id dikenal sebagai seorang pendakwah yang dinamis dan menjunjung tinggi nilai-nilai kerendahan hati serta disiplin yang tinggi, Kiai Sa'id memang dikenal dengan pengaruh ekonominya, namun hidupnya sangat sederhana, bahkan penampilan luarnya pun tidak menunjukkan statusnya sebagai seorang pendakwah yang terkenal memiliki hamparan sawah yang luas, beliau

juga memiliki kebun dengan berbagai macam tumbuhan, seperti jagung, sayur, dan kopi.

Akan tetapi meskipun memiliki ekonomi yang cukup, beliau tidak pernah menunjukkan kekayaannya, tetapi beliau merupakan sosok ulama yang sederhana dan tidak sombong kepada kerabat maupun masyarakat. meskipun memiliki kekayaan dengan hamparan sawah yang luas, Kiai Sa'id juga merasakan langsung dampak eksploitasi ekonomi di Kabupaten Jember akibat perbuatan penjajah yang menguasai perkebunan dan sumber daya alam di Kabupaten Jember. Sebagai tokoh agama, Kiai Sa'id memiliki kewajiban untuk menyuarakan ketidakadilan yang terjadi. Kiai Sa'id seringkali menyedekahkan hasil panennya kepada masyarakat sekitar pesantren Bulugading agar dapat membantu masyarakat dari krisisnya ekonomi. Peran Kiai Sa'id dalam melawan kolonialisme dapat diartikan sebagai bentuk perlawanan terhadap struktur ekonomi yang menindas, yang sejalan dengan teori konflik Karl Marx.

Sifat ketawaduan dan kezuhudan telah diterapkan oleh Kiai Sa'id dan telah diajarkan kepada santri, anak, dan cucunya yang diterapkan hingga saat ini.³⁷ Hal ini disampaikan oleh salah satu santri Kiai Sa'id yang juga sesepuh Desa Langkap, beliau mengungkapkan :

“Kiai Sa'id memang terkenal memiliki sifat keras akan tetapi beliau seorang yang tidak pernah mau menyusahkan orang lain, karena pernah dulu Kiai Sa'id diundang disuatu acara dan beliau datang diantar supirnya menggunakan mobil. Ketika itu Kiai Sa'id kesusahan ketika turun dari mobil, sontak saja para tamu undangan bergegas untuk menolong beliau, tetapi beliau marah dan menolaknya beliau *dawuh* “*sudah jangan*

³⁷ Wawancara dengan bapak Haji Ghoffar

mengurusi saya. Fokus saja dengan acaranya, kasihan orang yang punya hajat takut acaranya terganggu.” Kiai Sa'id juga dikenal dengan sifatnya yang dermawan dan sangat mengasihi masyarakat. Beliau sering membagikan hasil panen berupa beras, kopi, jagung, karena pada masa penajahan bahan-bahan pokok sangat krisis”

Kiai Sa'id juga dikenal sebagai sosok ulama yang keras dalam persoalan keagamaan, tetapi bukan berarti beliau seorang revolusioner yang radikal, kegiatan-kegiatan beliau terbatas pada tuntutan-tuntutan agar ketentuan agama seperti sholat, puasa, zakat benar-benar dilaksanakan dan tentu saja zikir merupakan kegiatan yang utama pula. Diketahui bahwa kiai Sa'id memiliki hobi otomotif sehingga hobinya ini tetap beliau tekuni sampai beliau berusia lanjut pertengahan (60-70 tahun), hal ini diungkapkan oleh cucu beliau yakni Gus Muhammad Nurul Abror saat diwawancarai oleh peneliti :

“Beliau (kiai Sa'id) dikenal sosok yang keras dan memiliki kedisiplinan yang tinggi, sifat itu sudah sangat melekat pada diri Kiai Sa'id. Beliau juga memiliki hobi otomotif seperti membenturkan sepeda motor dan radio. Kiai Sa'id menekuni hobinya sampai *sepuh* dan beliau tidak ingin diganggu saat melakukan hobinya tersebut. Pernah suatu ketika saat beliau membenturkan radio tiba-tiba datang seseorang untuk bertamu, karena merasa terganggu maka apapun yang dipegang oleh Kiai Sa'id kala itu akan dilempar kepada orang yang dirasa mengganggu aktifitasnya karena beliau hanya ingin fokus dengan hobinya.”³⁸

Pada tanggal 30 bulan November tahun 1989, Kiai Sa'id mendaftarkan diri menjadi calon anggota Veteran RI dengan memenuhi berbagai persyaratan seperti halnya pernah bergabung dengan organisasi kemiliteran, tidak pernah terlibat partai komunis, dan asli Warga Negara Indonesia dengan menunjukkan Kartu

³⁸ Wawancara dengan Gus Muhammad Nurul Abror

Tanda Penduduk (KTP). Kemudian pada tanggal 26 Desember tahun 1992 Kiai Sa'id baru mendapatkan surat pengesahan dan pengakuan gelar kehormatan Veteran golongan E dari Kementerian Pertahanan Keamanan terhitung sejak beliau bergabung dengan gerakan Laskar *Hizbullah* pada 17 Agustus tahun 1945 sampai 31 Desember tahun 1949.³⁹ Veteran golongan E merupakan kategori untuk Veteran yang masa perjuangannya paling singkat.

Baru 4 bulan ditetapkan menjadi Veteran Republik Indonesia, tepatnya pada 8 April 1993 merupakan akhir dari masa perjuangan Kiai Sa'id dengan kembalinya beliau ke hadirat Sang Maha Kuasa, proses pemakaman beliau diiringi oleh tentara dengan upacara kemiliteran. Dengan penyematan batu nisan sebagai pejuang 45 dan pemancangan replika bambu runcing berbendera merah putih di pusaranya.⁴⁰ Dilaksanakannya penyematan bambu runcing tidak lain sebagai tanda jasa dan kesetiaan terhadap organisasi, negara, dan bangsa. Hal ini berdasarkan Undang-Undang No. 20 tahun 1982 pasal 3 yang berisi “Rakyat memiliki kewajiban untuk menghormati para pejuang kemerdekaan Republik Indonesia, karena mereka rela mengorbankan nyawa, waktu, dan telah mengabdikan diri untuk bangsa dan negara.”⁴¹ Namun sayangnya pada tahun 2015 bambu runcing tersebut terpaksa harus dicabut karena adanya renovasi perluasan area pemakaman.

³⁹ Arsip pribadi pesantren “Pengesahan, Pengakuan, dan Penganugerahan gelar kehormatan Veteran Pejuang Republik Indonesia” yang diasahkan oleh Menteri Pertahanan Keamanan Indonesia tahun 1992.

⁴⁰ Arsip pribadi pesantren “Tanda Penghargaan pemancangan bambu runcing” dari Dewan Harian Daerah Angkatan 45.

⁴¹ Situs resmi Legiun Veteran Republik Indonesia (LVRI). Diakses pada 29 Desember 2024.

B. Pendidikan Raden Kiai Haji Mochammad Sa'id

Sebagaimana telah dicatat, pesantren merupakan titik dimana ulama mulai membangun karir sosial intelektual. Oleh sebab itu pesantren terus memainkan peran penting dalam perkembangan ulama Indonesia di awal abad ke-20 Masehi.⁴² Terdapat dua sistem pendidikan yang diterapkan umat Islam di Indonesia pada masa kolonial pertama, sistem pendidikan yang disediakan untuk para santri di pondok pesantren yang fokus mempelajari dan memperdalam ilmu agama Islam. Kedua, sistem pendidikan Barat yang diajarkan oleh pemerintah kolonial Belanda yang bertujuan menyiapkan agar nantinya para siswa dapat menempati posisi-posisi administrasi pemerintahan dari tingkat rendah maupun menengah.

Kiai Sa'id merupakan seseorang yang sangat menekuni ilmu pengetahuan baik dari segi agama maupun formal, sebagai seorang ulama yang sangat haus dengan ilmu, beliau selama hidupnya tidak pernah melibatkan diri dengan persoalan-persoalan yang tidak produktif. Beliau lebih fokus pada soal perkembangan pendidikan tradisional dan pengajaran ilmu agama sebagai jalan beribadah kepada Allah dengan baik dan benar. Dari usia 6 sampai 11 tahun Kiai Sa'id hidup di lingkungan pesantren Bulugading Jember yang dibangun oleh kakeknya yakni RKH. Abdul Ghoni pada tahun 1886 yang berlokasi di Desa Langkap, Kecamatan Bangsalsari, Kabupaten Jember. Awal mulanya Kiai Sa'id mendapatkan pelajaran ilmu agama langsung dari ayahnya yakni Kiai Azhari yang merupakan pengasuh kedua pondok Bulugading Jember. Kiai Azhari dan istrinya

⁴² Jajat Burhanudin, *Ulama Kekuasaan Pergumulan Elite Muslim Dalam Sejarah Indonesia* (Jakarta: Mizan Republika, 2012), 367.

Nyai Juwairiyah memiliki prinsip yang sama dalam mengasuh anak-anak mereka dengan konsisten dalam disiplin dan mengembangkan nilai-nilai karakter kepada anaknya.

Selain itu mereka juga mengajarkan bagaimana cara membaca Al-Quran yang benar, memperkenalkan bahwa Allah adalah penguasa dan pencipta alam semesta, mengajarkan akhlak mulia, dan tata cara beribadah yang benar. Sehingga pada usia 7 tahun beliau sudah fasih membaca Al-Quran. Kedua orang tua Kiai Sa'id memiliki peran penting dalam kehidupan beliau seperti halnya pembentukan karakter yang lebih disiplin, memiliki tanggung jawab yang tinggi, mendapatkan ilmu pendidikan agama yang mendalam, dan hidup mandiri. Hal ini kemudian beliau juga terapkan kepada anak dan cucunya, sehingga keturunan-keturunan pesantren Bulugading memiliki karakter kedisiplinan yang tinggi, istiqomah, dan ketawadhu'an. Sampai saat ini keluarga besar pesantren Bustanul Ulum Bulugading dikenal oleh masyarakat Jember dengan kesederhanaan dan ketawadhu'annya.⁴³

Memasuki usia 12 tahun Kiai Sa'id dikirimkan oleh ayahnya ke pesantren Banyuanyar yang berlokasi di Pamekasan Madura milik kakek buyutnya dari jalur ayah untuk lebih memperdalam ilmu agama. Di pesantren Banyuanyar Kiai Sa'id mempelajari kajian *Kutub Salafiyah* yakni mengkaji kitab-kitab kuning klasik, dan memperdalam serta mengkaji tafsir Al-Quran. Setelah menyelesaikan pendidikan di pesantren Banyuanyar selama 8 tahun, kemudian Kiai Sa'id melanjutkan studinya di Mekkah, hal ini membuat beliau senantiasa berdampingan dengan para

⁴³ Wawancara dengan Bapak Haji Abdul Ghoffar

santri yang juga sedang belajar di Mekah. Saat menuntut ilmu di Mekkah banyak pelajaran berharga yang beliau dapatkan diantaranya mengatur strategi perlawanan, karena guru beliau paham dengan kondisi negara Kiai Sa'id yang sedang terjajah. Selain itu Kiai Sa'id juga memperdalam ilmu tauhid kalangan *Asy'ariyah* yang dikembangkan oleh Imam Al-Asy'ari. Definisi ilmu tauhid kalangan *Asy'ariyah* dikenal dengan ketauhidannya yang mempertegas untuk mengakui bahwasanya Allah adalah satu-satunya Tuhan dan tidak ada Tuhan selain Allah yang layak disembah. Tauhid *Asy'ariyah* juga menekankan pada pengakuan akan sifat-sifat Allah yang sesuai dengan Al-Quran dan Hadits.⁴⁴ Sejak kecil hingga beranjak dewasa wawasan ilmu keagamaan sudah berakar dalam hati dan fikiran Kiai Sa'id. Beliau juga mempunyai kepribadian kritis untuk kemajuan, kreatif, dan sederhana.⁴⁵

Setelah menyelesaikan studinya di Mekkah pada tahun 1940, Kiai Sa'id kembali ke Indonesia untuk membantu ayahnya mengajar para santri dan masyarakat. Karena kecerdasan dan kepiawan yang beliau miliki, Kiai Sa'id aktif dalam mengarang kitab. Terdapat beberapa kitab yang berhasil beliau tulis, namun hanya satu kitab yang ditemukan dan dipelajari oleh beberapa pesantren di Jember yaitu kitab *Mukhtasar fil 'Ibadah wal 'Aqidah* yang menjelaskan ilmu dasar fiqih dan tauhid. Sedangkan kitab yang lain tidak dapat dilacak, karena sebagian berada di Pamekasan Madura.

⁴⁴ Dr. H. Muhammad Hasbi, "*Ilmu Tauhid: Konsep Ketuhanan dalam Teologi Islam.*" (Yogyakarta: TrustMedia Publishing, 2016), 29.

⁴⁵ Abdul. Basith, "*Peran KH. Moh. Sa'id Azhari dalam Modernisasi Sistem Pendidikan di Pondok Pesantren Bustanul Ulum Bulugading (1950-1993).*" (skripsi: UIN Kiai Haji Achmad Siddiq, Jember), 2023.

C. Keluarga Besar Raden Kiai Haji Mochammad Sa'id

Kiai Sa'id memiliki gelar Raden yang dinisbatkan di depan namanya menunjukkan bahwa beliau merupakan keturunan bangsawan atau kesultanan. Hal ini terbukti jika dilihat dari jalur nasab keluarga Kiai Sa'id yang merujuk pada kesultanan Demak. Kenasaban keluarga beliau dicatat oleh Forum Silaturahmi Banyu Istbat (FSBI). FSBI merupakan suatu organisasi komunitas yang anggotanya terdiri dari keturunan Kiai Istbat. Kiai Istbat merupakan kakek buyut Kiai Sa'id, beliau merupakan salah satu pendiri pesantren tertua di Pamekasan Madura, beliau mendirikan pesantren yang bernama Banyuanyar. Keturunan Kiai Istbat banyak yang mendirikan pesantren di kawasan Jawa Timur terutama Madura, Probolinggo, Jember, Banyuwangi, Bondowoso, dan Malang.⁴⁶

Putra kedua Kiai Istbat yakni Kiai Abdul Ghoni yang tidak lain kakek Kiai Sa'id merupakan pendiri sekaligus pengasuh pertama pesantren Bustanul Ulum Bulugading kisaran tahun 1880 sampai awal tahun 1900. Kiai Abdul Ghoni pertama kali hijrah ke Besuk Probolinggo, beliau mendirikan pesantren dan berkeluarga di sana akan tetapi beliau terpaksa harus memboyong keluarganya pindah ke Jember karena didesak oleh Belanda untuk meninggalkan area pesantren.⁴⁷ Sesampainya di Jember beliau tinggal di Kelurahan Condro, Kecamatan Kaliwates, Kabupaten Jember kurang lebih selama satu tahun. Selama beliau tinggal di Condro, Kiai Ghoni banyak menyibukkan diri untuk berdakwah dan memberikan tausiyah kepada masyarakat sekitar, Kiai Ghoni sangat disegani

⁴⁶ Al-Khoirot.net “*Silsilah Bany Istbat (Bani Istbat)*.” Diakses pada 28 desember 2024.

⁴⁷ Wawancara dengan Bapak H. Syarif

masyarakat, karena kealiman dan ketawadhuannya. Hal inilah yang menyebabkan Kiai Ghoni diberi amanah tanah wakaf oleh Kiai Paku dan Kiai Lembung untuk dibangun sebuah pesantren yang berlokasi di Desa Langkap, Kecamatan Bangsalsari, Kabupaten Jember.⁴⁸ Pesantren tersebut diberi nama Bulugading, nama Bulugading berasal dari dua kata yakni *Bulu* yang dimaksud adalah bambu bulu sedangkan *gading* adalah kelapa gading. Menurut riwayat sejarah masyarakat Desa Langkap berdirinya pesantren Bulugading merupakan perkebunan yang sangat angker dan banyak ditumbuhi tanaman bambu bulu dan kelapa gading. Oleh sebab itu sebelum berdirinya pesantren Bulugading tidak ada seorangpun yang berani tinggal dan menetap di tempat itu.

Perjuangan Kiai Abdul Ghoni dalam membangun pesantren Bulugading penuh dengan perjuangan, karena beliau harus membat tanah wakaf Bulugading yang awalnya merupakan kebun yang sangat angker sehingga keringat Kiai Ghoni berwarna kuning. Selain itu ujian yang beliau dapat ketika membat dan membersihkan kebun harus berperang dengan jin dan setan sehingga proses pembersihan kebun memakan waktu 3 bulan lamanya.⁴⁹ Namun pesantren Bulugading sempat fakum puluhan tahun lamanya, karena pada awal tahun 1900 Kiai Abdul Ghoni wafat dan dimakamkan di Desa Langkap sekitar 100 meter dari pesantren Bulugading. Karena pada saat itu putra putrinya masih kecil, maka mereka dirawat oleh kakak Kiai Ghoni di Madura yakni Kiai Nasruddin.

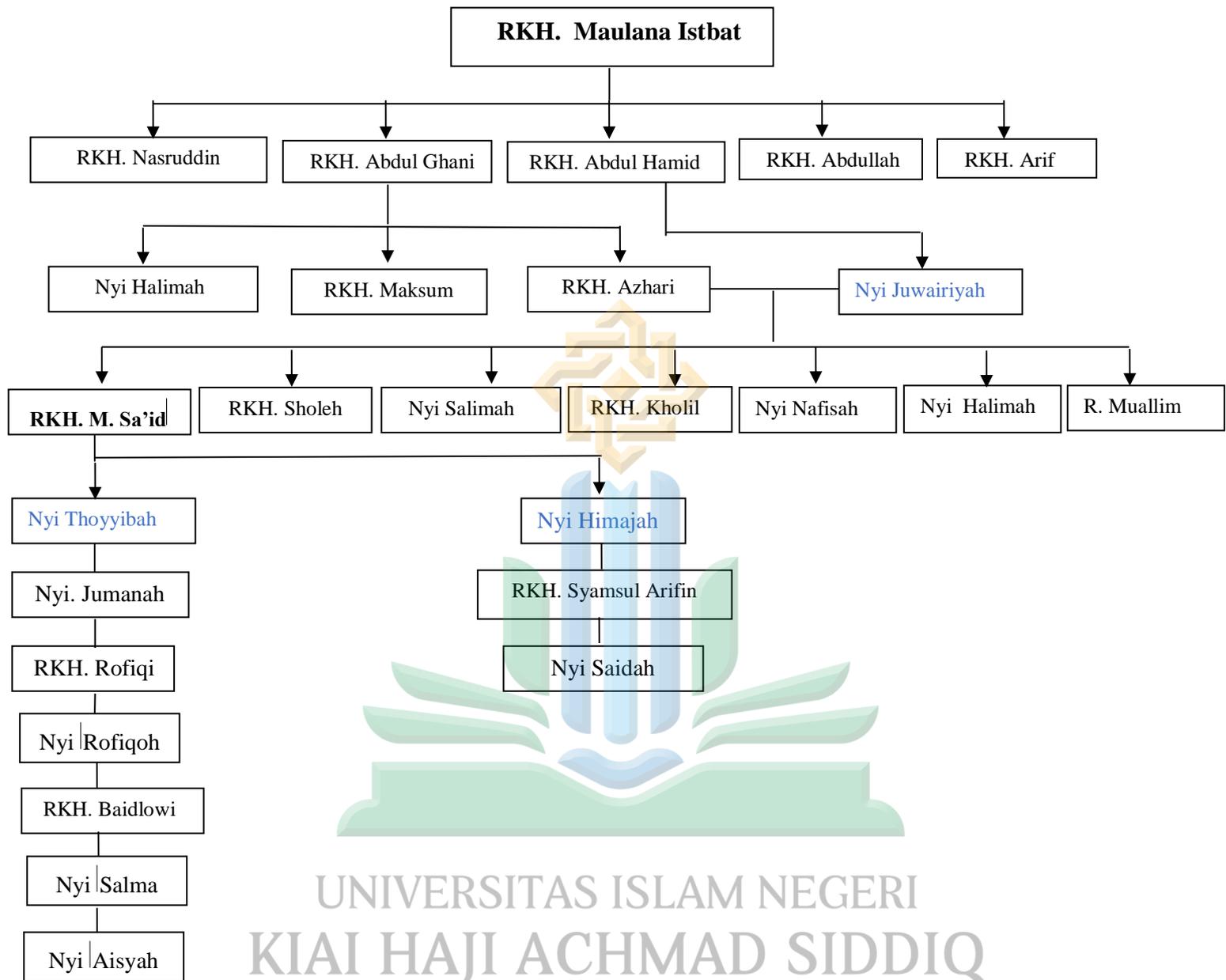
⁴⁸ Sasanti Wiyata, "Sejarah dan Profil Ponpes Bustanul Ulum Bulugading Jember." Agustus 2024, <https://ppbu-bulugading.com/2024/08/16/sejarah-dan-profil-ponpes-bustanul-ulum-bulugading-jember/>. Diakses pada 24 April 2025.

⁴⁹ Penuturan Kiai Syamsul Arifin saat acara reuni Akbar santri Bulugading pada 27 Februari 2025.

Memasuki usia dewasa sekitar 25 tahun Kiai Azhari dinikahkan dengan Nyai Juwairiyah yang merupakan sepupu beliau. Setelah berkeluarga, Kiai Moch. Azhari diutus oleh Kiai Nasruddin untuk kembali ke Jember untuk meneruskan peninggalan pesantren milik ayahnya Kiai Ghoni.⁵⁰ Pesantren Bulugading saat ini semakin berkembang dan santrinya mencapai ribuan. Sampai saat ini pesantren Bulugading telah dipimpin oleh 6 generasi. Saat ini pesantren Bulugading di[impin generasi keenam yakni RKH. Muhammad Syamsul Arifin Sa'id yang merupakan putra pertama Kiai Sa'id dari istri keduanya.

Raden Kiai Sa'id merupakan salah satu keturunan bani Istbat yang berlokasi di Kabupaten Jember serta pengasuh ketiga pondok Bustanul Ulum Bulugading dari tahun 1950 sampai 1993 menggantikan posisi ayahnya Kiai Azhari yang telah wafat. Pada masa kepemimpinannya dalam mengasuh pesantren, beliau mendirikan pendidikan formal, karena menurut pemikiran Kiai Sa'id jika hanya fokus pada pembelajaran tradisional, maka akan tertinggal oleh zaman yang semakin berkembang. Kiai Sa'id mengabdikan waktu dan hidupnya untuk berdakwah dan berjuang melawan kompeni mengikuti jejak nenek moyangnya yang merupakan seorang pejuang. Berikut di bawah merupakan silsilah nasab Kiai Sa'id:

⁵⁰ Wawancara dengan Agus Sholeh Aliwafa.



Keterangan: Tulisan berwarna biru (●) = Istri

Berikut merupakan jalur nasab Kiai Sa'id yang tersambung dengan Sunan Qudus dan Sunan Ampel :

a) Jalur dari Sunan Qudus

RKH. Mochammad Sa'id > RKH. Azhari > RKH. Abdul Ghani > Maulana Istbat (Banyuanyar) > Maulana Ishaq (Sumber Panjalin) > Maulana Hasan (Sumber Papan) > Sayyid Abdul Aziz (Agung Brambang, Sumenep) > Sayyid Khothib Paddhusan > Sayyid Achmad Baidlawi (Pangeran Katandur) > Sayyid Sholeh (Panembahan Pakaos) Sumenep > Sayyid Amir Hasan (Jepra) > Sayyid Ja'far Shadiq (Sunan Kudus).

b) Jalur dari Sunan Ampel

RKH. Mochammad Sa'id > RKH. Azhari > RKH. Abdul Ghani > Maulana Istbat > Maulana Ishaq (Sumber Panjalin) > Maulana Hasan (Sumber Papan) > Sayyid Abdul Aziz (Agung Brambang, Sumenep) > Sayyid Khothib Paddhusan > Sayyid Achmad Baidlawi (Pangeran Katandur) > Sayyid Sholeh (Panembahan Pakaos) > Sayyid Amir Hasan > Syarifah Rahil > Sayyid Maqдум Ibrahim (Sunan Bonang) > Sayyid Rahmatullah (Sunan Ampel).

c) Jalur dari Raden Fattah (Menantu Sunan Ampel)

RKH. Mochammad Sa'id > RKH. Azhari > RKH. Abdul Ghani > Maulana Istbat > Maulana Ishaq (Sumber Panjalin) > Maulana Hasan (Sumber Papan) > Sayyid Abdul Aziz (Agung Brambang, Sumenep) > Sayyid Khothib Paddhusan > Sayyid Achmad Baidlawi (Pangeran Katandur) > Sayyid Sholeh (Panembahan Pakaos) Sumenep > Syarifah Ratih > Sayyid Abdul Fattah al-Akbar (Kesultanan Demak I).⁵¹

⁵¹ Buku Pedoman Santri Bulugading cetakan I

Dapat dilihat dari jalur nasabnya bahwa Kiai Sa'id terlahir dari keluarga pejuang, oleh sebab itu tidak heran, jika beliau mewarisi jiwa nasionalisme yang tinggi dari kakek nenek moyangnya untuk melawan penjajah. Kiai Sa'id menanamkan sifat-sifat perjuangan yang dimiliki oleh Nabi Muhammad yang dikenal dengan keteguhan dan keberanian saat menghadapi bahaya dan kesulitan saat memperjuangkan dakwah agama Islam.⁵²



Gambar 2.1

Foto RKH. Mochammad Sa'id

(Sumber: Arsip dokumen Pesantren)

Kiai Sa'id dianugerahi 7 putra putri dari istri pertama yakni Nyai Thoyyibah, berikut nama-nama putra-putri beliau :

1. Nyai Hj. Jumanah (Kasian, Puger).
2. RKH. Ahmad Rofiqi (Pengasuh keempat Bulugading)
3. Nyai Rofiqoh Hannak (wafat masih kecil)
4. RKH. Ahmad Baidlowi, Lc (Pengasuh kelima Bulugading)
5. Nyai Hj. Rif'ati (Besuk, Probolinggo).

⁵²Syaikh Shafiyurrahman Al-Mubarakfuri, *Sirah Nabawiyah*, (Jakarta Timur: Pustaka Al-Kautsar, 1997). 233-234.

6. Nyai Hj. Salma (Bunangkah, Pamekasan).

7. Nyai Hj. Aisyah (Sempolan, Jember).

Setelah Nyai Thoyyibah wafat, Kiai Sa'id menikah kembali dengan Nyai Himajah tepatnya pada tahun 1971. Pernikahan keduanya ini Kiai Sa'id dianugerahi dua putra putri yakni :

1. RKH. Syamsul Arifin (Pengasuh keenam Bulugading)

2. Nyai Hj Saidah. (Bulugading, Jember).

Pada tahun 1995 surat pemberian tunjangan untuk Kiai Sa'id selaku Veteran RI baru disahkan oleh direktur Jenderal dengan nominal 42.000, jika dinominalkan pada zaman sekarang sekitar 1.500.000 karena Kiai Sa'id pada saat itu telah wafat, maka uang tunjangan Veteran beralih nama Nyai Himajah selaku istri Kiai Sa'id.⁵³ Uang tunjangan Veteran diberikan sebagai bentuk penghargaan dan kehormatan Negara untuk para pejuang. Apabila Veteran yang menerima uang tunjangan telah meninggal, maka akan diberikan kepada suami atau istrinya jika suami atau istrinya meninggal maka akan diberikan kepada ahli waris dengan nominal 50 persen dari uang Tunjangan Veteran sebagai uang duka.⁵⁴ Nyai Himajah mendapatkan uang tunjangan Veteran selaku istri Kiai Sa'id dengan nominal 26.000 jika dikalikan dengan tahun sekarang (2025) kisaran 700.000 setiap bulannya. Nyai Himajah mendapatkan uang tunjangan semenjak disahkannya Surat Uang Tunjangan tahun 1995 sampai akhir hayatnya yakni pada tahun 2021.

⁵³ Surat keputusan pemberian tunjangan kepada Veteran Republik Indonesia.

⁵⁴ Berita Negara, Kementerian Keuangan. Tunjangan. Dana Kehormatan. Uang Duka. Veteran. Pembayaran.

BAB III

PERAN RKH. MOCH. SA'ID DALAM MEMPERJUANGKAN KEMERDEKAAN INDONESIA DI KABUPATEN JEMBER PADA TAHUN 1940-1949

A. Menyusun Strategi Perlawanan

1. Perlawanan Terhadap Kolonial Belanda Tahun 1940-1949

Pada masa penjajahan Belanda, Kabupaten Jember khususnya Jember bagian Barat menjadi salah satu lokasi yang diincar oleh Belanda, karena daerah tersebut banyak ditempati ulama-ulama kharismatik yang memiliki sifat perjuangan yang tinggi. Salah satu figur sentral dalam perjuangan kemerdekaan Indonesia adalah Kiai Mochammad Sa'id, beliau merupakan seorang tokoh agama yang dikenal memiliki kedalaman ilmu, keteguhan iman dan karamah yang luar biasa. Beliau tidak hanya mengajar ilmu agama di pesantren, tetapi juga memimpin strategi perlawanan terhadap kolonial Belanda dan Jepang yang sering mengintimidasi dan menyerang rakyat.⁵⁵ Penelitian mengenai peran RKH. Moch. Sa'id dalam perjuangan melawan kolonial di Kabupaten Jember memiliki kebaruan dan kelayakan yang kuat untuk diteliti. Meskipun sejarah perjuangan kemerdekaan di Jember banyak dikaji, sosok dan kontribusi spesifik Raden KH. Moch. Sa'id masih minim terekspose dan belum mendapatkan perhatian akademis yang mendalam.

⁵⁵ Muhammad Ahmad, *Perjuangan Ulama dalam Melawan Kolonialisme*. (Jakarta: Gramedia, 1990), 34.

Sebenarnya isyarat akan kedatangan Belanda ke Jember sudah disampaikan oleh ayah Kiai Sa'id yakni Kiai Mochammad Azhari, jauh sebelum perang kemerdekaan. Sehingga Kiai Azhari menyampaikan kepada sebagian tokoh masyarakat di Desa Langkap dan sekitarnya agar bersiap.⁵⁶ Kiai Sa'id tampaknya bukan hanya seorang tokoh agama, tetapi juga seorang pemimpin yang mampu membaca arah situasi. Gaya kepemimpinannya, terutama dalam menyampaikan pesan strategis, dapat dihubungkan dengan tradisi ulama Nusantara yang sering berperan sebagai pembimbing spiritual sekaligus pemimpin masyarakat dalam menghadapi tantangan penjajah. Selain itu, peran para tokoh lokal seperti Kiai Sa'id seringkali diabaikan dalam narasi sejarah nasional. Padahal, peran mereka sangat signifikan terutama dalam membangun kesadaran kolektif dan memotivasi perlawanan rakyat terhadap penjajah.

Awal mula perjuangan Kiai Sa'id dimulai setelah beliau menyelesaikan studinya di Mekkah pada tahun 1940. Sesampainya di tanah kelahiran, Kiai Sa'id langsung menjadi salah satu orang yang dimata-matai Belanda, karena pada masa itu masyarakat pribumi yang baru menyelesaikan studi di timur tengah atau baru pulang dari haji akan dicatat namanya dengan beralasan pihak Belanda menaruh kecurigaan bahwa masyarakat nusantara yang melaksanakan ibadah haji di Makkah akan membawa dampak yang merugikan mereka melalui pemikiran baru dalam pergerakan islam untuk melakukan perlawanan terhadap kolonialisme.⁵⁷ Sehingga kondisi ini dijadikan senjata untuk kemudian mengendalikan

⁵⁶ Wawancara dengan Agus Muhammad Sholeh Ali Wafa.

⁵⁷ Aldhania Uswatun Hasanah, "Kolialisasi Gelar Haji: Inisiasi Belanda waspadai perlawanan umat." Jurnal Ilmiah Keagamaan dan Kemasyarakatan. Vol 17 (4), Juli-Agustus 2023, 2716.

pelaksanaan ibadah haji dibawah tangan mereka dengan mengeluarkan regulasi yang akan mengontrol pergerakan umat muslim di Indonesia. Kebijakan-kebijakan yang dikeluarkan oleh pihak Belanda merupakan sebuah kondisi yang menggambarkan kekhawatiran pemerintah belanda terhadap kedudukan haji dalam masyarakat yang sangat dihormati, sehingga hal ini berpeluang menjadikannya jamaah haji sebagai pemimpin, melalui kuasanya sebagai pemimpin ia dapat menggerakkan umat muslim khususnya untuk melakukan perlawanan terhadap penjajahan. Pernyataan sejarah yang menunjukkan adanya pemberontakan yang dipelopori para haji seperti kasus perang jihad Palembang, perang jihad Cilegon dan pemberontakan Mutiny di India, serta Haji yang sifatnya *cosmopolitan*, yang artinya bahwa mereka yang menunaikan ibadah haji akan bertemu dengan jamaah haji dari seluruh dunia, sehingga mereka yang melakukan perjalanan ibadah haji tentunya akan menambah wawasan serta ilmu pengetahuan yang lebih terhadap jamaah setibanya ke tanah air dan kemungkinan akan mempengaruhi Pan Islamisme di Nusantara.⁵⁸

Kiai Sa'id tidak mempunyai rasa takut sedikitpun untuk melawan penjajah, beliau memberikan motivasi dan semangat juang kepada masyarakat Jember. Belanda kerap kali melakukan pemberontakan di Kecamatan Bangsalsari, setiap hari selalu terdengar suara ledakan bom dan meriam. Belanda sering memperkosa wanita, membakar dan merampok rumah masyarakat di Kecamatan Bangsalsari. Karena, kejamnya perbuatan Belanda terhadap masyarakat, maka

⁵⁸ Aldhania Uswatun Hasanah, "Kolonialisasi Gelar Haji: Inisiasi Belanda waspadai perlawanan umat." Jurnal Ilmiah Keagamaan dan Kemasyarakatan. Vol 17 (4), Juli-Agustus 2023, 2718.

para Kiai mengadakan rapat di Dusun Jatisari Kecamatan Bangsalsari. Hasil rapat memutuskan bahwa di setiap desa harus dibentuk markas pertahanan. Kiai Sa'id mendapat bagian untuk membuat markas di Desa Langkap tepatnya di Pondok Pesantren Bustanul Ulum Bulugading. Kiai Sa'id menjadikan pesantren Bulugading sebagai markas persembunyian para pejuang dan markas persembunyian senjata. Di tengah tekanan penjajah, pesantren menjadi pusat konsolidasi, bukan hanya dalam aspek spiritual, tetapi juga fisik.⁵⁹

Akan tetapi lambat laun keberadaan markas ini akhirnya diketahui oleh Belanda, karena terdapat rakyat pribumi yang menjadi mata-mata musuh Indonesia. kebanyakan dari mereka dari golongan Cina yang bekerja sama dengan Belanda. Mereka membocorkan lokasi persembunyian Kiai Sa'id dan pasukannya. Akibat dari perbuatannya, pesantren menjadi sasaran penyerangan oleh tentara Belanda. Salah satu momen yang paling dikenang adalah ketika masjid lama pondok Bulugading menjadi sasaran bombardir pasukan Belanda namun, berkat perlindungan Allah dan karamah Kiai Sa'id, masjid tersebut tetap kokoh berdiri meskipun dihujani peluru dan meriam. Kejadian ini memberikan semangat kepada para pejuang bahwa mereka tidak sendiri dalam perjuangan ini, melainkan mendapat pertolongan langsung dari Allah.⁶⁰

⁵⁹ A. Setiawan, *“Jejak Perjuangan Pesantren.”* (Surabaya: Al-Kautsar Press,2001), 75.

⁶⁰ Siregar, *Karamah dalam Tradisi di Jawa Timur* (Yogyakarta: Pustaka Islam Nusantara, 2005), 215.



Gambar 3.1

Foto Masjid lama Bulugading yang gagal di bom

(Sumber: Dokumen Pesantren)

Pada September tahun 1947, Belanda mengamuk di Kecamatan Bangsalsari, mereka membakar kita-kitab klasik dan Al-Qur'an, membakar hasil panen, membakar rumah-rumah warga, dan menyerang para tokoh agama. Kiai Sa'id melaporkan kejadian tersebut dengan mengirimkan surat kepada KH. Abdul Chalim Siddiq, isi surat tersebut:

“ *Verslag*⁶¹ Langkap, Saya (Kiai Sa'id) beserta saudara saya (RKH. Hasan Sholeh) berada di lokasi kejadian pada hari Jumat Wage, jam 5 pagi tanggal 3 dan 4 september 1947. Memberitahukan bahwa Belanda berhasil merampok rumah Pak Rifai dengan membawa 1 dus piring, merusak perkakas rumah, lalu menggali tanah di depan rumah, lalu buang air besar di situ. Belanda juga mengambil uang Pak Tohar senilai 100 rupiah, 1 arloji rantai emas, 1 dus cangkir, 1 dus piring. Sebelum kejadian ini pada 3 september 1947, rakyat aman tentram, tetapi sesudah kejadian perampokan Belanda itu rakyat gelisah dan banyak melarikan diri ke lain desa”⁶²

Dalam pertempuran yang sengit, Kiai Sa'id menggunakan cara yang tidak biasa untuk melawan pasukan Belanda. Dengan karamah yang dimilikinya, beliau

⁶¹ *Versleg* kosa kata Bahasa Belanda yang artinya “Berita.”

⁶² KH. Abdul Chalim Siddiq, *Hari-hari Revolusi Indonesia (Catatan Harian 24 Juli-12 November 1947)* (Yogyakarta: CV. Bildung Nusantara, 2025), 129-130.

menaburkan biji kacang hijau di sekitar kawasan pesantren. Dalam sekejap, kacang hijau tersebut berubah menjadi pasukan tentara bersenjata yang menghadang serangan Belanda. Ketika salah satu pasukan itu terkena tembakan dan gugur, mereka kembali berubah menjadi kacang hijau. Kiai Sa'id kemudian menaburkan kacang hijau lagi, menciptakan lebih banyak pasukan, strategi ini membuat pasukan Belanda kebingungan dan kewalahan.⁶³ Akan tetapi kendati demikian, Belanda tetap berhasil menangkap Kiai Sa'id selaku pemimpin pasukan pejuang dan akhirnya beliau ditahan di penjara yang berlokasi di Bondowoso. Berita penahanan Kiai Sa'id membuat masyarakat Jember kaget sehingga salah satu warga setempat yakni Bapak Mukhtar mengirimkan surat permohonan kepada tuan Bupati Jember Raden Soedarman. Isi dari surat tersebut:

“Pokok: Mohon lekas diurus Langkap 21/9/47

Merdeka. *Assalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh.* Dengan hormat kami rakyat Langkap, melaporkan putra santrinya Kiai Bulugading pada hari Jumat Wage tanggal 15/8/47 jam 4 pagi didatangi Belanda ke tempatnya, dan dibawanya:

1. Muhammad Sa'id alias Haji Sa'id.
2. Muallim alias Haji Hasan.
3. Hasan alias Pak Sahra

Mulai dahulu hingga sekarang adat istiadatnya baik (mengerjakan perintah Tuhan). Maka dengan ini kami mohon supaya selekas mungkin diurusnya. Sekian harap menjadikan periksa adanya. *Wassalam.* Dari Langkap kepada Tuan Bupati Jember.”

Setelah mendapatkan kabar penangkapan Kiai Sa'id, Bupati Soedarman marah karena Belanda telah mengingkari janjinya untuk tidak menahan ulama di Jember. Bupati Soedarman mendesak wakil pemerintah Jawa Timur Belanda

⁶³ Nur Hamid, “*Legenda dan Sejarah Lokal Jawa Timur.*” (Skripsi: Universitas Negeri Malang Press, 2010)

yakni Van Der Plas untuk membebaskan Kiai Sa'id. Akan tetapi Van Der Plas menolak dengan berbagai alasan, sehingga Raden Soedarman mengutus para Kiai beserta masyarakat Jember untuk mendesak Belanda agar Kiai Sa'id dibebaskan.⁶⁴ Segala upaya yang dilakukan untuk kebebasan Kiai Sa'id, karena Belanda merasa terdesak akhirnya setelah 70 hari mendekam di dalam penjara tepatnya pada hari Kamis tanggal 23 Oktober 1947, Kiai Sa'id dibebaskan Belanda setelah melakukan musyawarah dengan berbagai tokoh ulama dan masyarakat Jember untuk membebaskan Kiai Sa'id. Setelah dibebaskan dari penjara, Kiai Moch. Sa'id tetap berjuang melawan Belanda dengan cara yang lebih strategis. Van Der Plas merupakan Wakil pemerintah yang ditugaskan di Jawa Timur pada masa kepemimpinan Ratu Wilhelmina. Van Der Plas sangat mahir berbahasa Arab dan ilmu agama Islam. Tujuan dia mempelajari ilmu agama Islam untuk mencari simpati tokoh ulama agar pemerintahan Indonesia berada pada kekuasaan Belanda.



Gambar 3.2
Van Der Plas

⁶⁴ *Hari-hari Revolusi Indonesia (Catatan Harian 24 Juli-12 November 1947)*, 153-154.

(Sumber: *National Archief*)

Menurut Nur Cholis Majid seorang Kiai dianggap memiliki peran baik sebagai pemimpin, guru, dan motivator bagi santri. Posisi Kiai sebagai pemimpin pesantren juga diharuskan untuk menjunjung tinggi nilai-nilai luhur yang menjadi acuan dalam perilaku kepemimpinan.⁶⁵ Kiai Sa'id selalu memotivasi dan memberi semangat kepada para pejuang. Gaya kepemimpinan beliau tidak serta merta selalu mengedepankan pendapatnya sendiri. Beliau dikenal sosok yang demokratis dalam segala hal, seperti contoh membuat strategi perlawanan terhadap penjajah. Pada 1 Maret 1942, Jepang melakukan pertempuran dan menghancurkan armada Belanda yang berlokasi di Jawa yang sebelumnya telah melakukan penyerangan di Tarakan Kalimantan Timur pada bulan Januari. Dampak dari pertempuran besar-besaran dari Jepang, Belanda tidak dapat mempertahankan tanah Jawa. Panglima angkatan Perang Belanda, yakni Jenderal Ter Poorten, menyerah kepada pendudukan Jepang di Kalijati pada 8 Maret 1942. Peristiwa ini dapat diartikan sebagai berakhirnya kekuasaan kolonial Belanda di Indonesia setelah menjajah 350 tahun lamanya.⁶⁶

2. Perlawanan Terhadap Kolonial Jepang Tahun 1942-1945

Pada 11 Januari tahun 1942 merupakan awal mula pasukan Jepang mendarat di Indonesia dengan membuat kebijakan ingin membebaskan Asia dari kolonialisme Barat, namun kenyataannya pemerintahan Jepang lebih kejam dan bengis bahkan tercatat 3 sampai 4 juta masyarakat pribumi meninggal akibat

⁶⁵ Nurcholis Majid, *Bilik-Bilik Pesantren: Sebuah Potret Perjalanan*, (Jakarta: Paramadina, 1995), 465.

⁶⁶ Martina Safitri, Indah Wahyu Puji Utami, Zein Ilyas, *Sejarah*, (Jakarta Selatan: Pusat Perbukuan, 2021), 98-99.

kekerasan dan kelaparan. Pada bulan Maret tahun 1942 pasukan Jepang mendarat ke Jawa Timur yang pusat kepemimpinannya di Surabaya. Tujuan utama Jepang datang ke Indonesia untuk mengambil sumber daya alamnya terutama minyak bumi. Jepang sangat membutuhkan minyak bumi, karena sebelumnya Amerika telah menghentikan suplai minyaknya untuk Jepang. Jepang mulai menerapkan sistem militer yang ketat. Wilayah ini berada di bawah pimpinan Komando militer Angkatan Darat Jepang yakni Jenderal Imamura.⁶⁷ Selama masa pendudukan, Jepang melakukan berbagai kebijakan untuk mengeruk sumber daya alam dan tenaga manusia. Salah satu kebijakan utamanya ialah mengerahkan rakyat pribumi untuk menjadi tenaga kerja paksa atau *romusha*, dimana ribuan penduduk Jawa Timur termasuk penduduk Jember dipaksa bekerja dalam kondisi buruk untuk membangun infrastruktur militer Jepang. Jepang juga menerapkan kebijakan penanaman tanaman tertentu untuk mendukung kebutuhan perang mereka, seperti kapas dan jarak pagar.



Gambar 3.3

Pekerja *romusha*

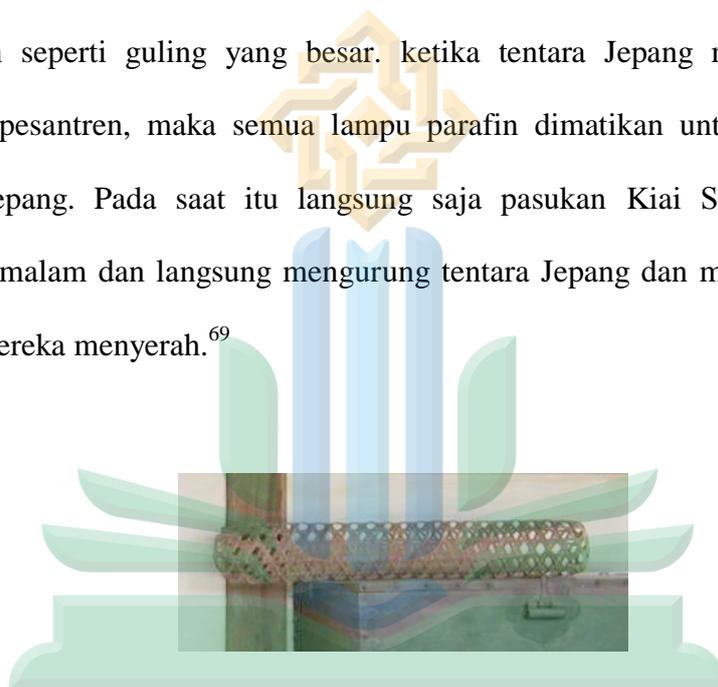
(Sumber: *National Archief*)

⁶⁷ Ricklefs, *MC Sejarah Indonesia Modern Sejak sekitar tahun 1200*, (Amerika Serikat: Stanford University Press, 2008)

Sekitar tahun 1943 Kiai Sa'id dan ayahnya selaku pemimpin perjuangan dan tokoh agama juga tidak luput menjadi sasaran Jepang, beliau mendapat hukuman berupa pukulan dari tentara Jepang, karena menolak dengan adanya kegiatan *sekrei*. Kegiatan *sekrei* dilakukan dengan cara mengumpulkan masyarakat Bangsalsari di Alun-alun Bangsalsari setiap pukul 07.00 pagi. *Sekrei* merupakan kegiatan yang harus diterapkan setiap pukul 07.00 yang mana mengharuskan membungkuk untuk memberikan penghormatan kepada kaisar Jepang di Tokyo dan ketaatan kepada Dewa Matahari. Karena menurut beliau hanya Allah yang pantas disembah, maka hal inilah yang menyebabkan Kiai Sa'id dan ayahnya mendapat serangan pukulan dari tentara Jepang, kemudian Kiai Sa'id kembali dijebloskan ke penjara. Hal serupa juga pernah dialami oleh KH. Hasyim Asy'ari saat beliau juga menolak kegiatan *sekrei* dan juga berakhir beliau harus mendekam di penjara.⁶⁸ Tidak ada penjelasan mengapa hanya Kiai Sa'id yang dijebloskan ke penjara, namun inforaman menyimpulkan bahwa Kiai Sa'id lah yang terlihat lebih menonjol saat melawan penjajah Jepang, sedangkan ayah beliau pada saat itu sudah lemah karena faktor usia. Juga tidak ada penjelasan yang signifikan berapa lama Kiai Sa'id saat ditahan oleh Jepang dan lokasi penahan nya pun sudah tidak ada yang mengetahui, namun pembebasan beliau sama halnya ketika ditahan oleh Belanda, yakni melalui musyawarah dan pembelaan dari tokoh ulama, masyarakat dan santri.

⁶⁸ Ahmad Baso, Agus Suntoyo, Rijal Mumazziq, *KH. Hasyim Asy'ari: Pengabdian Seorang Kyai Untuk Negeri* (Jakarta: Museum Kebangkitan Nasional, 2017), 46.

Sekitar tahun 1943-1944, Kiai Sa'id beserta masyarakat sekitar pesantren menyusun strategi untuk penyerangan terhadap Jepang dengan berbekal senjata apa adanya, karena sebelumnya Kiai Sa'id dan masyarakat mendapat informasi akan kedatangan tentara Jepang. Ketika malam hari tiba beliau dan masyarakat bersembunyi di kawasan pesantren dengan membawa alat pentung dan kurungan berukuran seperti guling yang besar. ketika tentara Jepang mulai memasuki kawasan pesantren, maka semua lampu parafin dimatikan untuk mengelabui tentara Jepang. Pada saat itu langsung saja pasukan Kiai Sa'id keluar dari gelapnya malam dan langsung mengurung tentara Jepang dan memukuli mereka sampai mereka menyerah.⁶⁹



Gambar 3.4

Ilustrasi kurungan yang digunakan saat menyerang tentara Jepang.

(Sumber: *National Archief*)

Perjuangan Kiai Sa'id berlanjut pada tahun 1945 ketika Kiai Azhari mengutus Kiai Sa'id dan beberapa santri untuk bergabung dengan para santri pejuang lain dari berbagai pondok atas permintaan Hadratus Syaikh KH. Hasyim Asy'ari. Kemudian, para pasukan tersebut dikirim ke Banyuwangi untuk dilatih militer selama 40 hari di sana. Dalam masa itu Jepang mulai masuk kota Jember

⁶⁹ Wawancara dengan Bapak H. Abdul Ghoffar.

dan tepat pada waktu itu juga tentara yang dipimpin oleh KH. Hasyim Asy'ari sudah mulai turun dari gunung dan siap menghadapi Jepang di kota Jember, namun pasukan yang dipimpin KH. Hasyim Asy'ari tidak sampai bertempur, sebab Jepang sudah menyerah tanpa syarat setelah peristiwa bom atom Hiroshima, sehingga tentara Jepang yang berada di Jember semua senjatanya dilucuti dan dipulangkan ke negaranya.⁷⁰

Pendudukan Jepang berakhir setelah Jepang menyerah kepada sekutu pada 15 Agustus 1945. Di Jawa Timur, kabar kekalahan Jepang memicu gerakan nasionalisme yang kemudian berujung pada proklamasi kemerdekaan Indonesia pada 17 Agustus 1945. Namun, transisi kekuasaan tidak berjalan mulus, karena pasukan Belanda berusaha kembali menguasai Indonesia yang memicu perlawanan sengit terutama dalam pertempuran Surabaya pada November 1945.⁷¹

B. Keterlibatan Dalam Organisasi Islam

Presiden Soekarno yang didampingi oleh Wakil Presiden Mohammad Hatta memproklamasikan kemerdekaan Republik Indonesia pada hari Jum'at tanggal 17 Agustus 1945. Peristiwa tersebut menjadi penanda bahwa Republik Indonesia telah mendeklarasikan kemerdekaannya setelah sebelumnya penduduk tanah air harus berjuang melawan penjajahan selama ratusan tahun. Hingga kini tanggal 17 Agustus selalu diperingati sebagai hari kemerdekaan dan hari lahirnya negara Republik Indonesia.

⁷⁰ IMSABA, *MODUL PTKBI-VIII*, (Jember: BPIL IMSABA, 2022), 3

⁷¹ Aiko Kurasawa, "*Mobilisasi dan Kontrol : Studi tentang Pergerakan Nasional Indonesia di Masa Pendudukan Jepang.*" (Jakarta: Gramedia, 2016).

Kendati demikian, pihak Belanda tidak mengakui kemerdekaan Indonesia. karena bagi Sekutu, setelah Jepang menyerah dan Sekutu memenangkan Perang Dunia II, wilayah-wilayah bekas jajahan Jepang menjadi tanggung jawab sekutu, termasuk Indonesia. Oleh karena itu Belanda pada saat itu tidak mengakui kemerdekaan Indonesia dan kembali datang ke tanah air, meskipun Indonesia telah menyatakan diri sebagai bangsa yang merdeka. Pasukan Belanda datang bersama dengan pasukan sekutu lainnya yaitu pasukan Inggris dan dengan waktu yang relatif cepat bisa memasuki wilayah-wilayah pusat pemerintahan seperti Jogjakarta, Jakarta, Semarang, dan Surabaya.⁷² Belanda juga mulai memasuki kota-kota kecil termasuk Jember Kiai Sa'id beserta pejuang Jember lainnya ikut andil memimpin perlawanan terhadap Belanda. Masyarakat Indonesia yang mayoritas beragama Islam memang membutuhkan kepemimpinan rohaniyah, dua hal ini bisa dipenuhi oleh para Kiai dan pesantren sebagai pusat pendidikan dan aktivitas spiritual dan kegiatan-kegiatan keagamaan, mereka membutuhkan guru dan pemimpin yang bisa dimintai pertimbangan, meminta keputusan mengenai hal-hal yang mereka perselisihkan, sumber kepemimpinan informal, juga menyediakan ruang bagi kegiatan-kegiatan untuk menjalankan peranan yang lebih luas.⁷³

hal ini juga yang melatar belakangi Kiai Sa'id bergabung dengan Organisasi Islam sebagai upaya mempertahankan kemerdekaan Indonesia dan mempertahankan

⁷² Dinas Kebudayaan (Kundha Kebudayaan). *“Proklamasi Kemerdekaan Indonesia dan Yogyakarta dalam Upaya Mempertahankan Kemerdekaan.”* Diakses pada 2 Januari 2024.

⁷³ Hadi Purnomo, *Kiai dan Transformasi Sosial* (Yogyakarta: Absolute Media, 2010), 62.

kedaulatan, berikut beberapa Organisasi yang diikuti oleh Kiai Mochammad Sa'id:

1. Bergabung Dalam Organisasi Sarikat Islam (SI) Tahun 1940-1993

Menurut Jamaluddin Al-Afghani, seorang pemikir reformis asal Mesir, beliau menegaskan bahwa umat Islam harus tegas dalam melawan dan menentang penjajahan. Jamaluddin sangat membenci penjajahan Barat atas negara-negara Islam, beliau sangat anti terhadap penjajahan dan peradaban Barat. Al-Afghani menginginkan persatuan umat Islam, baik yang sudah merdeka maupun yang masih terjajah. Paham ini dikenal dengan istilah Pan-Islamisme. Di Indonesia, pengaruh Pan-Islamisme mulai masuk pada tahun 1924. Dalam perkembangannya, ideologi Pan-Islamisme berkembang menjadi organisasi politik yang turut berjuang melawan penjajah, agar dapat memperoleh kemerdekaan. Salah satu organisasi atau yang pertama kali memegang peranan penting dalam gerakan Pan-Islamisme di Indonesia adalah Sarekat Islam, yang merupakan satu-satunya partai politik bagi umat Islam Indonesia yang berlatar belakang di bidang sosial dan pendidikan.⁷⁴

Organisasi yang mempelopori kebangkitan nasionalisme Indonesia adalah Sarekat Islam (SI), yang berawal dari Sarekat Dagang Islam (SDI). H. Samanhudi mendirikan SDI di Surakarta pada tahun 1905, pada masa penjajahan Belanda di Indonesia. Sesuai dengan namanya, SDI berupaya mencegah bangsa Tionghoa menguasai perdagangan bahan batik sekaligus terlibat dalam bidang keagamaan

⁷⁴ Muhyiddin Mas Rida. *"Pembaharuan Islam di Mesir."* (Tesis : Institut PTIQ Jakarta, 2021).

dan ekonomi. Perusahaan-perusahaan pedagang Tionghoa ini lebih maju, dan kedudukan serta hak-hak sosial mereka lebih tinggi daripada pedagang pribumi. Penguasa kolonial Belanda mendukung monopoli pedagang Tionghoa atas bahan-bahan batik, yang merugikan penduduk pribumi. Persatuan Islam pernah dibekukan oleh pemerintah karena dianggap membahayakan kedudukan Belanda karena berhasil membangkitkan kesadaran nasional di kalangan penduduk pribumi.⁷⁵

Organisasi ini mengalami perubahan nama dan sifat yang signifikan ketika HOS Cokroaminoto bergabung. Sarekat Islam (SI) menggantikan SDI, dan keanggotaan serta gerakannya pun berkembang. Penghapusan kata "Dagang" dari nama organisasi dilakukan sebagai upaya untuk lebih mendukung tujuan dan sasarannya yang lebih besar, baik politik, sosial, budaya, maupun agama, yang tidak hanya terbatas pada bidang ekonomi dan agama. Selain itu, keanggotaan organisasi diperluas hingga mencakup semua umat Islam di Indonesia dari semua latar belakang sosial ekonomi, bukan hanya pedagang Muslim. Kelas terpelajar, yang merupakan hasil pendidikan Barat, menggantikan golongan borjuis pribumi sebagai pimpinan organisasi. Dengan fokus nasional, HOS Cokroaminoto telah menggeser gagasan mobilitas organisasi dari ranah ekonomi ke ranah sosial-politik. HOS Cokroaminoto adalah anggota pertama masyarakat Islam Indonesia yang berpandangan bahwa Islam adalah elemen pemersatu yang akan memungkinkan masyarakat Indonesia mencapai kebebasan penuh di era saat ini.⁷⁶

⁷⁵ Zuhroh Latifah, Syamsul Arifin, Mundzirin Yusuf, dkk, "*Gerakan-gerakan Islam Indonesia Kontemporer.*" (Yogyakarta: Adab Press, 2020). 8

⁷⁶ Zuhroh Latifah, Syamsul Arifin, Mundzirin Yusuf, dkk. 11

Karena nasionalisme belum dikenal di Indonesia, SI menjadikan Islam sebagai agama pemersatu warga negara. Yang membedakan penduduk asli dengan penduduk kolonial adalah Islam. Nasionalisme Indonesia dibangkitkan dan didorong oleh Islam. Islam menyatukan berbagai suku, kelompok etnis, dan golongan. Pada tanggal 26 Januari 1913, SI menyelenggarakan konvensi perdananya di Surabaya. Puluhan ribu orang menghadiri kongres yang diadakan di depan gedung Oetoesan Hindia. HOS Cokroaminoto menekankan dalam sambutannya tentang pentingnya ikatan agama yang menyatukan orang-orang. Menurut HOS Cokroaminoto, SI didirikan dengan tujuan untuk memajukan kesejahteraan dan melindungi hak-hak rakyat.⁷⁷

Sejak tahun 1940 hingga akhir hayatnya, Kiai Sa'id aktif menjadi anggota Persyarikatan Islam. Melanjutkan kiprah para gurunya di pesantren-pesantren di Banyuwangi dan Bata-bata Pamekasan, Madura. Dalam rangka menyusun rencana aksi melawan penjajah, beliau berangkat ke Madura untuk menghadiri Kongres SI pada tahun 1946–1947. Ulama Madura disebut-sebut memiliki peran penting dalam menyebarkan dan menegakkan ajaran Islam di seluruh nusantara. Daerah ini terkenal dengan banyaknya ulama dan pesantren. Ketika para ulama Madura mengetahui niat Belanda untuk merebut kembali Indonesia, mereka tidak tinggal diam. Mereka meyakini bahwa untuk melindungi agama dan negara mereka, mereka memiliki kewajiban untuk berjuang di jalan Allah, atau jihad fisabilillah. Bulan suci Ramadhan bertepatan dengan perlawanan para akademisi Madura terhadap penjajah Belanda. Para Kiai dan santri tetap mempertahankan semangat

⁷⁷ Zuhroh Latifah, Syamsul Arifin, Mundzirin Yusuf, dkk. 18

juang mereka meskipun dalam keadaan berpuasa. Mereka meyakini bahwa puasa adalah bentuk ibadah yang dapat memperdalam ketaatan dan keimanan mereka kepada Allah.

Langkah awal perlawanan ulama Madura adalah dengan berkumpulnya massa di Pamekasan, kota yang saat itu menjadi ibu kota Madura. Para ulama dari seluruh Madura, termasuk para Kiai dari Bani Istbat yang juga berjuang melawan Belanda, hadir dalam pertemuan besar tersebut. "Umat Islam, baik laki-laki maupun perempuan, wajib ikut berjuang dalam jihad fisabilillah untuk menjaga kemerdekaan bangsa Indonesia dan mengusir penjajah Belanda dari Madura," demikian simpulan yang jelas dan bersejarah dari konferensi tersebut. Selain itu, para ulama juga mengorganisasi kelompok perlawanan yang terdiri dari para mahasiswa dan warga biasa yang dipersenjatai dengan senjata api era Perang Dunia II, parang, tombak, dan bambu runcing.⁷⁸ Kelompok perlawanan ini antara lain Sarikat Islam (SI), Barisan Pemuda Islam (BPI), Barisan Pemuda Muslimin (BPM), *Hizbullah* (Tentara Allah), *Sabilillah* (Jalan Allah), *Mujahidin* (Prajurit Allah), dan Ansor (Pendukung).

Mereka pindah dari beberapa wilayah Madura, termasuk Sampang, Pamekasan, Sumenep, dan Bangkalan. Di sekitar kota Pamekasan, terjadi peperangan yang sengit. Kelompok perlawanan ulama Madura terlibat dalam pertempuran yang gagah berani dan penuh semangat. Mereka tidak ragu

⁷⁸ Afif Khoirul, *Kisah Perlawanan Ulama Madura Terhadap Penjajah Belanda di Bulan Ramadhan: Jihad Fi Sabilillah untuk menegakkan Islam dan NKRI* (Madura : Intisari, 2023), 30.

menghadapi Belanda dengan persenjataan canggih mereka. Mereka memiliki keyakinan bahwa Allah akan memberi mereka kemenangan dan bantuan, dengan mengandalkan rencana dan taktik perang yang diarahkan oleh para ulama yang memiliki pengalaman militer.⁷⁹ Warisan SI di Jawa Timur masih terasa hingga saat ini. Organisasi ini membantu membentuk identitas nasional dan membangkitkan semangat perjuangan kemerdekaan. SI juga berperan untuk membantu mengembangkan pendidikan Islam dan meningkatkan kesejahteraan rakyat.

Dengan terjadinya peristiwa tersebut, guru Kiai Sa'id yakni RKH. Abdul Hamid Baqir mendapatkan hadiah dari Jenderal Sudomo berupa monumen burung Garuda. Maksud dan tujuan pemasangan monumen tersebut antara lain sebagai penghargaan kepada RKH. Abdul Hamid Baqir atas jiwa patriotismenya yang turut serta berjuang melawan penjajah Belanda. Selain itu, sebagai bukti bahwa pondok pesantren berada di garda terdepan dalam membela NKRI.⁸⁰ Sampai saat ini monumen tersebut masih terpasang kokoh di jalan masuk ke Pondok Pesantren Banyuanyar, Pamekasan, Madura.

Kiai Sa'id aktif dalam organisasi Sarikat Islam sampai akhir hayatnya tepatnya pada bulan April tahun 1993. Meskipun Indonesia sudah dinyatakan benar-benar merdeka pada tahun 1947, namun warisan SI seperti mengembangkan ilmu pendidikan Islam dan sosial karena sampai kapanpun pendidikan sangat dibutuhkan untuk meningkatkan kesadaran masyarakat. Selain pendidikan,

⁷⁹ Afif Khoirul, *Kisah Perlawanan Ulama Madura Terhadap Penjajah Belanda di Bulan Ramadhan: Jihad Fi Sabilillah untuk menegakkan Islam dan NKRI* (Madura : Intisari, 2023), 37.

⁸⁰ Wawancara dengan Gus Moh. Sholeh Ali Wafa, pada 15 Desember 2023.

warisan Sarikat Islam yakni membantu memberikan kesadaran nasional agar rakyat Indonesia tetap bersatu untuk menghargai kerja keras para pejuang kemerdekaan. Tidak banyak informasi mengenai aktifitas Kiai Sa'id dalam bergabung organisasi SI, karena semua dokumen Kiai Sa'id mengenai keorganisasian Sarikat Islam berada di pesantren Banyuwangor Madura.



Gambar 3.5

Monumen Burung Garuda di kawasan Pesantren Banyuwangor

(Sumber: Arsip Dokumen Pesantren)

2. Bergabung Dalam Laskar *Hizbullah* Tahun 1945-1949

Kehadiran ulama-santri di Jember sangat penting bagi gerakan revolusi kemerdekaan Indonesia setempat, yang bertujuan untuk mempertahankan kemerdekaan Republik Indonesia sebagai negara kesatuan. Sekutu Belanda berusaha merebut kembali Negara Kesatuan Republik Indonesia, dan ulama-santri secara aktif berpartisipasi dalam konflik tersebut bersama dengan organisasi-organisasi perjuangan lainnya yang ada saat itu. Oleh karena itu, dapat diterima untuk menyebut ulama-santri sebagai salah satu "katalisator" atau "pembuka jalan" bagi munculnya nasionalisme dan terwujudnya kemerdekaan Indonesia.

Dalam keadaan seperti itu, kelompok-kelompok perjuangan Indonesia menjadi musuh pasukan sekutu Belanda.

Kelompok-kelompok perjuangan tersebut berasal dari berbagai kelompok masyarakat, terutama yang beragam suku, agama, budaya, dan sebagainya. Namun, secara teori, mereka memiliki tujuan yang sama, yaitu memperjuangkan kemerdekaan Indonesia. Saat itu, puluhan kelompok perjuangan tercatat di Jawa. Salah satunya adalah Laskar *Hizbullah*. Laskar *Hizbullah* adalah pasukan Allah (*Hizbullah* = tentara Allah). Laskar *Hizbullah* merupakan organisasi paramiliter atau kelompok perjuangan yang beranggotakan pemuda-pemudi Muslim. Mereka sebagian besar berasal dari madrasah atau pesantren (santri).⁸¹

Ketika Laskar *Hizbullah* dibentuk, komponen-komponennya meliputi ajaran agama yang dibalut dengan prinsip-prinsip kebangsaan, di samping kemampuan militer. Bentuk dan motif pertempuran dipengaruhi oleh ajaran tarekat, semangat kebangsaan, dan kitab-kitab klasik pesantren. Semangat nasionalisme, atau kebanggaan terhadap negara, menjadi landasan perjuangan, yang membuat keinginan untuk merdeka menjadi sangat kuat.⁸² Beberapa organisasi perjuangan juga berjuang atas dasar semangat Islamisme, artinya perjuangan berdasarkan nilai-nilai Islam yang bertujuan membebaskan umat Islam dari penjajah. Laskar *Hizbullah* memiliki bentuk perlawanan dan perjuangan yang berbeda, baik dari segi dasar perjuangan maupun motivasi melakukan perjuangan. Laskar *Hizbullah* mengkolaborasikan antara Nasionalisme dan

⁸¹ Galun Eka Gemini, Kunto Sofianto, "Peranan Lasykar *Hizbullah* di Priangan 1945-1948," *Jurnal Patanjala* Vol 7 (3). (September, 2015), 386.

⁸² Ahmad Baso, Agus Suntoyo, Rijal Mumazziq, *KH. Hasyim Asy'ari: Pengabdian Seorang Kyai Untuk Negeri* (Jakarta: Museum Kebangkitan Nasional, 2017), 47.

Islamisme dalam paradigma perjuangan. Artinya Laskar *Hizbullah* tidak saja meletakkan Nasionalisme sebagai satu-satunya landasan perjuangan, namun juga menggunakan nilai-nilai Islamisme.⁸³

Islamisme dan Nasionalisme saling terkait erat dan saling memperkuat. Nasionalisme, atau cinta tanah air, dipandang oleh para ulama dan santri, anggota pendiri Laskar *Hizbullah*, sebagai komponen doktrin inti Islam. Keimanan dan bela negara sama pentingnya. Menurut Laskar *Hizbullah*, mempertahankan kemerdekaan Indonesia adalah tugas jihad yang harus dilakukan setiap Muslim. Prinsip-prinsip Islam menjadi dasar ajaran Laskar *Hizbullah*. Pesantren-pesantren yang ada telah membantu mengembangkan ide-ide inti teologi dan dogma agama. Di Laskar *Hizbullah*, masyarakat, santri, dan Kiai memiliki hubungan erat yang tidak dapat dipisahkan. Santri dan masyarakat diajari dasar-dasar perjuangan Islam oleh Kiai desa.

Posisi Belanda makin tertekan pada pertengahan tahun 1949. Agresi militer Belanda dikecam oleh dunia Internasional. Sementara itu, pasukan Indonesia tidak pernah berhasil menguasai wilayahnya sepenuhnya. Akibatnya, Belanda terpaksa berunding dengan Republik Indonesia. Belanda memutuskan untuk berunding dengan utusan Soekarno-Hatta yang saat itu ditawan. Perjanjian Roem-Royen merupakan hasil perundingan tersebut. Setelah Perjanjian Roem-Royen, Mohammad Natsir membujuk Syafruddin Prawiranegara untuk berkunjung ke Jakarta, yang mengakhiri dualisme pemerintahan Republik

⁸³ Miftahuddin, *Jihad Fi Sabilillah* Ulama dalam Mempertahankan Kemerdekaan Indonesia: dari Surabaya ke Yogyakarta, *Jurnal Bahasa, Peradaban, dan Informasi Islam* 21, no. 1 (2022), 39.

Indonesia antara Kabinet Hatta yang tidak dibubarkan secara resmi dan Pemerintahan Darurat Republik Indonesia (PDRI) yang dipimpinnya.

Pada tanggal 13 Juli 1949, PDRI bertemu dengan Presiden Soekarno, Wakil Presiden Muhammad Hatta, dan menteri-menteri lain dari kedua kementerian setelah penandatanganan Perjanjian Roem-royen. Dalam pertemuan itu, Pemerintah Hatta disalahkan atas apa yang terjadi pada tanggal 19 Desember 1948. Wakil Presiden Hatta mengklarifikasi tiga hal: Perjanjian Roem-royen, hubungan Bangka dengan negara-negara lain, dan masalah tidak bergabung dengan gerilyawan.

Alasan militer utama mengapa Soekarno-Hatta tidak mengevakuasi kota pada tanggal 19 Desember sesuai dengan rencana perang gerilya adalah karena tidak ada jaminan keamanan yang memadai, dan sejauh yang diketahui pada saat itu, pasukan terjun payung Belanda telah mengepung seluruh kota. Lebih jauh, tidak jelas lokasi mana yang telah diduduki dan jalur mana yang diambil musuh pada saat yang krusial itu. Kepala Staf Angkatan Udara (KSAU) Soerjadi Soerjadarma memperingatkan pemerintah dalam sebuah pertemuan yang diadakan di istana pada tanggal 19 Desember 1948, antara lain, bahwa pasukan payung biasanya membunuh siapa saja yang mereka lihat di jalan, oleh karena itu jika mereka keluar, mereka harus berada di bawah pengamanan bersenjata yang ketat.

Dalam pertemuan tersebut, Syafruddin Prawiranegara secara terbuka melepaskan mandatnya, yang memungkinkan M. Hatta untuk kembali menjabat sebagai Perdana Menteri di samping jabatannya sebagai Wakil Presiden. Pemerintah Indonesia menyetujui hasil perjanjian Roem-Royen pada tanggal 14

Juli setelah pengalihan Mandat secara resmi dari PDRI, tetapi KNIP tidak meratifikasi perjanjian tersebut hingga tanggal 25 Juli 1949.⁸⁴

Laskar *Hizbullah* merupakan salah satu kekuatan penting dalam perjuangan mempertahankan kemerdekaan Indonesia saat Agresi Militer Belanda II. Dengan semangat jihad dan basis yang kuat di masyarakat, mereka meneruskan perlawanan gerilya, mempertahankan wilayah, dan bekerjasama dengan TNI serta laskar lainnya. Meskipun seringkali kurang mendapat perhatian dalam catatan sejarah mainstream, peran Laskar *Hizbullah* sangat signifikan dalam menjaga nyala api perjuangan kemerdekaan hingga akhirnya Belanda mengakui kedaulatan Indonesia.

Kiai Sa'id aktif sebagai salah satu penggerak Laskar *Hizbullah* di Jember. Laskar ini merupakan salah satu organisasi perjuangan yang anggotanya terdiri dari kalangan santri dan masyarakat yang bersemangat untuk mempertahankan kemerdekaan.⁸⁵ Kiai Sa'id dalam menggerakkan Laskar *Hizbullah* tidak begitu banyak terdokumentasi dalam sumber-sumber sejarah nasional yang. Namun, dengan mempertimbangkan konteks sejarah pembentukan Laskar *Hizbullah*, peran umum ulama dalam perjuangan kemerdekaan, dan keberadaan tokoh-tokoh ulama berpengaruh di Jember pada masa itu. Beliau berperan aktif sebagai penggerak Laskar *Hizbullah* dari tahun 1945-1947. Jika dianalisis dapat mencakup beberapa aspek:

⁸⁴ Badan Kesatuan Bangsa dan Politik, "Sejarah Pemerintahan Darurat Republik Indonesia (PDRI). Yogyakarta : 22 Desember 2024.

⁸⁵ Suratmin, *Perjuangan Laskar Hizbullah*. (Yogyakarta: Mata Padi, 2017). 5

1. Pengaruh Keagamaan dan Sosial, Sebagai seorang Kiai, Kiai Sa'id memiliki otoritas dan pengaruh yang kuat di kalangan masyarakat Jember, terutama di lingkungan pesantren dan komunitas muslim. Pengaruh ini menjadi modal penting untuk merekrut dan memobilisasi pemuda menjadi anggota *Hizbullah*.
2. Penyebaran Semangat Jihad. Melalui ceramah, pengajian, dan khutbah, Kiai Sa'id menyampaikan pesan-pesan tentang pentingnya membela agama dan tanah air dari penjajah. Penyampaian beliau dapat membakar semangat jihad dan pengorbanan di kalangan pemuda.
3. Pembentukan dan Kepemimpinan Lokal, Beliau berperan aktif dalam membentuk cabang atau unit Laskar *Hizbullah* di wilayah Jember. Ini bisa melibatkan proses perekrutan anggota, pengorganisasian struktur kepemimpinan di tingkat lokal.

Pada tahun 9 Bulan Oktober tahun 1947 *Hizbullah* bergerak untuk melawan tentara Belanda secara diam-diam yang mengakibatkan 2 truk milik Belanda hancur, akan tetapi Kiai Sa'id beserta pejuang lainnya tidak memiliki kesempatan untuk merampas senjata milik musuh karena diawatirkan tentara Belanda yang lainnya menyusul. Pertarungan sengit antara tentara *Hizbullah* dan Belanda berlangsung sekitar 3 jam lamanya yang mengakibatkan 30 orang Belanda mati dan 1 orang *Hizbullah* luka-luka terkena tembakan mengenai pundaknya.⁸⁶ Sesuai dengan sumber primer yang peneliti dapatkan yakni berupa surat bahwasanya Kiai

⁸⁶ *Hari-hari Revolusi Indonesia (Catatan Harian 24 Juli-12 November 1947)*, 128-129.

Sa'id merupakan anggota aktif Laskar *Hizbullah* di bawah pimpinan H. Sjech dan Mayor Sjafi'udin.⁸⁷

Perjuangan Kiai Sa'id beserta prajurit *Hizbullah* masih panjang, pasalnya Belanda terus menerus menyerang Jember dengan menembaki sepanjang jalan Kecamatan Bangsalsari yang menyebabkan rakyat pribumi ketakutan dan gelisah, akan tetapi Kiai Sa'id terus memberikan semangat dan motivasi melalui khotbah dan ceramahnya. Sudah terbukti dan banyak yang mengetahui bahwa Kiai memiliki peran penting terhadap kemerdekaan Indonesia seperti yang pernah dikaji oleh peneliti terdahulu yakni Miftahuddin dalam jurnalnya yang berjudul "*Jihad fi Sabilillah* Ulama dalam mempertahankan kemerdekaan Indonesia: Dari Surabaya ke Yogyakarta." Dalam jurnalnya, ia menjelaskan peran penting ulama dalam sejarah Indonesia, dan untuk memberikan pengetahuan mengenai pentingnya perjuangan kemerdekaan Indonesia.

C. Pemikiran Kiai Sa'id

Semua perbuatan manusia pasti dipengaruhi pemikiran, manusia tidak bisa lepas dari dunia pemikiran. Sadar atau tidak dalam kehidupan sehari-hari pun seseorang tidak bisa lepas dari ide contohnya, Kiai Sa'id berjihad untuk tanah air (*hubbul wathon minal iman*).⁸⁸ Memahami pemikiran Raden KH. Mochammad Sa'id dalam melawan kolonial di Jember itu penting sekali, karena pemikiran seorang pemimpin adalah akar dari setiap tindakannya. Bagi seorang ulama seperti Raden KH. Mochammad Sa'id, pemikirannya tidak selalu berupa buku

⁸⁷ Departemen Pertahanan Keamanan Pusat Cadangan Nasional. *Surat Keterangan Persaksian Calon Veteran*.

⁸⁸ Kuntowijoyo, "Metodologi Sejarah Edisi Kedua" (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2003), 189.

teori. Justru, pemikirannya seringkali tercermin dalam ajaran, fatwa, strategi yang beliau susun, dan bahkan dalam cara Kiai Sa'id bersikap dan berbicara kepada masyarakat dan santri. Raden KH. Mochammad Sa'id memegang teguh keyakinan bahwa penjajahan itu bertentangan dengan syariat Islam dan nilai-nilai kemanusiaan. Penjajah, baik Belanda maupun Jepang dianggap sebagai pihak yang menindas, merampas hak, dan merusak tatanan.

Kiai Sa'id adalah salah satu figur ulama karismatik dari Jember, Jawa Timur, yang dikenal memiliki peran penting dalam perjuangan melawan penjajah, khususnya pada masa penjajahan Belanda dan Jepang. Meskipun dokumentasi sejarah tentang beliau tidak sebanyak tokoh-tokoh nasional lainnya, tetapi dalam tradisi lokal dan cerita-cerita lisan masyarakat Jember, nama Kiai Sa'id sangat dihormati karena semangat juang dan kontribusinya dalam membela tanah air melalui pendekatan religius dan kultural. Berikut adalah beberapa pokok pemikiran dan langkah perjuangan Kiai Sa'id dalam melawan penjajah:

1. Perlawanan Melalui Pendidikan dan Dakwah.

Penjajah membodohi rakyat dengan menggunakan siasat paling halus yakni dengan cara menjauhkan mereka dari nilai-nilai keagamaan serta semangat kebangsaan, Kiai Sa'id menyadari masalah ini. Oleh sebab itu dalam konteks ini, pendidikan menjadi arena perjuangan utama. Kiai Sa'id menciptakan sistem pendidikan Islam tradisional melalui lembaga pesantren yang beliau pimpin, dengan menekankan pengembangan karakter dan nilai

kemandirian di samping penguasaan ilmu agama.⁸⁹ Kitab-kitab klasik (kitab kuning) yang diberikan kepada para santri di pesantren meliputi sejarah Islam, nilai-nilai keadilan, semangat perjuangan para Nabi dan ulama terdahulu, serta materi-materi lain di samping fiqh dan aqidah.⁹⁰ Kiai Sa'id menyampaikan pesan moral yang berisi bahwa melawan penjajahan merupakan bentuk penerapan ajaran Islam yang sejati. Menurut Abudin Nata, pendidikan Islam baik kelembagaan atau pemikiran harus melangkah menuju kemajuan, mempertahankan kelembagaan Islam tradisional hanya menyebabkan ketertinggalan di dunia modern ini.⁹¹

Selain menggunakan pendidikan sebagai strategi perlawanan, Kiai Sa'id juga menyampaikan tausiyah kepada masyarakat, percakapan santai dengan para santri senior, dan kajian agama umum. Kiai Sa'id menyampaikan pesan-pesan perlawanan kepada khalayak yang lebih luas, termasuk masyarakat umum yang tinggal di daerah pedesaan. Peran ulama sebagai panutan moral masyarakat membuat ceramah-ceramahnya sangat berpengaruh dalam membangkitkan kesadaran rakyat. Istilah *jihad fi sabilillah* tidak diartikan secara sempit di kalangan pesantren, melainkan merujuk pada perjuangan yang luas untuk membebaskan rakyat dari penindasan. Menurut Kiai Sa'id, penjajahan merupakan ketidak adilan yang perlu dilawan dengan kesabaran,

⁸⁹ Abd. Basith, *Peran KH. MOH. SA'ID DALAM MODERNISASI SISTEM PENDIDIKAN DI PONDOK PESANTREN BUSTANUL ULUM BULUGADING (1950-1993)*. (Skripsi: UIN Kiai Haji Achmad Siddiq, Jember), 2023.

⁹⁰ Mustaqim Hasan, Shohib Hasan, Anita, dkk, "Kebijakan Sistem Penyelenggaraan Pendidikan Islam di Indonesia Zaman Pra Kemerdekaan Masa Kolonial Belanda dan Jepang," *Jurnal Mnajemen Pendidikan Islam* 1, no. 3 (Maret, 2023), 131.

⁹¹ Abudin Nata, *Sejarah Pendidikan Islam Pada Periode Klasik dan Pertengahan* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004), 185.

keikhlasan, dan memiliki iman yang kuat. Maka, melalui jalur pendidikan dan dakwah, beliau menyusun fondasi ideologis bagi rakyat untuk tetap teguh melawan penjajahan dengan dasar agama yang kuat.⁹²

Dengan sumber primer yang didapatkan peneliti dari hasil observasinya di pesantren Bulugading yakni berupa karangan kitab milik Kiai Sa'id yang berjudul *Mukhtasar fil Ibadah wal Aqidah* yang di dalamnya menjelaskan ringkasan tata cara beribadah kepada Allah. Kiai Sa'id memiliki tujuan yang jelas dalam mengarang kitab tersebut yakni agar masyarakat Jember dapat dengan mudah mempelajari tata cara ibadah yang benar. Karena jika dilihat pada zaman penjajah, masyarakat pribumi sangat dibatasi dalam menuntut ilmu terutama ilmu agama Islam.⁹³ Oleh sebab itu Kiai Sa'id mengarang kitab tersebut. Kitab *Mukhtasar fil Ibadah wal Aqidah* menerangkan bacaan sholat lima fardhu. jika dilihat dari bahasanya, diketahui menggunakan pegon Madura, karena mayoritas masyarakat Kecamatan Bangsalsari Jember menggunakan bahasa Madura dengan hal ini agar masyarakat semakin memahami dari isi kitab tersebut.

Di tengah budaya penjajah, ulama seringkali berusaha memperkuat identitas Islam dan kearifan lokal oleh sebab itu Kiai Sa'id mengarang kitab dengan menggunakan Bahasa Madura. Tebal kitab *Mukhtasar fil 'Ibadah wal 'Aqidah* 24 halaman pada halaman pertama sampai halaman 14 merupakan bab

⁹² Wawancara dengan bapak H. Ghoffar.

⁹³ Mustaqim Hasan, Shohib Hasan, Anita, dkk, "Kebijakan Sistem Penyelenggaraan Pendidikan Islam di Indonesia Zaman Pra Kemerdekaan Masa Kolonial Belanda dan Jepang," *Jurnal Mnajemen Pendidikan Islam* 1, no. 3 (Maret, 2023), 130.

fiqih yang menjelaskan tata cara bersuci dari hadas besar dan hadas kecil, rukun dan syarat sholat, hal-hal yang dapat membatalkan sholat, macam-macam hukum, fardhu wudhu', fardhu mandi besar, rukun Islam, dan rukun iman. Sedangkan pada halaman 15 sampai 24 merupakan bab aqidah atau tauhid yang menjelaskan sifat Wajib dan Muhal bagi Allah dan Rasul-Nya, sifat Ja'iz Allah, nama-nama Makaikat Allah, Kitab-kitab Allah, nama-nama Nabi, dan nasab keluarga Nabi Muhammad.



Gambar 3.6

Isi dari kitab *Mukhtasar fil Ibadah wal Aqidah*

(Sumber: dokumen pesantren)

Kiai Sa'id juga mendorong pesantrennya untuk tidak hanya mempertahankan tradisi pendidikan tradisional akan tetapi juga harus beradaptasi dengan perkembangan zaman dan mengintegrasikan ilmu pengetahuan umum. Menurut Abudin Nata, pendidikan Islam baik kelembagaan atau pemikiran harus melangkah menuju kemajuan, mempertahankan kelembagaan Islam tradisional hanya menyebabkan ketertinggalan di dunia modern ini.⁹⁴ Seperti halnya sejak

⁹⁴ Abudin Nata, "Sejarah Pendidikan Islam Pada Periode Klasik dan Pertengahan" (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004), 185.

pergantian kepemimpinan pesantren dari Kiai Azhari ke Kiai Sa'id pada tahun 1950, muncullah ide Kiai Sa'id untuk mereformasi sistem pendidikan yang awalnya hanya menggunakan pembelajaran klasik kearah yang lebih modern dengan mendirikan pendidikan formal untuk para santri sekaligus masyarakat Desa Langkap dan sekitarnya.⁹⁵ Pendidikan formal yang beliau dirikan yakni Raudatul Atfal tahun 2000, Madrasah Ibtidaiyah tahun 1970, Madrasah Tsanawiyah tahun 1978 dan Madrasah Aliyah tahun 1979. Meskipun tidak ada riwayat yang menceritakan tentang proses pendidikan Kiai Sa'id dalam segi pendidikan umum, beliau hanya tercatat pernah mengenyam pendidikan di pondok pesantren Banyuwangor Madura, pesantren Bata-bata Madura, dan melanjutkan studinya ke Mekkah.⁹⁶ Meskipun demikian hal ini tidak membuat Kiai Sa'id mengabaikan pendidikan umum terhadap santri-santrinya. Terbukti dengan semakin berkembangnya pendidikan formal yang beliau dirikan dan berkembang pesat hingga saat ini.

Pemikiran Kiai Sa'id juga mengandalkan pendidikan sebagai alat perlawanan sebagaimana telah peneliti jelaskan sebelumnya, Kiai Sa'id sangat menekankan pentingnya pendidikan. Dalam konteks melawan penjajah, pendidikan merupakan kunci untuk mencerdaskan bangsa, membangun karakter yang kuat, dan menanamkan nilai-nilai kebangsaan. Bangsa yang cerdas dan berkarakter tidak akan mudah dipecah belah atau dikuasai oleh penjajah Jepang

⁹⁵ Abd. Basith, *Peran KH. MOH. SA'ID DALAM MODERNISASI SISTEM PENDIDIKAN DI PONDOK PESANTREN BUSTANUL ULUM BULUGADING (1950-1993)*. (Skripsi: UIN Kiai Haji Achmad Siddiq, Jember), 2023.

⁹⁶ Wawancara dengan Agus Moh. Sholeh AliWafa.

dan Belanda.⁹⁷ Jika dianalisis dengan teori Hegemoni Gramsci, Kiai Sa'id sebagai Intelektual dalam konteks ini, Kiai Sa'id memiliki potensi peran untuk memperjuangkan hak-hak masyarakat Jember. Sebagai tokoh agama, beliau memiliki kewibawaan dan intelektual melalui pengajaran, khotbah, dan tulisan (kitab). Kiai Sa'id juga menyampaikan kritik terhadap ketidakadilan penjajahan yang dampaknya sangat merugikan bagi masyarakat Jember. Dengan mengembangkan kesadaran kritis, memperkuat identitas lokal, dan membangun solidaritas, Kiai Sa'id berpotensi menjadi agen hegemoni yang penting bagi masyarakat Jember pada masa kolonialisme.⁹⁸ Pemikirannya dalam bidang pendidikan dan dakwah kepada masyarakat juga dapat dilihat sebagai upaya jangka panjang untuk membangun ketahanan terhadap pengaruh hegemoni penjajah.

2. Strategi Perlawanan Kultural dan Simbolik.

Simbol-simbol keagamaan dan budaya lokal yang kuat (seperti sorban, sarung, atau tradisi keilmuan Islam) menjadi bentuk perlawanan simbolik terhadap upaya penjajah untuk menanamkan budaya dan nilai-nilai mereka. Hal ini menegaskan identitas yang berbeda dan menolak asimilasi. Sebagai seorang ulama yang memahami budaya masyarakat Jawa Timur, beliau menyadari pentingnya pendekatan kultural dalam mengobarkan semangat perjuangan. Melalui kegiatan-kegiatan keagamaan tradisional seperti tahlilan, maulidan, dan

⁹⁷ Mustaqim Hasan, Shohib Hasan, Anita, dkk, "Kebijakan Sistem Penyelenggaraan Pendidikan Islam di Indonesia Zaman Pra Kemerdekaan Masa Kolonial Belanda dan Jepang," *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 1, no. 3 (Maret, 2023), 133.

⁹⁸ Dr. Rosmah Tami, Dr. Zurnailis, MA, Andi Nadhira S.Hum. "*Hegemoni Negosiasi dan Konsensus Produk Budaya Indonesia.*" (Makassar: Alauddin University Press, 2021), 44.

pengajian akbar, Kiai Sa'id menyisipkan pesan-pesan anti penjajahan secara simbolik namun kuat maknanya.⁹⁹ Pertemuan keagamaan ini sering kali menjadi ajang interaksi sosial. Dalam kesempatan itu, Kiai Sa'id menyampaikan pesan bahwa kolonialisme bertentangan dengan cita-cita Islam karena merampas hak rakyat untuk hidup adil dan bebas. Melalui pendekatan kultural ini, Kiai Sa'id berhasil membangun narasi bahwa perjuangan melawan penjajah bukanlah semata-mata konflik politik, tetapi sebuah gerakan suci yang terikat dengan nilai keagamaan dan tradisi lokal.¹⁰⁰ Dengan demikian, perlawanan menjadi lebih menyatu dengan kehidupan sehari-hari rakyat dan membentuk kesadaran kolektif yang kuat.

3. Jaringan Ulama dan Santri Pejuang.

Kiai Sa'id merupakan ulama yang disegani dan suka bekerja sama dengan orang lain. Beliau menjalin hubungan yang erat dengan berbagai jaringan ulama Jawa Timur, termasuk tokoh-tokoh terkemuka seperti KH. Ahmad Siddiq dan KH. Abdul Chalim Siddiq dari Pondok Pesantren ASHRI, Talangsari Jember. Dalam perkumpulan ini, para ulama membahas mengenai metode dakwah, dan tindakan yang dapat dilakukan untuk melawan penjajahan. Koordinasi kegiatan dan penyaluran informasi sangat terbantu oleh jaringan ini. Di masa ketika media masih terbatas dan kontrol penjajah sangat ketat, jaringan pesantren menjadi

⁹⁹ *Hari-hari Revolusi Indonesia (Catatan Harian 24 Juli-12 November 1947, 64-65.*

¹⁰⁰ Miftahuddin, *Jihad Fi Sabilillah Ulama dalam Mempertahankan Kemerdekaan Indonesia: dari Surabaya ke Yogyakarta, Jurnal Bahasa, Peradaban, dan Informasi Islam* 21, no. 1 (2022), 41.

sarana komunikasi yang efektif antar ulama dan pejuang. Melalui surat, santri, dan pertemuan rahasia, mereka menyusun strategi bersama.

Masyarakat Jember yang mayoritas beragama Islam dinilai hidupnya paling sengsara pada masa penjajahan, karena Belanda maupun Jepang sering menyebarkan ilmu agama Kristen dan sering menghasut etnis Cina untuk bersekongkol dengan mereka. Oleh sebab itu para ulama bersatu untuk mengajak masyarakat untuk bersatu menggerakkan melawan penjajah. Dari situlah kemudian umat Islam dan tokoh ulama sebagai perantara bagi rakyat untuk merebut keadilan dan kebebasan melalui pendekatan keIslaman yang lebih nyata.¹⁰¹

Kiai Sa'id dikenal sebagai sosok ulama yang tanggap dalam menanggapi isu-isu mendesak sekaligus berhati-hati dalam menjaga kerahasiaan.¹⁰² Kiai Sa'id mengajak santri-santrinya untuk terlibat aktif dalam Laskar *Hizbullah* yang dibentuk menjelang dan setelah Proklamasi Kemerdekaan. Selain bertugas sebagai pasukan tempur, para pejuang ini juga menjadi simbol dukungan pesantren terhadap perjuangan kemerdekaan Indonesia.

Mereka berjuang dengan prinsip-prinsip moral yang berakar pada agama. Dalam jaringan ini pula muncul gagasan penting seperti Resolusi Jihad yang dicetuskan oleh KH. Hasyim Asy'ari pada 22 Oktober 1945.¹⁰³ Meskipun tidak secara langsung menginisiasi resolusi tersebut, Kiai Sa'id termasuk yang

¹⁰¹ Jafar Ahmad, "Analisis Keberhasilan Resolusi Jihad Nahdlatul Ulama (NU) Dalam Perjuangan Kemerdekaan Republik Indonesia," *Jurnal Ilmu Ushuluddin, dan Dakwah* 4, no. 1 (Juni 2022): 56.

¹⁰² *Hari-hari Revolusi Indonesia (Catatan Harian 24 Juli-12 November 1947)*, 129

¹⁰³ Ahmad Baso, Agus Suntoyo, Rijal Mumazziq, *KH. Hasyim Asy'ari: Pengabdian Seorang Kyai Untuk Negeri* (Jakarta: Museum Kebangkitan Nasional, 2017), 46.

menyambut dan menyebarkan fatwa itu kepada masyarakat Jember. Dengan mengerahkan masyarakat melalui pengajian dan khutbah Jumat, beliau memastikan bahwa rakyat memahami pentingnya fatwa tersebut dan siap berjuang mempertahankan kemerdekaan. Hubungan yang kuat antar ulama ini menciptakan solidaritas spiritual dan nasionalisme religius yang tangguh.¹⁰⁴ Para ulama seperti Kiai Sa'id menjadi motor utama dalam menjaga semangat perjuangan tetap menyala, bahkan ketika kondisi fisik dan ekonomi rakyat sedang sulit. Jaringan mereka bukan hanya jaringan komunikasi, tetapi juga jaringan moral dan spiritual yang memperkuat pondasi bangsa.

4. Perlawanan Fisik dan Pertempuran Lokal.

Meskipun dikenal sebagai ulama yang kharismatik, perjuangan Kiai Sa'id tidak hanya melalui sarana dakwah. Beliau selalu siap turun ke medan pertempuran dan melakukan perlawanan fisik terhadap penjajah saat dibutuhkan. Menurut hasil observasi dengan mewawancarai informan yang merupakan keponakan Kiai Sa'id, tercatat bahwa Kiai Sa'id beberapa kali memberikan doa dan amalan kepada para pejuang dari lereng gunung Argopuro dan bahkan beliau ikut merancang strategi perlawanan bersama tokoh-tokoh lokal lainnya.¹⁰⁵

Pada masa pendudukan Jepang dan menjelang Agresi Militer Belanda, pesantren milik Kiai Sa'id sering dijadikan tempat perlindungan para pejuang, menyimpan senjata, hingga lokasi rapat rahasia para pejuang.¹⁰⁶ Para santri juga turut menjadi kurir, penghubung antar pejuang, dan bahkan ikut bertempur di

¹⁰⁴ *Hari-hari Revolusi Indonesia (Catatan Harian 24 Juli-12 November 1947*, 112.

¹⁰⁵ Wawancara dengan Agus Moh. Sholeh Ali Wafa.

¹⁰⁶ *Hari-hari Revolusi Indonesia: Catatan Harian 24 Juli-12 November 1947*, 252.

garis depan. Kiai Sa'id tidak melarang santrinya untuk ikut angkat senjata, asalkan tujuannya untuk membela agama dan tanah air.¹⁰⁷ Dalam pertempuran lokal yang terjadi di sekitar daerah Jember, seperti perlawanan terhadap pasukan Belanda yang ingin menguasai kembali wilayah pasca-kemerdekaan, Kiai Sa'id berperan sebagai pemimpin spiritual yang memotivasi para pejuang. Beliau memimpin doa bersama, memberikan tausiah sebelum berangkat ke medan perang, dan meyakinkan rakyat bahwa kematian dalam jihad melawan penjajah adalah mati syahid.¹⁰⁸ Keberanian Kiai Sa'id dalam mendukung perjuangan bersenjata menjadikannya tokoh sentral dalam narasi perjuangan lokal. Bagi masyarakat Jember, beliau dikenal bukan hanya seorang Kiai, tetapi juga panglima moral. Ketika semangat rakyat mulai surut karena kekalahan atau tekanan dari musuh, Kiai Sa'id selalu hadir dengan semangat keteguhan yang membakar semangat baru. Jejak perjuangan fisik Kiai Sa'id ini kemudian menjadi bagian dari identitas masyarakat Jember. Beliau dikenang bukan hanya karena ilmunya, tetapi juga karena keberaniannya dalam berdiri di garis depan bersama rakyat. Warisan ini terus hidup dalam narasi masyarakat setempat dan menjadi inspirasi bagi generasi muda tentang pentingnya keberanian dan pengorbanan demi tanah air.

D. Dampak Kontribusi Kiai Sa'id dalam Melawan Penjajah

Kontribusi Kiai Sa'id dalam melawan penjajah di Jember, Jawa Timur, memberikan dampak yang sangat besar, tidak hanya dalam konteks perjuangan fisik, tetapi juga dalam membangun kesadaran kolektif masyarakat akan

¹⁰⁷ Wawancara dengan Bapak H. Abdul Ghoffar.

¹⁰⁸ Ahmad Baso, Agus Suntoyo, Rijal Mumazziq, *KH. Hasyim Asy'ari: Pengabdian Seorang Kyai Untuk Negeri* (Jakarta: Museum Kebangkitan Nasional, 2017), 49.

pentingnya kemerdekaan dan kehormatan sebagai bangsa. Sebagai seorang ulama sekaligus pemimpin spiritual, peran beliau menyentuh berbagai lapisan masyarakat, dari kalangan santri, petani, hingga pemuda desa. Berikut adalah uraian dampak kontribusi Kiai Sa'id:

1. Terbangunnya Kesadaran Nasionalisme Berbasis Keagamaan

Kontribusi Kiai Sa'id dalam membangun kesadaran nasionalisme berbasis keagamaan sangat besar pengaruhnya terhadap perjuangan rakyat Jember dalam menghadapi penjajahan. Dalam konteks masyarakat pedesaan yang belum banyak tersentuh oleh gagasan nasionalisme modern, pendekatan Kiai Sa'id sangat efektif karena menggunakan kerangka ajaran Islam. Untuk mempersiapkan kemerdekaan Indonesia tidak bisa dipisahkan dari kesadaran nasional yang telah muncul pada awal abad ke-20. Awal mula yang membangkitkan pentingnya kesadaran nasional ialah atas pemikiran Budi Oetomo yang bertujuan untuk memberikan semangat kepada rakyat Indonesia untuk membebaskan diri dari penjajah.¹⁰⁹

Dalam konteks ini Kiai Sa'id mengajak masyarakat Jember mengenai kesadaran nasional dengan berbasis keagamaan dengan mengajarkan bahwa melawan penjajah adalah bagian dari jihad *fi sabilillah*, yaitu perjuangan di jalan Allah. Melalui ceramah, khutbah, dan pengajian, Kiai Sa'id menjelaskan bahwa Islam tidak membenarkan penindasan dan penjajahan terhadap sesama manusia. Hal ini memperkuat keyakinan masyarakat bahwa mereka tidak hanya membela tanah air, tetapi juga menjalankan perintah agama. Pesan seperti ini mudah

¹⁰⁹ Eka Yusnaldi, Kayla Salsabilah, Ade Khairun Zanah, dkk, "Perjuangan Kemerdekaan Indonesia," *Jurnal Penelitian Ilmiah Multidisiplin* 8, no. 11 (November 2024): 54.

diterima masyarakat karena disampaikan dalam bahasa keagamaan yang akrab di telinga mereka. Selain itu, Kiai Sa'id kerap mengaitkan peristiwa sejarah Islam, seperti Perang Badar dan Perang Uhud, dengan situasi perjuangan rakyat Indonesia melawan penjajahan. Kisah-kisah heroik para sahabat Nabi digunakan untuk membangkitkan semangat juang rakyat. Ini menumbuhkan rasa percaya diri bahwa rakyat kecil pun bisa menang jika memiliki niat dan keberanian yang kuat. Kesadaran nasionalisme berbasis agama ini membuat perlawanan rakyat Jember menjadi lebih bermakna. Mereka tidak merasa berjuang hanya demi politik atau wilayah, tetapi demi mempertahankan kehormatan sebagai umat yang merdeka dan bermartabat. Perjuangan menjadi sesuatu yang suci dan penuh makna spiritual.

Dampaknya, banyak rakyat yang rela mengorbankan harta dan nyawa karena yakin perjuangan mereka akan diberkahi Allah. Semangat ini sulit dipatahkan oleh penjajah karena bukan didasarkan pada materi, melainkan pada nilai-nilai luhur yang mengakar. Inilah yang membuat perlawanan di Jember cukup kuat dan konsisten. Selain masyarakat umum, para santri di pesantren-pesantren Jember juga menjadi pelopor dalam menyebarkan semangat juang ke berbagai desa. Mereka bukan hanya belajar ilmu agama, tetapi juga dilatih untuk memahami pentingnya kemerdekaan dan harga diri bangsa.¹¹⁰ Dengan demikian, pesantren menjadi pusat pembentukan kader-kader nasionalis religius. Kesadaran nasionalisme berbasis agama ini menjadi fondasi penting dalam perjuangan

¹¹⁰ Ahmad Baso, Agus Suntoyo, Rijal Mumazziq, *KH. Hasyim Asy'ari: Pengabdian Seorang Kyai Untuk Negeri*, (Jakarta: Museum Kebangkitan Nasional, 2017), 40.

melawan penjajah. Kiai Sa'id berhasil menyinergikan nilai-nilai agama dengan semangat kebangsaan, sehingga tercipta gerakan perlawanan yang menyatu dengan kehidupan masyarakat. Ini menjadi salah satu kontribusi paling berharga dalam sejarah perjuangan di Jember.

Perjuangan ini memberikan warisan jiwa nasional untuk generasi ke generasi selanjutnya. Jiwa nasionalis telah menciptakan salah satu penggerak utama dalam membangun Indonesia pasca-kemerdekaan.¹¹¹

2. Terciptanya Basis Kekuatan Rakyat Melalui Pesantren

Pesantren yang diasuh oleh Kiai Sa'id berperan sebagai pusat pembentukan kekuatan rakyat yang sangat efektif dalam perlawanan terhadap penjajah. Dalam suasana represif kolonial, pesantren menjadi tempat yang aman dan strategis untuk menyusun kekuatan, membina kader, dan menyebarkan gagasan perjuangan. Kiai Sa'id mengelola pesantren tidak hanya sebagai lembaga pendidikan agama, tetapi juga sebagai pusat pengembangan karakter, kedisiplinan, dan militansi santri. Para santri dilatih untuk mandiri, memiliki keberanian, dan kesetiaan terhadap nilai-nilai Islam dan bangsa. Ini menjadikan mereka sebagai agen perubahan di tengah masyarakat.

Selain sebagai tempat belajar, pesantren juga menjadi ruang berkumpulnya berbagai golongan masyarakat, seperti petani, pedagang, dan pemuda. Kiai Sa'id juga menggunakan pesantren sebagai tempat logistik dan perlindungan para pejuang. Dalam beberapa kesempatan, pesantren bahkan menjadi markas tidak

¹¹¹ Eka Yusnaldi, dkk, "Perjuangan Kemerdekaan Indonesia," 56.

resmi bagi para tokoh perlawanan. Hal ini menunjukkan bahwa pesantren tidak hanya menjadi pusat pendidikan, tetapi juga pusat perlawanan rakyat.¹¹²

Pengaruh pesantren meluas hingga ke desa-desa di sekitar Jember. Para santri yang telah menimba ilmu kembali ke kampung halaman dan menyebarkan ajaran Kiai Sa'id, baik dalam bentuk dakwah maupun tindakan nyata dalam membantu rakyat melawan penjajah. Mereka menjadi tokoh lokal yang disegani.

Selain itu, pesantren Kiai Sa'id juga memperkenalkan prinsip kemandirian ekonomi, seperti pertanian kolektif dan perdagangan santri. Ini menjadi cara untuk mengurangi ketergantungan pada sistem ekonomi kolonial, sekaligus membangun basis kekuatan ekonomi rakyat. Pesantren menjadi contoh nyata bagaimana institusi lokal dapat menjadi benteng pertahanan rakyat. Peran pesantren sebagai pusat kekuatan rakyat menjadikan perlawanan lebih terorganisir dan berbasis akar rumput. Rakyat tidak lagi berjuang secara sporadis, melainkan melalui sistem yang dibangun oleh pesantren. Kiai Sa'id telah membuktikan bahwa lembaga pendidikan tradisional bisa menjadi pusat gerakan kebangsaan.

Dengan cara ini, kontribusi Kiai Sa'id dalam membangun kekuatan rakyat melalui pesantren menjadi salah satu faktor penting dalam keberlangsungan perjuangan di Jember. Pesantren bukan hanya mencetak ulama, tetapi juga pemimpin-pemimpin rakyat yang siap membela tanah air.

3. Memperkuat Perlawanan Fisik dan Simbolik

¹¹²Rijal Mumazziq, *KH. Hasyim Asy'ari: Pengabdian Seorang Kyai Untuk Negeri*, (Jakarta: Museum Kebangkitan Nasional, 2017), 41-42.

Kontribusi Kiai Sa'id dalam perlawanan terhadap penjajah tidak hanya bersifat spiritual, tetapi juga menyentuh aspek fisik dan simbolik perjuangan. Beliau menyadari bahwa perjuangan tidak cukup hanya dengan doa dan ceramah, tetapi harus diikuti dengan tindakan nyata. Oleh karena itu, ia mendidik para santri dan masyarakat untuk siap menghadapi konfrontasi fisik bila diperlukan. Kiai Sa'id memberikan pelatihan bela diri dan strategi pertahanan kepada para santri yang siap terjun langsung dalam perjuangan fisik. Pelatihan ini tidak dilakukan secara terbuka, melainkan secara diam-diam di lingkungan pesantren untuk menghindari pantauan penjajah. Para santri pun disiapkan mental dan spiritualnya agar tidak takut mati dalam membela agama dan tanah air.¹¹³

Selain itu, Kiai Sa'id juga memperkuat perlawanan simbolik melalui berbagai tradisi dan simbol keagamaan. Misalnya, pengibaran bendera merah-putih di lingkungan pesantren, pembacaan doa qunut nazilah saat salat berjamaah sebagai bentuk doa khusus untuk keselamatan bangsa, serta penggunaan istilah-istilah keislaman untuk mengobarkan semangat perjuangan. Simbol-simbol ini memberikan kekuatan psikologis kepada rakyat. Mereka merasa bahwa perjuangan mereka mendapat legitimasi dari agama dan didukung oleh tokoh besar seperti Kiai Sa'id. Ini menjadi energi moral yang sangat besar dalam menghadapi tekanan dan kekerasan dari pasukan kolonial. Di sisi lain, kehadiran Kiai Sa'id dalam berbagai forum masyarakat juga menjadi simbol perlawanan itu sendiri. Para ulama tampil di depan rakyat sebagai sosok yang tidak gentar menghadapi ancaman. Mereka memberi contoh nyata bahwa ulama bukan hanya

¹¹³ *Hari-hari Revolusi Indonesia: Catatan Harian 24 Juli-12 November 1947*. 130

pengajar di masjid, tetapi juga pemimpin dalam perjuangan membebaskan bangsa dari penjajahan. Dalam aspek peran Kiai Sa'id dalam melawan penjajah dapat dilihat dalam aspek pada saat para ulama (kelas tertindas) melakukan perlawanan terhadap penjajah (kelas pemjajah).

Perlawanan simbolik ini bahkan lebih mengakar dibandingkan perlawanan fisik semata. Masyarakat yang tidak bisa ikut berperang tetap bisa berjuang melalui simbol-simbol keagamaan dan solidaritas yang dibangun melalui ajaran para ulama. Hal ini memperluas partisipasi rakyat dalam perjuangan tanpa harus mengangkat senjata. Dengan kombinasi perlawanan fisik dan simbolik, gerakan para ulama Jember menjadi sangat kuat dan menyeluruh. Mereka berhasil menyatukan berbagai bentuk perjuangan ke dalam satu semangat yang sama demi membebaskan tanah air dengan cara yang sesuai dengan nilai-nilai Islam. Hal ini menjadikan perjuangan rakyat Jember lebih terarah dan bermakna. Kiai Sa'id telah membuktikan bahwa kekuatan sejati tidak hanya berasal dari senjata, tetapi juga dari keyakinan dan simbol yang hidup dalam hati masyarakat.

Salah satu dampak signifikan dari perjuangan Kiai Sa'id adalah lahirnya generasi pejuang dan tokoh lokal yang berperan penting dalam perlawanan rakyat Jember. Kiai Sa'id membina para santri dan masyarakat agar tidak hanya menjadi pribadi yang taat beragama, tetapi juga memiliki tanggung jawab sosial dan semangat patriotisme yang tinggi. Banyak santri yang kemudian menjadi tokoh masyarakat, baik sebagai pemimpin desa, guru, maupun tokoh agama yang

berpengaruh di daerahnya.¹¹⁴ Seperti halnya salah satu informan yang telah diwawancarai oleh peneliti, beliau merupakan santri Kiai Sa'id yang kini berprofesi sebagai guru dan pemuka agama di desanya yakni di Desa Sira'an, Kecamatan Bangsalsari.

Para Ulama memberikan semangat perjuangan dan nilai-nilai yang ditanamkan ke dalam kehidupan sehari-hari. Mereka menjadi contoh bagi masyarakat tentang pentingnya keberanian, kejujuran, dan pengabdian pada bangsa. Kiai Sa'id tidak hanya memberikan ilmu agama, tetapi juga memberikan pelatihan kepemimpinan. Kiai Sa'id mempercayakan beberapa tugas penting kepada para santri senior, termasuk dalam mengatur strategi perlawanan dan menjadi penghubung antara pesantren dan masyarakat sekitar. Ini melatih mereka untuk menjadi pemimpin yang tangguh dan mampu untuk mengambil keputusan dalam kondisi krisis. Selain itu, beberapa tokoh lokal yang berasal dari jaringan pesantren Kiai Sa'id turut serta dalam berbagai operasi melawan penjajah seperti Kiai Ali Hasan Kecamatan Tempurejo, Kabupaten Jember, dan Habib Abdullah bin Habib Sholeh Al-Hamid Tanggul yang merupakan pemimpin pasukan bagian Kecamatan Tanggul.

Generasi yang dilahirkan dari didikan Kiai Sa'id ini juga turut melestarikan nilai-nilai perjuangan dan membentuk budaya lokal yang berlandaskan semangat kebangsaan dan keislaman. Mereka tidak hanya hadir dalam momen-momen perjuangan fisik, tetapi juga dalam pembangunan karakter masyarakat setelah

¹¹⁴ Wawancara dengan Bapak H. Ahmad Syarif.

kemerdekaan. Nilai-nilai yang diajarkan Kiai Sa'id tetap menjadi acuan bagi masyarakat Jember. Warisan ini terbukti mampu menciptakan kesinambungan antara generasi. Dengan demikian, perjuangan tidak berhenti pada satu generasi, melainkan terus berkembang dan mengakar dalam kehidupan masyarakat Jember. Peran para tokoh lokal ini sangat penting dalam menjaga stabilitas sosial dan semangat nasionalisme di daerahnya.

Kiai Sa'id menunjukkan bahwa ulama memiliki kemampuan untuk memimpin masyarakat, tidak hanya dalam bidang pemahaman agama tetapi juga dalam urusan sosial dan kepemimpinan. Keberaniannya melawan penjajah memberikan teladan bahwa ulama bisa menjadi acuan perubahan dan pembela kepentingan rakyat. Hal ini membuat masyarakat semakin percaya pada peran ulama dalam kehidupan berbangsa. Sebagai tokoh yang dihormati, Kiai Sa'id menjadi penghubung antara kelompok masyarakat yang berbeda dari golongan ekonomi ke atas dan ke bawah.¹¹⁵ Beliau mampu merangkul petani, pedagang, dan pemuda, serta menyatukan mereka dalam semangat perjuangan. Hal ini memperlihatkan kemampuan ulama dalam membangun jejaring sosial yang kuat untuk kepentingan bersama. Martabat ulama pun semakin tinggi, karena masyarakat melihat mereka sebagai sosok yang tidak hanya pandai berbicara, tetapi juga berani bertindak.

Kiai Sa'id telah meletakkan dasar penting bagi penguatan posisi ulama sebagai pemimpin yang dapat diandalkan dalam situasi krisis maupun masa damai. Dengan meningkatnya peran ulama dalam politik lokal, perjuangan Kiai

¹¹⁵ Wawancara dengan Bapak H. Abdul Ghoffar

Sa'id menjadi tonggak penting dalam perjalanan politik Islam di Indonesia. Beliau telah membuktikan bahwa ulama bisa menjadi kekuatan transformasi sosial yang luar biasa dan berkontribusi nyata bagi kemerdekaan dan pembangunan bangsa.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan judul skripsi "**Peran Raden Kiai Haji Muhammad Sa'id dalam Perjuangan Melawan Kolonial di Kabupaten Jember Tahun 1940-1949**", dapat ditarik kesimpulan bahwa penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam dan menganalisis kontribusi signifikan seorang tokoh agama dan masyarakat bernama Raden Kiai Haji Muhammad Sa'id. Beliau terlahir dari keluarga pejuang. Dapat dilihat dari silsilah nasabnya yang sampai pada silsilah sunan Qudus dan suna Ampel, alasan inilah gelar Raden dinisbatkan di depan nama Kiai Sa'id. Dalam upaya perlawanan terhadap kekuasaan kolonial di wilayah Kabupaten Jember pada periode krusial antara tahun 1940 hingga 1949. Periode 1940-1949 mencakup masa-masa penting seperti pendudukan Jepang dan awal kemerdekaan Indonesia yang diwarnai dengan agresi militer Belanda.

Raden Kiai Haji Muhammad Sa'id memainkan peran sentral dan multidimensional dalam dinamika perlawanan anti-kolonial di Kabupaten Jember pada rentang tahun 1940 hingga 1949. Melalui pengaruh keagamaan dan kepemimpinan karismatikanya, beliau berhasil mengkonsolidasikan potensi perlawanan masyarakat Jember, melampaui sekat-sekat sosial dan ideologi. Kontribusi beliau tidak terbatas pada aspek spiritual dan moral, melainkan juga terwujud dalam tindakan nyata, baik dalam memobilisasi dukungan logistik, memberikan perlindungan kepada pejuang, maupun dalam merumuskan

strategi perlawanan di tingkat lokal. Periode pendudukan Jepang dan agresi militer Belanda menjadi ujian berat yang berhasil beliau lalui dengan tetap mempertahankan semangat perjuangan dan persatuan di antara masyarakat Jember.

Lebih lanjut, skripsi ini menunjukkan bahwa peran Raden Kiai Haji Mochammad Sa'id menjadi representasi penting dari keterlibatan aktif kaum ulama dan tokoh agama dalam merebut dan mempertahankan kemerdekaan Indonesia. Keberadaan dan kepemimpinan beliau menjadi faktor signifikan dalam membentuk lanskap perjuangan di Jember, membuktikan bahwa perlawanan terhadap kolonialisme di daerah tidak dapat dipisahkan dari peran tokoh-tokoh agama yang memiliki pengaruh kuat di masyarakat.

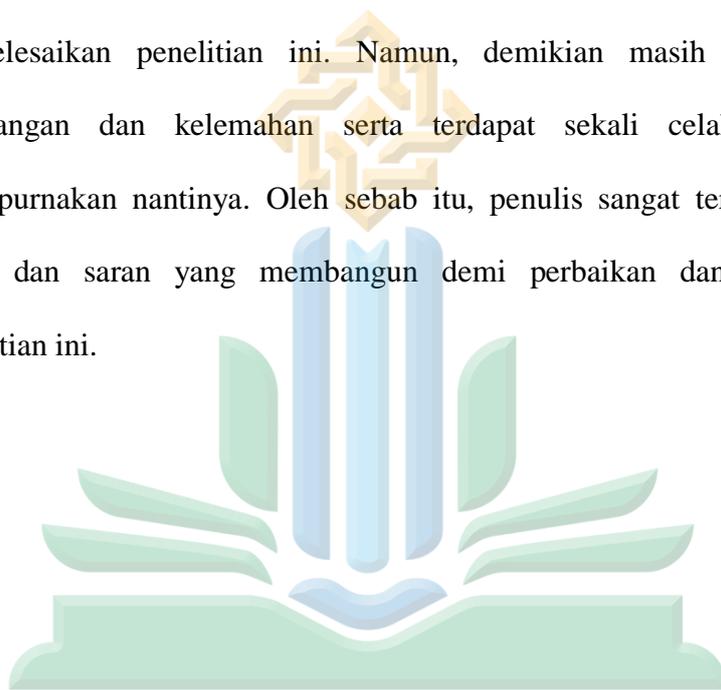
Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa Raden Kiai Haji Muhammad Sa'id adalah figur kunci dalam sejarah perjuangan kemerdekaan di Kabupaten Jember, yang kontribusinya patut dicatat dan diakui dalam narasi sejarah.

B. Saran

Setelah penulis melakukan dan menyelesaikan penelitian mengenai peran Kiai Sa'id dalam melawan penjajah, penulis tentu ingin memberikan sebuah saran-saran kepada para penulis yang memiliki tema yang sama. Penulis berharap kepada peneliti-peneliti selanjutnya dapat mengkaji lebih dalam terkait perjuangan Raden Kiai Sa'id dan pejuang lokal Jember lainnya, karena penulis yakin bahwa masih banyak pejuang lokal yang sejarah perjuangannya

tidak terpublikasikan. Jika dianalisis lebih dalam kajian ini sangat menarik untuk dibahas dengan tuntas.

Berdasarkan permasalahan yang telah dikemukakan dalam penelitian ini, penulis menyadari masih banyak hal-hal yang bisa dikatakan belum sempurna. Akan tetapi penulis mengupayakan secara maksimal untuk dapat menyelesaikan penelitian ini. Namun, demikian masih terdapat sekali kekurangan dan kelemahan serta terdapat sekali celah untuk dapat disempurnakan nantinya. Oleh sebab itu, penulis sangat terbuka menerima kritik dan saran yang membangun demi perbaikan dan kesempurnaan penelitian ini.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

DAFTAR PUSTAKA

Buku:

Abdul Chalim Siddiq, KH. *Hari-hari Revolusi Indonesia (Catatan Harian 24 Juli-12 November 1947)*, 2025, Yogyakarta: Bildung Nusantara.

Abdurrahman, Dadung. *Metodologi Penelitian Sejarah Islam*, 2011, Yogyakarta: Ombak.

Abdurrahman, Dadung. *Metodologi Penelitian Sejarah*, 1999, Jakarta: Logos Wacana Ilmu.

Agama, Departemen Republik Indonesia. *Al-Qur'an dan Terjemahan*, 2021, Semarang: Toha Putra

Agus Suryono S.U, Prof. Dr. *Teori & Strategi Perubahan Sosial*, 2022, Jakarta: Bumi Aksara.

Ahmad, Muhammad. *Perjuangan Ulama dalam Melawan Kolonialisme*, 1990, Jakarta: Gramedia.

Baso, Ahmad, Agus Suyanto, Rizal Mumazziq, KH. *Hasyim Asy'ari Pengabdian Seorang Kyai Untuk Negeri*, 2017, Jakarta: Museum Nasional.

Burhanudin, Jajat. *Ulama Kekuasaan Pergumulan Elite Muslim Dalam Sejarah Indonesia*, 2012, Jakarta: Mizan Republika.

D. Rahman Jamal. *Wacana Baru Fiqih Sosial: 70 Tahun K.H. Ali Yafie*, 1997, Bandung: Penerbit Mizan.

Hasbi Muhammad, Dr. H. *Ilmu Tauhid: Konsep Keutuhan dalam Teologi Islam*, 2016, Yogyakarta: Trust Media Publishing.

Helius, Sjamsudin. *Metodologi Sejarah*, 2007, Yogyakarta: Ombak.

- Herman, Arisandi. *Buku Pemikiran Tokoh-tokoh Sosiologi dari Klasik sampai Modern*, 2014, Jakarta.
- Kasdi, Aminuddin. *Pengantar dalam Studi Sejarah*, 1995, Surabaya: IKIP.
- Khoirul, Afif. *Kisah Perlawanan Ulama Madura Terhadap Penjajah Belanda di Bulan Ramadhan (Jihad Fi Sabilillah untuk menegakkan Islam dan NKRI)*, 2023, Madura: Intisari.
- Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah Jilid I*, 1995, Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Kuntowijoyo, *Metodologi Sejarah Edisi Kedua*, 2003, Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Kurasawa, Aiko, *Mobilisasi dan Kontrol*, 2016, Jakarta: Gramedia.
- Latifah, Zuhroh, Syamsul Arifin, Mundzirin Yusuf, dkk. *Gerakan-gerakan Islam Kontemporer*, 2020, Yogyakarta: Adab Press.
- Madjid, Nur Choliz. *Bilik-bilik Pesantren: Sebuah Potret Perjalanan*, 1995, Jakarta: Paramadina.
- Nata, Abudin. *Sejarah Pendidikan Islam Pada Periode Klasik dan Pertengahan*, 2004, Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Noto Susanto, Nugroho. 1985. *Mengerti Sejarah*. Jakarta: UI Press.
- Penyusun, Tim. *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*, 2021, Jember: Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember.
- Purnomo, Hadi. *Kiai dan Transformasi Sosial*, 2010, Yogyakarta: Absolute Media.
- Ricklefs. *Sejarah Indonesia Modern Sejak tahun 1200*, 2008, Amerika Serikat: Stanford University Press.

Rosmah, Tami Dr, Dr. Zurnailis MA, Andi Nadhirah S.Hum. *Hegemoni: Negosiasi dan Konsensus Produk Budaya Indonesia*, 2021, Makassar:Alauddin University Press.

Safitri, Martina, Indah Wahyu Puji Utami, Zen Ilyas. *Sejarah*, 2021, Jakarta Seatan: Pusat Pembukuan.

Setiawan, Ahmad. *Jejak Perjuangan Pesantren*, 2001. Surabaya: Al-Kautsar Press.

Shigeru, Sato. *War, Nationalis, and Peasants: Java under the Japanese Occupation*, 1994, Australia: Allen & Unwin.

Siregar. *Karamah dalam Tradisi di Jawa Timur*, 2005, Yogyakarta: Pustaka Islam Nusantara.

Suratmin. *Perjuangan Laskar Hizbullah*, 2017, Yogyakarta: Mata Padi.

Widiyanto, Nur. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, 2016, Jakarta:Kemendikbud.

Yatim, Badri. *Historiografi Islam Sejarah*, 1993, Depok: Rajawali Pers..

Zulaicha, Lilik. *Metodologi Sejarah I*. 2005, Surabaya: UIN Sunan Ampel.

Zulkifli Razak, M.P, Dr, Ir. *Perkembangan Teori Sosial (Menyongsong Era Modernisasisme)*. 2017, Makassar: CV SAH MEDIA.

Skripsi & Tesis:

Basith, Abdul. “Peran KH. Moh. Sa’id Azhari Dalam Modernisasi Sistem Pendidikan di Pondok Pesantren Bustanul Ulum Bulugading (1950-1953)”, 2023, Skripsi, UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember, 2023.

Fernando, Yoga. “Perjuangan Kyai Haji Gholib dalam Mempertahankan Kemerdekaan di Lampung 1945-1949,” Skripsi, Universitas Lampung, 2018.

Hamid, Nur. "Legenda dan Sejarah Lokal Jawa Timur," Skripsi, Universitas Negeri Malang, 2010.

Pratiwi, Indriyeti. "Perjuangan Ulama dalam Perang Aceh 1873-1912," Skripsi, Universitas Sanata Dharma Yogyakarta. 2007.

Windawati. "Perjuangan Abuya Nachrawi dalam Melawan Kolonial Belanda di Geuleuh Careuh-Pandeglang Tahun 1924-1942," Skripsi, IAIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten, 2015.

Jurnal:

Basri, Muhammad, dkk. "Perjuangan Umat Islam dalam Merebut Kemerdekaan Republik Indonesia." *Jurnal Penelitian Ilmu-ilmu sosial*. Vol 1 (5), (Desember, 2023).

Brigitte Syaron, Lantaeda. Florence Daicy J. Lengkong, Joorie M Ruru, "Peran Badan Perencanaan Pembangunan Daerah dalam Penyusunan RPJMD Kota Tomohon," *Jurnal Administrasi Publik*, Vol 4 (48), (Juli, 2017).

Ibnu Malik, Muhammad. 2015. "Peran Kiai Sebagai Tokoh Sentral dalam Masyarakat Desa Tieng Kejajar Wonosobo." *Jurnal Homepage*, Vol 2 (2), (Februari, 2015).

Isro'ah, Nur. "Peran Kiai dalam Penguatan Karakter Religius Remaja (Jama'ah Musholla Ar-Rohman Desa Karangwage-Trangkil-Pati)," *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, Vol 8 (19), (Oktober, 2022).

Masrur, Muhammad. "Figur Kyai Pendidikan Karakter di Pondok Pesantren," *Jurnal Ilmiah Pendidikan*, Vol 1 (2), (Desember, 2017).

Miftahuddin. “Jihad Fi Sabilillah Ulama Dalam Mempertahankan Kemerdekaan Indonesia,” *Jurnal Bahasa, Peradaban, dan Informasi Islam*. Vol 21 (1) (April 2022).

Royani, Ahmad. “Pesantren dalam bingkai sejarah perjuangan kemerdekaan Indonesia,” *Jurnal Islam Nusantara*. Vol 2 (1) (Januari-Juni, 2018).

Lain-lain:

Badan Kesatuan Bangsa dan Politik, *Sejarah Pemerintahan Darurat Republik Indonesia (PDRI)*. (Yogyakarta: 2024)
<https://sma13smg.sch.id/materi/sejarah-pdri-pemerintah-darurat-republik-indonesia/>

Berita Negara, Kementerian Keuangan. *Tunjangan, Dana Kehormatan, Uang Duka, Veteran, Pembayaran*. (Jakarta: 2015).
<https://www.kemhan.go.id/poahan/2024/08/19/mengenal-veteran-ri-pengabdian-dan-penghormatan.html>

Dinas Kebudayaan (Kundha Kebudayaan), *Proklamasi Kemerdekaan Indonesia dan Yogyakarta dalam Upaya Mempertahankan Kemerdekaan*. (Yogyakarta: 2024)

Penuturan RKH. Muhammad Syamsul Arifin Lc, saatacara reuni Akbar santri Bulugading pada 27 Februari 2025.

Rahmah, Afifah. *Apa Itu Kolonialisme Simak Tujuan dan Masa Perkembangannya*. (Jakarta: 2022)
<https://www.detik.com/edu/detikpedia/d-6076910/apa-itu-kolonialisme-simak-tujuan-dan-masa-perkembangannya>

Situs Resmi Pondok Pesantren Bustanul Ulum Bulugading Al-Khoirot.net *Pondok*

Pesantren Bustanul Ulum Bulugading (Jember: 2013)

<https://www.alkhoirot.net/2013/01/pondok-pesantren-bustanul-ulum.html?m=1>

Surat KEPUTUSAN PEMBERIAN TUNJANGAN KEPADA VETERAN REPUBLIK INDONESIA Tahun 1995.

Surat PENGESAHAN, PENGAKUAN, DAN PENGANUGERAHAN GELAR KEHORMATAN VETERAN REPUBLIK INDONESIA Tahun 1992.

Surat TANDA PENGHARGAAN PEMANCANGAN BAMBU RUNCING Tahun 1993.

Situs Resmi LEGIUN VETERAN REPUBLIK INDONESIA (LVRI) Tahun 2017.

Wiyaata Sasanti, *Sejarah dan Profil Ponpes Bustanul Ulum Bulugading Jember*

(Jember: 2024). <https://ppbu-bulugading.com/2024/08/16/sejarah-dan-profil-ponpes-bustanul-ulum-bulugading-jember/>

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

Wawancara: KAI HAJI ACHMAD SIDDIQ

Gus Muhammad Nurul Abror, selaku cucu RKH. Moch. Sa'id sekaligus yang bertanggung jawab menyimpan dan menjaga arsip dokumen peninggalan Kiai Sa'id (usia 29 tahun), Jember 16 Oktober 2024.

Gus Sholeh Ali Wafa, selaku keponakan RKH. Moch. Sa'id sekaligus yang bertugas mencatat sejarah sesepuh keluarga Pondok Pesantren Bustanul Ulum Bulugading (usia 35 tahun), Jember 15 Desember 2022.

Bapak Haji Abdul Goffar, selaku santri kiai Sa'id dan saksi sejarah perjuangan

Kiai Sa'id (usia 91 tahun), Jember 20 April 2024.

Bapak Haji Ahmad Syarif, selaku santri Kiai Sa'id dan admin pesantren (usia 52

tahun), Jember 10 Juni 2024.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Nur Aida Rhomadoni
NIM : 212104040034
Program Studi : Sejarah dan Peradaban Islam
Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Humaniora
Institusi : UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa dalam hasil penelitian ini tidak terdapat unsur-unsur penjiplakan karya penelitian atau karya ilmiah yang pernah dilakukan atau dibuat orang lain, kecuali yang secara tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber kutipan dan daftar pustaka.

Apabila di kemudian hari ternyata hasil penelitian ini terbukti terdapat unsur-unsur penjiplakan dan ada klaim dari pihak lain, maka saya bersedia untuk diproses sesuai peraturan perundang undangan yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya dan tanpa paksaan dari siapapun.

Jember, 06 Mei 2025

Saya yang menyatakan



Nur Aida Rhomadoni

NIM 212104040034

LAMPIRAN-LAMPIRAN

DOKUMENTASI



Foto RKH. Moch. Sa'id

(Sumber: Arsip Dokumen Pesantren)



Makam RKH. Moch. Sa'id

(Sumber: Dokumentasi pribadi)

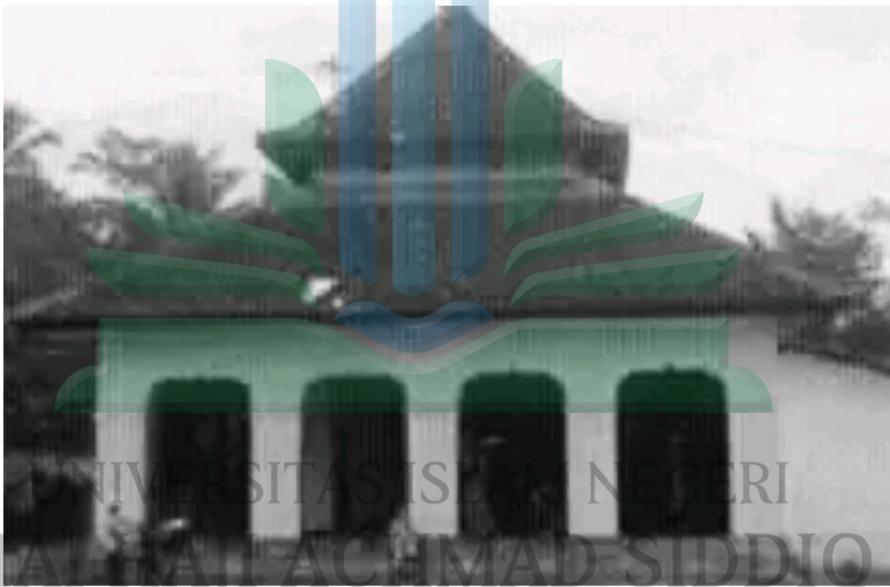


Foto atas masjid baru Bulugading

Foto bawah masjid lama Bulugading yang menjadi sasaran pengeboman Belanda,
namun tidak mempan saat dibom

(Sumber : Arsip Dokumen Pesantren)



Foto ayah Kiai Sa'id (pengasuh kedua Pesantren Bulugading)

(Sumber : Dokumen Pesantren)



Kitab Mukhtasar fil 'Ibadah wal 'Aqidah

(Sumber : Dokumentasi pribadi)

PEMERINTAH KABUPATEN JEMBER TINGKAT II JEMBER
KANTORAN : BANGSAJATI
D E S A : L A N G K A P

SURAT KETERANGAN TENTANG TINGGAL MENETAP
Nomor: 4701/57/1965.00/1989.

Tang bertanda tangan di bawah ini saya Kepala Desa Langkap Kecamatan Bangsajati Kabupaten Jember Tingkat II Jember, menerangkan dengan sebenarnya dalam urusan penduduk :

Nama lengkap	: H. E. M. MOH. SA'ID.
Tempat/tanggal lahir	: JEMBER, 21, 1927.
Jenis kelamin	: LAKI - LAKI.
A g a m a	: I S L A M.
Kebangsaan / suku	: BANGSAJATI / BANGSAJATI.
Pekerjaan	: PENGASUH PONDOK PESANTREN.
Nomor/tanggal KTP	: 223/11.2007/00 No. : 11 - 03 - 1980.
Alamat menetap	: No. 1. DE. LANGKAP, KED. BANGSAJATI KAB. JEMBER.

Semenjak tanggal bulan tahun 1927 hingga saat ini bertempat tinggal di wilayah / bilangan Desa Langkap Kecamatan Bangsajati Kabupaten Jember Tingkat II Jember.

Surat keterangan ini diberikan untuk persyaratan Percehonan Pendaftaran Calon Veteran R.I.

Demikian Surat Keterangan ini saya buat dengan sebenarnya dan apabila di kemudian hari terbukti tidak benar atau palsu, maka saya sanggup di tutut berdasarkan Hukum yang berlaku.

No. 4701/57.00/1989.
LANGKAP, 21 11 1989.

KANTORAN : BANGSAJATI
KAPALA DESA : LANGKAP

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
(Drs. HAJI ACHMAD SIDDIQ)
W.P. 410 093 570.

J E M B E R

Surat keterangan warga asli berdomisili Desa Langkap. Sebagai salah satu berkas yang digunakan saat mendaftar menjadi calon Veteran RI.

(Sumber : Arsip Dokumen Pesantren)



Surat penghargaan pemancangan bambu runcing berbendera di pusara Kiai Sa'id

(Sumber : Arsip Dokumen Pesantren)

DEPARTEMEN PERTAHANAN KEAMANAN

No. 412843 V.A.



PETIKAN
SURAT - KEPUTUSAN
Nomor : Skep/1871 / XII / 1992

tentang
PENGAKUAN, PENGESAHAN DAN PENGANUGERAHAN
GELAR KEHORMATAN
VETERAN PEJUANG KEMERDEKAAN RI
(Pasal 1 ayat 1 dari UU. NO. 7 Thn. 1967)

MENTERI PERTAHANAN KEAMANAN

Menimbang : d.s.l.
Mengingat : d.s.l.
Memperhatikan : d.s.l.

MEMUTUSKAN

Menetapkan : Mengakui, mengesahkan dan menganugerahkan Gelar Kehormatan "Veteran Pejuang Kemerdekaan RI" kepada :

Nama : R.K.H. MOGH. SA'ID
NPV : 12.088.843
Golongan : E
Masa Bhakti : 0 Th. 9 Bl.
Predikat : -

Dengan catatan :
Bahwa apabila dikemudian hari ternyata terdapat kekeliruan dalam Surat Keputusan ini akan diadakan pembetulan seperlunya.

SALINAN : d.s.l.
PETIKAN : Surat Keputusan ini diberikan kepada yang berkepentingan untuk diketahui dan diindahkan sebagaimana mestinya serta berlaku juga sebagai Surat Keterangan Veteran R.I.

Dikeluarkan di : Jakarta.
Pada tanggal : 26 Desember 1992

MENTERI PERTAHANAN KEAMANAN

Cap/ttd
L.B. MOERDANI

Kepada Yth :
R.K.H. MOGH. SA'ID
Ds. Langkap
Kec. Bangsalsari
di JEMBER

untuk PETIKAN
sesuai dengan aslinya
KEPAK...
KOLONEL INF NRP. 19745

Surat Pengesahan Gelar Kehormatan Veteran RI

(Sumber : Arsip Dokumen Pesantren)

DEPARTEMEN PERTAHANAN KEAMANAN
PUSAT CAHANGAN NASIONAL

SURAT KETERANGAN PERSAKSIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini :

1. Nama : SENIMAN/BOERENO ANGG. VET. GOL. A. NPT: 12.038.547.
 Pekerjaan/Jabatan : TANI.
 Alamat : DESA SUKOREJO KEC. BANGSALSARI KAB. JEMBER.

2. Nama : SOERADJI ANGG. VET. GOL. A NPT: 12.038.548.
 Pekerjaan/Jabatan : TANI.
 Alamat : DESA KARANGSONO. KEC. BANGSALSARI. KAB. JEMBER.

menerangkan dengan sebenarnya dan berani angkat sumpah bahwa :

Nama : R.K.H. KH. SA'ID.
 Pekerjaan/Jabatan : PENGASUH PONDOK PESANTREN BANGSALSARI JEMBER.
 Alamat : DESA LANGKAP. KEC. BANGSALSARI. KAB. JEMBER.

benar bahwa ia dari tanggal 17 bulan AUGUSTUS tahun 1945 sampai tanggal 31 bulan DESEMBER tahun 1949 pernah tergabung dalam Kesatuan/Kelompok : JEMBER.
 HUSPULLAH S/D TH. dibawah pimpinan H. SJECH. di JEMBER.
HI. I. SIE. I. KOMPL. III. di JEMBER.
HI. 25. BE. III. DIV. I. di JEMBER.

Kami menerangkan demikian karena pada waktu itu kami :

tsb. No. 1 sebagai : KOMANDAN SIE. I. KOMPL. III. HI. 25. BE. III. DIV. I.
 tsb. No. 2 sebagai : WAKIL DAN SIE. I. KOMPL. III. HI. 25. BE. III. DIV. I.

Apabila keterangan kami ternyata tidak benar, kami bersedia menjalani segala akibat tindakan yang diambil oleh Pemerintah.

BANGSALSARI JEMBER : 21 MEI 1991

Tanda tangan
Saksi No. 1 : SENIMAN/BOERENO
ANGG. VET. GOL. A. NPT: 12.038.547.
 Mengetahui dan membenarkan bahwa saksi No. 1 adalah betul :

Tanda tangan
Saksi No. 2 : SOERADJI
ANGG. VET. GOL. A. NPT: 12.038.548.
 Mengetahui dan membenarkan bahwa saksi No. 2 adalah betul :

MENGETAHUI :
SAKSI NO. 1. DAN NO. 2. ADALAH
BETUL. ANGG. MACAB LVRI. KAB. JEMBER.
LEON WELERAN SEKSTAFIS
 *) Camat/Ass. Wed. Komd./Kep. PIMPINAN GAB. ADAM SUHARTONO
MACAB KAB. VET. GOL. A. NPT: 12.000.873.

KETERANGAN :

1. Coret yang tidak terpakai.
2. Kalau kedua saksi berlainan pekerjaan dan/orang tempat tinggalnya, harus berlainan pula pejabat yang mengetahui dan membenarkan, masing-masing diketahui sendiri-sendiri oleh pejabat yang bersangkutan.
3. Bagi saksi yang tidak bekerja pada Pemerintah yang mengetahui dan membenarkan nama/Ass. Wed. atau pejabat yang setingkat dengan itu.
4. Bagi saksi-saksi yang bekerja pada Pemerintah yang mengetahui Kepala/Pembesar Instansi Pemerintah yang mengetahui dan membenarkan nama/Ass. Wed. atau pejabat yang setingkat dengan itu.
5. Bagi saksi-saksi yang berlainan pekerjaan dan/orang tempat tinggalnya, harus berlainan pula pejabat yang mengetahui dan membenarkan, masing-masing diketahui sendiri-sendiri oleh pejabat yang bersangkutan.
6. Papir pada lampiran surat ini adalah asli yang dikeluarkan oleh pihak saksi. Saksi yang pengisi tidak mempunyai hak untuk mengubah atau menambah/mengurangi isi surat ini.

MAYOR G. NPT: 426579

Surat Persaksian dari Bpk. H. Sjech dan Bpk. Soeradji selaku Veteran golongan A mereka bersaksi bahwa kiai Sa'id berhak mendapatkan gelar Veteran RI.

(Sumber: Arsip Dokumen Pesantren)

RESORT JEMBER



SURAT KETERANGAN KELAKUAN BAIK

No. Pol. 107.0288 /SKKB/IPP/ VII /19 91

1. Kepolisian Resort Jember, dengan ini menerangkan bahwa :

- N a m a	: R.K.H. MOCH SA'ID
- Tempat dan Tgl. Lahir	: Jember, 22 Desember 1922
- Jenis Kelamin	: Laki-laki
- Suku/Bangsa	: Madura/Indonesia
- A g a m a	: Islam
- Pekerjaan	: ---
- Alamat sekarang	: Ds. Langkap Kec. Bangsalsari - Jember
- No. Kartu Tanda Penduduk	: 233/11.2007/90
- Rumus Sidik Jari	: <u>S I T - t - 5</u> S I U ---

Setelah dilakukan penelitian, hingga saat ini dikeluarkan surat keterangan ini yang didasarkan kepada :

- Catatan kriminal yang ada.
- Surat keterangan dari aparat Desa/lurah.
- Daftar pelaku/anggota organisasi atau gerakan terlarang.

Ternyata yang bersangkutan berkelakuan baik, tidak sedang tersangkut perkara pidana dan atau gerakan terlarang.

2. Surat keterangan ini diberikan untuk keperluan : Melengkapi persyaratan
..... Pendaftaran Calon Anggota VEJERAN XXXXXXXXXXXX

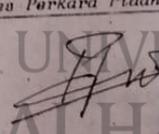
3. Berlaku dari tanggal : 30 Juli 1991
Sampai dengan : 30 Desember 1991

4. Demikian surat keterangan ini dibuat dengan sebenarnya untuk dipergunakan seperlu-nya.

CATATAN :
Tidak berlaku apabila ybs. kemudian ternyata sedang dalam proses Perkara Pidana.

DIKELUARKAN DI : J E M B E R
PADA TANGGAL : 30 Juli 1991

A.n. KEPALA KEPOLISIAN RESORT JEMBER
KASAT INTELPAKPOL
U.b.
WAKASAT

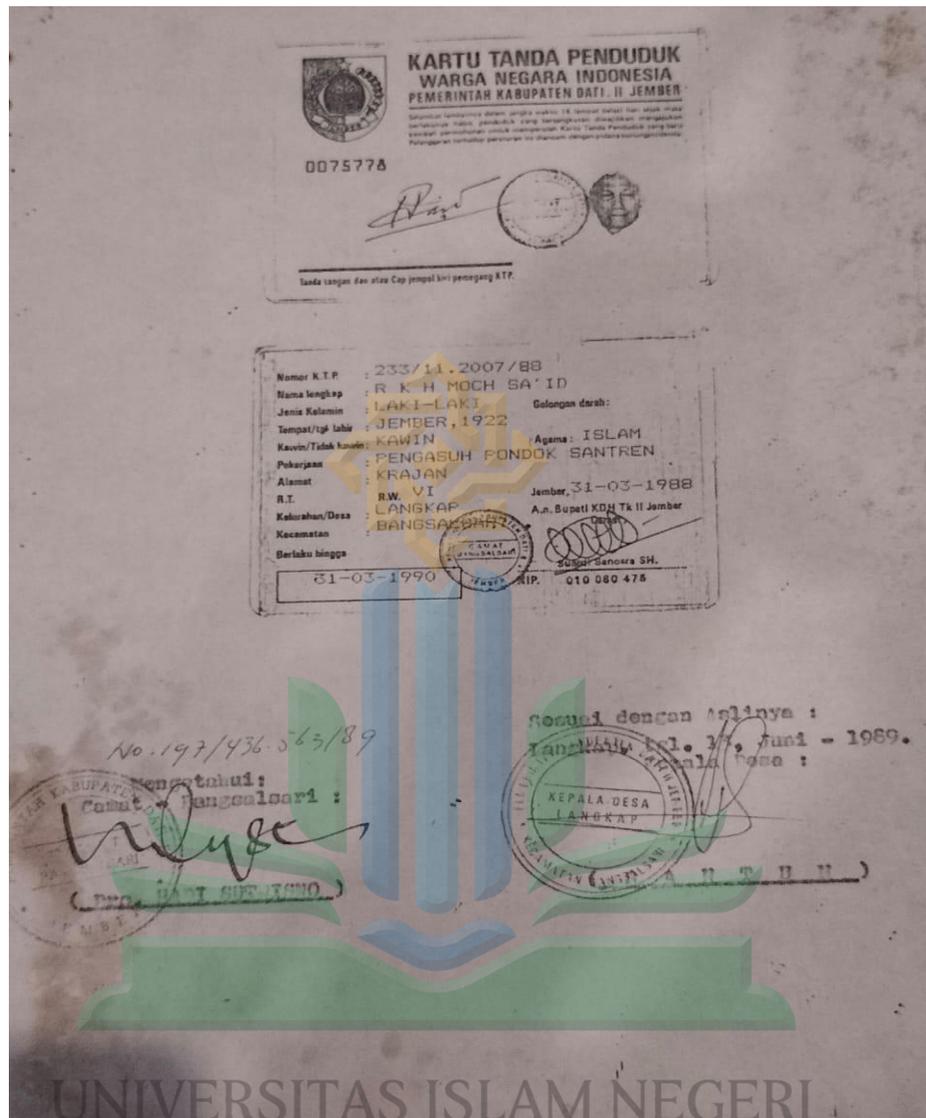



(.....R.K.H. MOCH SA'ID.....)

RESORT JEMBER

SAIFUL

Surat Kelakuan Baik, sebagai salah satu berkas persyaratan yang digunakan saat mendaftar menjadi calon Veteran RI.
(Sumber: Arsip Dokumen Pesantren)



Kartu Tanda Pengenal berupa KTP
 sebagai salah satu berkas persyaratan yang digunakan saat mendaftar menjadi
 calon Veteran RI.

(Sumber: Arsip Dokumen Pesantren)

DEPARTEMEN PERTAHANAN KEAMANAN RI
DIREKTORAT JENDERAL
PERSONIL TENAGA MANUSIA DAN VETERAN

PETIKAN
SURAT - KEPUTUSAN
Nomor : Skep - 19/03/36/A-XII/IX/1995

tentang

PEMBERIAN TUNJANGAN VETERAN REPUBLIK INDONESIA
BERDASARKAN PERATURAN PEMERINTAH NOMOR 34 TAHUN 1985

DIREKTUR JENDERAL
PERSONIL, TENAGA MANUSIA DAN VETERAN

Menimbang : d.s.l.
Mengingat : d.s.l.
Memperhatikan : d.s.l.

MEMUTUSKAN

Menetapkan : 1. Memberikan Tunjangan Veteran kepada
a. Nama : VETERAN PRI
b. Nomor Urut : R.K.H. HOCH. SA'ID
c. NPV : 210 dari 360
d. Nomor Skep Vete.in : 12.088.843
e. Golongan : Skep/1871/XII/1992 Tgl. 26-12-92
f. Besarnya Tunjangan Veteran : Rp. 42.000,-
g. Tunjangan tambahan (Kecacatan) : Rp. -
h. Nama Istri/Suami : NYAI HIMAHAH
i. Nama Anak Yatim Piatu : PT. Taspen CABANG JEMBER
j. Kantor pembayar : PT. Taspen CABANG JEMBER

2. Tunjangan Veteran tersebut berlaku mulai surat permintaan pembayaran diajukan kepada Kantor yang ditunjuk untuk melakukan pembayaran dan tidak berlaku surut.

3. Apabila Veteran yang tersebut dalam Surat Keputusan ini meninggal dunia, maka Surat Keputusan ini berlaku sebagai Surat Keputusan Tunjangan Janda/Duda/Yatim Piatu dari Veteran, dengan penyesuaian :
Besarnya Tunjangan Janda/Duda : Rp. 26.000,-
Besarnya Tunjangan Yatim Piatu : Rp. -

Dengan Catatan :
Apabila dikemudian hari ternyata terdapat kekeliruan dalam Surat Keputusan ini akan diadakan pembetulan seperlunya.

SALINAN : d.s.l.
PETIKAN : Surat Keputusan ini diberikan kepada yang berkepentingan untuk diketahui dan diindahkan sebagaimana mestinya.

Ditetapkan di : Jakarta
Pada tanggal : 06-09-95

DIREKTUR JENDERAL
PERSONIL, TENAGA MANUSIA DAN VETERAN

Kepada Yth : cap/tdt.
R.K.H. HOCH. SA'ID
Kec. Laukap
Kab. Jember
Jawa Timur

W. SWADI SIDDIQ
MAYEN TNI (PURH)

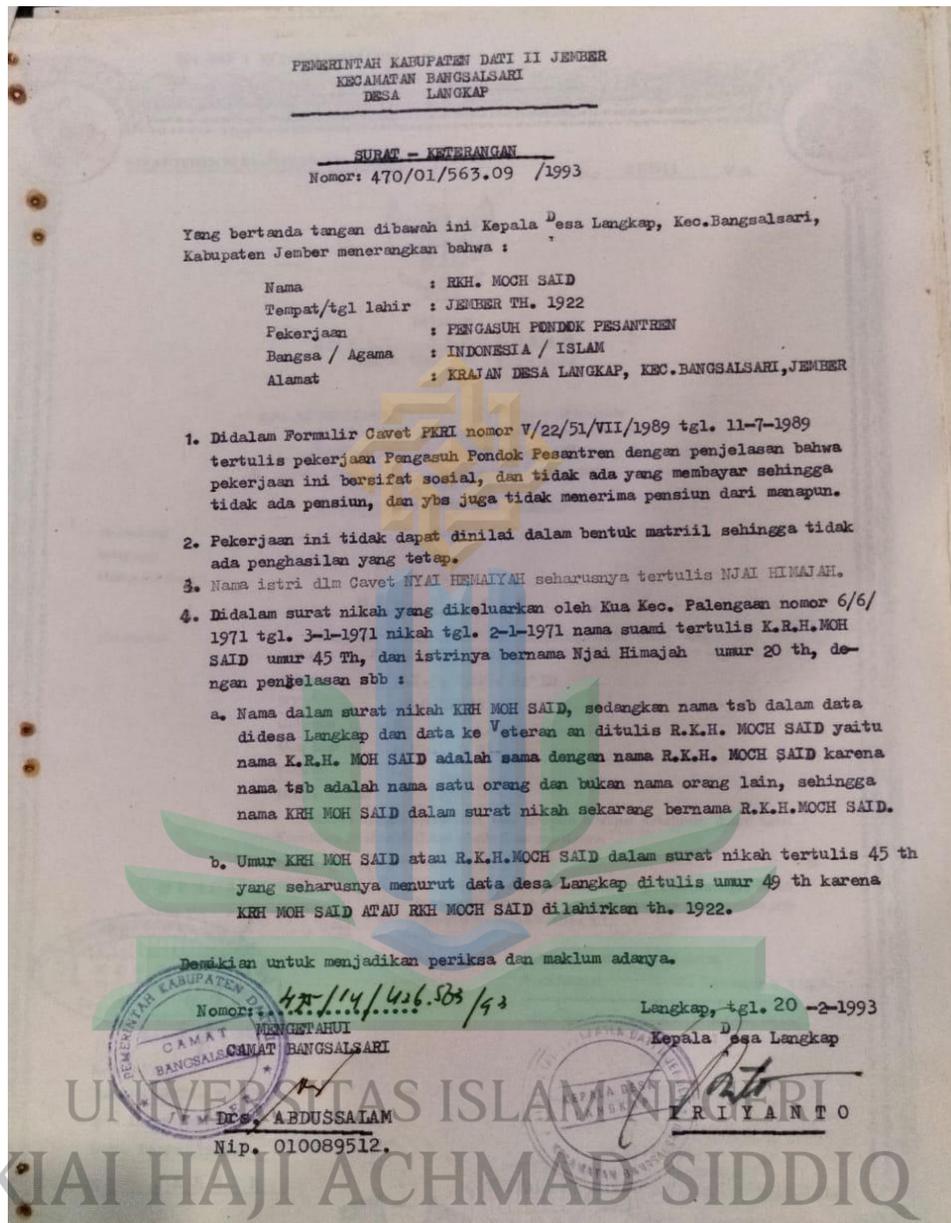
petikan
dengan Aslinya
OBILISASI DEMOBILISASI

W. SWADI SIDDIQ
MAYEN TNI (PURH)

UNIVERSITAS ISLAM
HAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

Surat Pemberian Tunjangan kepada Veteran RI

(Sumber : Arsip Dokumen Pesantren)



Surat keterangan bahwa Veteran belum pernah mendapatkan bantuan atau tunjangan dari pihak manapun. Sebagai berkas persyaratan untuk mendapatkan uang Tunjangan dari pemerintah.

(Sumber : Arsip Dokumen Pesantren)



Wawancara dengan Agus Muhammad Nurul Abror selaku cucu Kiai Sa'id.
(Sumber : Dokumentasi Pribadi)



Screenshot hasil wawancara dengan Agus Muhammad Sholeh Ali Wafa
(Sumber: Dokumentasi Pribadi)

TRANSKRIP WAWANCARA

Tema : Perjuangan Kiai Sa'id melawan Penjajah
 Waktu Wawancara : 13.48 - selesai
 Tanggal : 15 Desember 2022
 Tempat : Via WhatsApp
 Pewawancara : Nur Aida Rhomadoni
 Terwawancara : Agus Moh. Sholeh Ali Wafa

Aida : *Assalamu'alaikum Warohmatullahi Wabarokatuh, cangkolang kakkdintoh Ra. Abdinah Nur Aida Rhomadoni alumni Bulugading tor matorrah kakkdintoh.*

(Assalamu'alaikum Warohmatullahi Wabarokatuh, maaf Lora saya Nur Aida Rhomadoni alumni Bulugading ingin menyamapaikan sesuat)

Gus Sholeh : *Wa'alaikumussalam, yatoreh*

(Wa'alaikumussalam, silahkan)

Aida : *Abdinah apreksannah sejarannah Bulugading kakkdintoh, debunnah ustadz Munir Ajunan se lebih faham*

(Saya ingin menanyakan sejarahnya Bulugading, karena katanya Ustadz Munir Lora (nama lain dari Gus) yang lebih faham).

Gus Sholeh : *Sebagian sudah di tulis di fanpage "Lentera Senja"*

Aida : *Manabi saoningah abdinah kaktintosh Bulugading ampon lebih deri 1 abad, berarti Bulugading ampon bedeh deri zaman penjajahan Belanda, kadi napah keadaan pondok waktu kaktissak.*

(Setahunya saya Bulugading sudah berdiri lebih dari 1 abad, berarti bulugading ada pada zaman penjajahan Belanda. Bagaimana keadaan pondok pada waktu itu?).

Gus Sholeh : Dulu Kiai Sa'id adalah termasuk pejuang kemerdekaan, bukti nyata adalah makam beliau ditandai dengan replika bambu runcing dan kbendera merah putih. Sayangnya sudah terpendam bersamaan dengan penimbunan area makam Bulugading.

Aida : *Manabi Ajunan jugen ngaoningih tahon saponapah terjadinya peristiwa Kiai Sa'id ngadepin penjajah kadintosh.*

(Mungkin Lora juga mengetahui tahun berapa terjadinya peristiwa Kiai Sa'id saat menghadapi penjajah).

Gus Sholeh : Isyarat akan kedatangan Belanda ke Indonesia sudah disampaikan oleh Kiai Azhari (ayah Kiai Sa'id), jauh sebelum perang kemerdekaan. Sehingga beliau menyampaikan kepada sebagian tokoh masyarakat di daerah Langkap dan sekitarnya agar bersiap. Namun yang betul-betul berhadapan secara langsung dengan pasukan Belanda adalah masa Kiai Sa'id, dan Bulugading menjadi markas persembunyian pasukan pejuang, lambat laun lokasi itu diketahui oleh Belanda, sehingga mereka beberapa kali menyerang kawasan pondok, berkat maunah dari Allah masjid lama tidak mempan di bombardier oleh pasukan kompeni, kontak senjata terjadi, namun karamah Kiai Sa'id menabur biji kacang hijau di kawasan pesantren berubah menjadi beberapa pasukan tentara yang bertempur dengan Belanda. Ketika salah satu pasukan Kiai Sa'id terkena tembakan akan berubah kembali menjadi kacang hijau.

Beliau lempar lagi kacang hijau. Demikian berulang-ulang hingga kompeni kewalahan dan mundur. Untuk kepastian tahun belum ada data yang jelas. Perjuangan Kiai Sa'id berlanjut hingga setelah perang kemerdekaan, saat agresi militer Belanda, banyak pejabat perkebunan kawasan lereng Argopuro meminta perlinungan kepada beliau. Keberanian beliau dalam mengambil tindakan diakui oleh banyak pihak yang menangi masa beliau berjuang. Saat situasi dirasa aman, Kiai Sa'id berjuang dalam organisasi Syarikat Islam mengikuti guru-guru beliau di Pondok Banyuanyar dan Pondok Bata-bata Madura. Tokoh besar di Jember yang semasa dengan beliau adalah Kiai Ali Hasan Tempurejo. Namun sayangnya Kiai Ali Hasan harus syahid di daerah Surabaya. Pada tahun 1993 adalah akhir dari masa perjuangan Kiai Sa'id dengan kembali ke hadirat Sang Maha Kuasa, proses pemakaman beliau diiringi oleh para tentara dengan upacara militer. Dengan penyematan batu nisan sebagai pejuang 45 dan replika bambu runcing berbendera merah putih. Hal serupa juga dilakukan kepada Kiai Moh. Hasan Sholeh yang merupakan saudara beliau. Hanya Kiai Kholil yang tidak disematkan batu nisan dan bambu runcing berbendera merah putih, dimana makam beliau berada di daerah Jatilawang Umbulsari, padahal beliau dikisahkan sebab musabab beliau meninggal adalah karena menderita sakit setelah mendapat siksaan dari tentara Belanda.

Aida : Maaf Ra, kalau boleh tahu guru-guru Kiai Sa'id yang dari Banyuanyar dan Bata-bata bernama siapa dan apakah guru-guru beliau juga termasuk para pejuang?.

Gus Sholeh : Yang saya tahu beliau berguru kepada Kiai Abdul Hamid Istbat Banyuanyar dan Kiai Abdul Majid Bata-bata, bahkan beliau hampir diambil menantu oleh Kiai Abdul Majid. Beliau-beliau juga merupakan tokoh perjuangan. Bahkan Kiai Baqir mendapatkan

penghargaan bangunan Burung Garuda di jalan masuk sebelah timur ke Banyuanyar.

Aida : Monumen burung Garuda ini apakah sebagai tanda jasa untuk mengenang perjuangan Kiai melawan penjajah Ra?

Gus Sholeh : sebagai bentuk penghargaan pemerintah saat itu atas perjuangan para Kiai Banyuanyar.

Gus Sholeh : Ini bahan skripsi atau bagaimana?

Aida : *InsyaAllah Ra, manabi penelitian kakdintoh e kesokanen dosen sae e lanjutaghi kaangguy skripsi kakdintoh Ra*

(InsyaAllah Ra, kalau penelitian ini disukai/disetujui dosen bisa dilanjutkan untuk skripsi)

Gus Sholeh : oalah iya,

Gus Sholeh : konon dua monument tersebut merupakan hadiah dari Pangkopkamtib era tahun 1970-an, Jenderal Sudomo yang berkunjung ke Banyuanyar untuk bersilaturahmi dengan KH. Abdul Hamid Baqir. Saat itu masih hangat-hangatnya penerapan azas tunggal oleh rezim Orde Baru. Maksud dan tujuan pemasangan monument tersebut antara lain sebagai penghargaan kepada alm. KH. Baqir atas jiwa patriotismenya yang turut serta berjuang melawan penjajah Belanda. Selain itu, sebagai bukti bahwa pondok pesantren berada di garda terdepan dalam membela NKRI.

Aida : *Alhamdulillah ampon cokop kakdntoh Ra, penjelasan deri Ajunan InsyaAllah ampon sampornah*

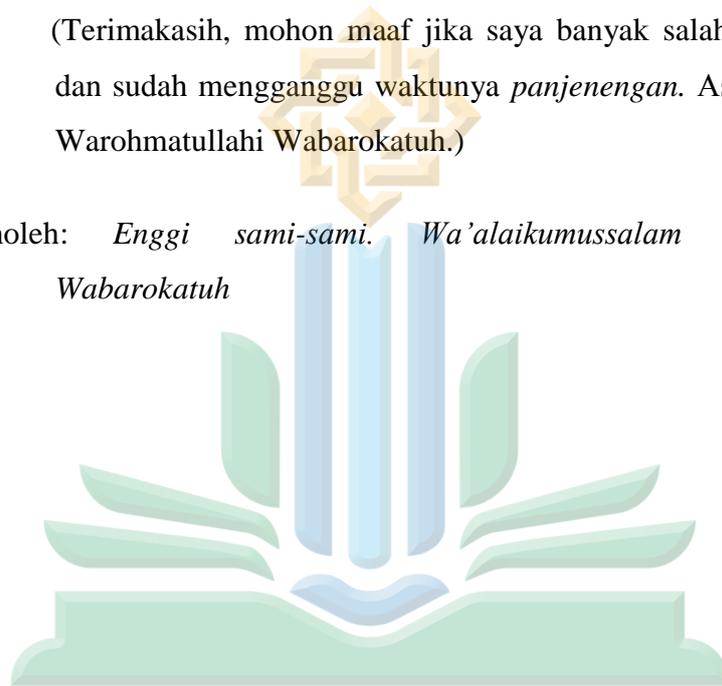
(Alhamdulillah sudah cukup Ra, penjelasan dari *panjenengan* InsyaAllah sudah sempurna)

Gus Sholeh : *oh enggi Alhamdulillah*

Aida : *Mator sekelangkong kakdintoh, nyuun pangaporah manabi abdinah
banyak kekeliruan dalam berucap sareng ampon ganggu bektionah
ajunan kakdintoh, Assalamu'alaikum Warohmatullahi
Wabarokatuh.*

(Terimakasih, mohon maaf jika saya banyak salah dalam berucap
dan sudah mengganggu waktunya *panjenengan*. Assalamu'alaikum
Warohmatullahi Wabarokatuh.)

Gus Sholeh: *Enggi sami-sami. Wa'alaikumussalam Warohmatullahi
Wabarokatuh*



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Tema : Kiai Sa'id mengatur strategi untuk melawan penjajah
 Waktu Wawancara : 13.20 - selesai
 Tanggal : 20 April 2024
 Tempat : Rumah Bapak H. Abdul Ghoffar
 Pewawancara : Nur Aida Rhomadoni
 Terwawancara : Bapak H. Abdul Ghoffar

Aida : *Assalamu'alaikum pak, Abdinah Aida alumni pondok Bulugedding se semangkan mahasiswa akhir dari UIN KHAS Jember.*

(Assalamu'alaikum pak, saya Aida alumni pondok Bulugading yang sekarang mahasiswa akhir dari UIN KHAS Jember)

H. Ghoffar : *Wa'alaikumussalam enggi nik, bedeh perloh napah?*

(Wa'alaikumussalam iya nak, ada perlu apa?)

Aida : *Kakdintoh abdinah nyaktanyakah mengenai sejerenah Kiai Sa'id saat melawan Belendeh. Abdinah olle saran deri Lora Hamid, ajunan InsyaAllah se lebih faham mengenai perjalanan Kiai Sa'id.*

(Saya ingin menanyakan mengenai sejarahnya Kiai Sa'id saat melawan Belanda. Saya dapat saran dari Lora Hamid, Njenengan InsyaAllah yang lebih faham mengenai perjalanan Kiai Sa'id).

H. Ghoffar : *Hmm....Kiai Sa'id yeh* (dengan wajah sedih)

(Hmm... Kiai Sa'id ya?)

Aida : *Enggi kakdintoh*

(Iya)

H. Ghoffar : *Benyak perjuangannah Kiai Sa'id kaangguy alaben Belendeh*
(nangis terisak)

(Banyak perjuangannya Kiai Sa'id untuk melawan Belanda)

Aida : *Tak langkong kakdintoh, manabi ajunan trauma peristiwa kakdisak*
tak manabi e lanjutaghi pak.

(Maaf pak, jika *Njenengan* trauma dengan peristiwa itu tidak usah
dilanjutkan pak)

H. Ghoffar : *Tak napah, makle benyak se oning dek ke sejarannah Kiai.*

(Gak papa, supaya banyak yang tahu ke Sejarahnya Kiai).

H. Ghoffar : *Beliau (Kiai Sa'id) orengah e kenal keras ben disiplin. Tak endik*
rasa takok sekaleh dek ke penjajah. Awal mula Kiai norok berperan
alaben Belendeh sekitar awal taon 40-an. Bektah genikah Kiai
Sa'id baru pleman belajar e Mekkah sareng rajinah (Nyai.
Thoyyibah). Baru depak ke Jember, kiai langsung deddi salah satu
oreng se e mata-mataen Belendeh (nangis tersedu-sedu).

(Beliau orangnya dikenal kenal dan disiplin. Tidak punya rasa takut
sama sekali terhadap penjajah. Awal mula Kiai ikut berperan
melawan Belanda sekitar awal tahun 40-an. Waktu itu Kiai Sa'id
bar pulang dari studinya di Mekkah bersama istrinya (Nyi
Thoyyibah). Baru sampai di Jember, Kiai langsung menjadi salah
satu orang yang dimata-matai oleh Belanda)

Aida : *Anapah Kiai mak e mata-mataen pak?*

(Kenapa Kiai kok dimata-matain pak?)

H. Ghoffar : *polannah setiap oreng deteng deri Mekkah (Haji,Umroh, studi) pasteh e selidiki sareng sekutu. Polannah Belendeh yakin pasteh mereka andik rasa juang se kuat kaangghuy alaben sekutu.*

(Karena setiap orang yang baru datang dari Mekkah baik itu Haji, Umroh atau studi pasti diselidiki oleh pihak sekutu. Karena Belanda yakin pasti mereka memiliki rasa juang yang kuat untuk mealawan sekutu).

Aida : *Gen bileh Kiai e mata-mataen sareng Belendeh pak?*

(Sampai kapan Kiai dimata-matain oleh Belanda pak?)

H. Ghoffar : *Korang lebbi setaon, polannah banyak mata-mata moso se ngebele ke tentara Belendeh mon pondok Bulugedding genikah deddih salah settong markasah pejuang Jember.*

(Kurang lebih satu tahun, karena banyak mata-mata musuh yang membocorkan ke Belanda kalau pondok Bulugading itu menjadi salah satu markasnya para pejuang Jember).

Aida : *Mata-mata musuh genikah deri pihak Belendeh napah masyarakat Pribumi ghi pak?*

(Mata-mata musuh itu dari pihak Belanda atau masyarakat pribumi ya pak?)

H. Ghoffar : *Oreng Indonesia se khianat dek ke Indonesia.*

(Orang Indonesia yang berkhianatan terhadap Indonesia.)

Aida : *Terus lastareh e kaoning Belendeh dek kammah lanjutannah pak?*

(Terus setelah diketahui Belanda bagaimana kelanjutannya pak?)

H. Ghoffar : *Ghi semenjak genikah Bulugedding seggut deddi sasaran musuh. Masyarakat sekitar pondok padeh deddih sasaran Belendeh engak roma sareng padih lakoh e ober.*

(Ya semenjak itu Bulugading sering menjadi sasaran musuh. Masyarakat sekitar pondok juga menjadi sasaran Belanda seperti rumah dan padi sering dibakar.)

Aida : *Napah pas pak tindakannah Kiai Sa'id?*

(Kemudian apa tindakannya Kia Sa'id?)

H. Ghoffar : *Mon Kiai sobung takoken nik, beliau paggun alaben penjajah. Kabbi Kiai neng e Jember saling kerja sama agebey nyusun strategi alaben penjajah. Sampek dek taon 1947 Kiai Sa'id e tahan bik Belendeh karena seggut alaben dek ke perentanh Belendeh (Nangis terisak)*

(Kalau Kiai gak ada takutnya sama sekali nak, beliau tetap melawan, semuau Kiai di kota Jember saling bekerja sama untuk menyusun strategi melawan penjajah. Sampai pada tahun 1947, Kiai Sa'id ditahan oleh Belanda karena sering melawan terhadap pemerintah Belanda)

Aida : *Gen bileh Kiai deddih tawanan Belendeh?*

(Sampai kapan Kiai menjadi tawanan Belanda?)

H. Ghoffar : *Petong poloh areh*

(Tujuh puluh hari)

Aida : *Neng e kammah lokasi penjaranah pak?*

(Dimana lokasi penjaranya pak?)

H. Ghoffar : *Mon tempat persisah buleh tak engak pokok neng e kota Bendebesah*

(Kalau tempat persisnya saya lupa pokok di kota Bondowoso)

Aida : *Owalah enggi, terus alasan Kiai Sa'id e pekeluar deri tahanan dek kammah pak?*

(Owalah iya, terus alasan Kiai Sa'id dibebaskan dari tahanan bagaimana pak?)

H. Ghoffar : *Polannah benyak se dukung.*

(Karena banyak yang mendukung)

Aida : *Tak langkong a dukung dek kammah enggi?*

(Maaf pak mendukung bagaimana yaa?)

H. Ghoffar : *Para Ulama Jember, pejabat Jember, sareng Masyarakat Jember terutama Bangsalsari deteng dek lokasi Kiai Sa'id e tahan untuk musyawarah agar Kiai e bebasaghi. Abit se musyawarah nik, tapi karena deri benyaken pendukung Kiai Sa'id deddih beliau berhasil bebas. Alhamdulillah, Kabbi oreng perak polan Kiai bebas, karena beliau genikah salah satu Ulama se endik pengaruh rajeh dek masyarakat (nangis terisak).*

(Para Ulama Jember, pejabat Jember, beserta masyarakat Jember terutama Bangsalsari mendatangi lokasi Kiai Sa'id ditahan untuk bermusyawarah agar Kiai dibebaskan. Lama yang bermusyawarah nak, tapi karena banyaknya pendukung Kiai Sa'id akhirnya beliau berhasil dibebaskan (Alhamdulillah). Semua orang bergembira dan berucap syukur atas kebebasan Kiai, karena beliau genikah

merupakan salah satu Ulama (tokoh masyarakat) yang memiliki pengaruh besar terhadap masyarakat).

Aida : *Ya Allah deddih rajeh rajeh enggi perjuangannah beliau pak?*

(Ya Allah berarti besar ya perjuangannya beliau pak?)

H. Ghoffar : *Bhuuu iyeh nik.*

(Bhuuu iya nak)

Aida : *Terus dek kammah perjalanan Kiai selanjutnya pak se lastareh e bebasaghi?*

(Terus bagaimana perjalanan Kiai selanjutnya pak setelah dibebaskan?)

H. Ghoffar : *Kiai paggun aktif alaben penjajah Belendeh otাবেh Jepang. Kiai seggut musyawarah sareng pejabat ben Ulama. Sampek akhirah penjajah genikah nyerah polan perlawanan deri masyarakat tak bu ambu (sobung nyeranah sekaleh).*

(Kiai tetap aktif melawan penjajah Belanda dan Jepang. Kiai sering bermusyawarah bersama pejabat dan Ulama. Sampai pada akhirnya penjajah itu menyerah karena perlawanan dari masyarakat tidak berhenti (tidak ada yang menyerah sama sekali)).

Aida : *Sekitar taon senapah pak sekutu nyerah?*

(Sekitar tahun berapa pak sekutu yang menyerah?)

H. Ghoffar : *Mon Jepang taon 1945 terus mon Belendeh akhir 1949 nik.*

(Kalau Jepang tahun 1945 terus kalau Belanda akhir 1949 nak)

Aida : *Abit berarti ghi pak*

(Lama berarti ya pak)

H. Ghoffar : *Enggi abit. Tapi saya gak pernah ikut perang bapak saya lambek se norok alaben Belendeh.*

(Iya lama. Tapi saya gak pernah ikut perang, bapak saya dulu yang ikut melawan Belanda).

Aida : *Owalah enggi pak. Alhamdulillah ampon cokop kakkintosh pak penjelasan deri ajunan.*

(Owalah iya pak. Alhamdulillah sudah cukup pak penjelasan dari Njenengan).

H. Ghoffar : *Alhamdulillah*

Aida : *Mator sekelangkong se banyak informasi deri Ajunan sangat membantu gebey tugas akhir kuliah abdinah. Abdinah nyu'un pangeporah manabi banyak kekeleroan sareng ampon aganggu bektoh istirahatah ajunan.*

(Terimakasih banyak informasi dari Njenengan sangat membantu untuk tugas akhir kuliah saya. Saya minta maaf kalau banyak salah dan sudah mengganggu waktu istirahatnya Njenengan).

H. Ghoffar : *Bunten tak napah. Semogeeh kabbi prosesah e pelancar (Aamiin)*

(Enggak papa. Semoga semua prosesnya diberi kelancaran)

Aida : *Aamiin...Mator sekelangkong, Assalamu'alaikum*

(Aamiin...Terimakasih, Assalamu'alaikum)

H. Ghoffar : *Wa'alaikumussalam.*

Tema : Data Peninggalan Kiai Sa'id (Sumber Primer)
 Waktu Wawancara : 09.30 - selesai
 Tanggal : 16 Oktober 2024
 Tempat : *Ndhalem* Agus Muhammad Nurul Abror
 Pewawancara : Nur Aida Rhomadoni
 Terwawancara : Agus Muhammad Nurul Abror

Aida : *Assalamu'alaikum*

Gus Abror : *Wa'alaikumussalam bedeh apah ndok?*

(*Wa'alaikumussalam, ada apa nak?*)

Aida : *Tak langkong kakkintosh Ra, Abdinah Aida alumni Bulugedding semamngken kuliah neng e UIN KHAS tor matorrah kakkintosh ra cangkolang. Abdinah nyu'un idzin menanyakan perjuangannah Kiai Sa'id saat masa kolonial kakkintosh gebey data tugas akhir kakkintosh.*

(*Permisi Ustadz, saya Aida alumni Bulugading, sekarang kuliah di UIN KHAS, saya mohon izin untuk menanyakan perjuangannya Kiai Sa'id saat masa colonial untuk digunakan sebagai data tugas akhir*)

Gus Abror : *Kalo mengenai sejarah beliau saya kurang paham, karena gak menangi di jaman beliau. Kalau mengenai kepribadiannya beliau Insyaallah saya tahu.*

Aida : *Engghi kakkintosh sae gebey tambahan data Ra*

(*Iya ini bisa untuk tambahan data ustadz*)

Gus Abror : Kiai Sa'id dikenal memiliki kedisiplinan yang tinggi dan beliau memiliki hobi otomotif seperti membetulkan sepeda motor, radio, televise, dan lain-lain. Karena dari senangnya dengan hobinya tersebut, Kiai Sa'id tidak mau diganggu, jika ada orang yang datang untuk bertamu, maka Kiai Sa'id tidak segan-segan melempar apapun yang sedang beliau pegang ketika itu. Ada lagi yang mau ditanyakan?

Aida : *Abdinah* (saya) pernah dengar dari beberapa alumni kalau Kiai Sa'id aktif dengan organisasi Sarikat Islam.

Gus Abror : Iya benar, tapi saya juga kurang memahami akan hal itu, soalnya masa beliau itu sudah lama bahkan sebelum saya lahir.

Aida : Kalau mengenai peninggalan-peninggalan Kiai Sa'id apa masih ada *ghi* atau foto *maqbaroh* (makam) Kiai Sa'id sebelum direnovasi?

Gus Abror : Kalau foto makamnya beliau gak ada, soalnya gak kepikiran yang mau foto.

Aida : Kalau dokumen-dokumen lainnya apa masih ada *ghi*

Gus Abror : eemmm sepertinya gak ada, soalnya saya kemarin membereskan dokumen-dokumen milik abah tidak menemukan dokumennya Kiai Sa'id.

Aida : *Engghi Ra*

Gus Abror : Gimana kalau nggak ada? Harus ganti judul yaa kamu?

Aida : Dengan terpaksa iya Ra

Gus Abror : Sebentar saya cari dulu di dalam

(Tidak lama kemudian Informan datang dengan membawa berkas 1 bendel)

Gus Abror : Ini ada tapi difoto aja ya, jangan dibawa.

Aida : Alhamdulillah, *Enggi Kakdintoh Ra*

Gus Abror : Apalagi yang dibutuhkan?

Aida : *Insyallah* cukup Ra

Gus Abror : Kalau skripsinya sudah selesai saya minta satu yaa, *Insyallah* bisa untuk kebaikan pesantren Bulugading.

Aida : Aamiin....*Mator sekelangkong kakdintoh Ra, Abdinah nyu'un pangaporang ampon agangu bektoh istirahat ajunan.*

(Aamiin....Terimakasih ustadz, saya minta maaf yang banyak karena sudah mengganggu waktunya *njenengan*)

Gus Abror : Iya sama-sama...semoga bermanfaat ilmunya dan diberikan kelancaran semua prosesnya.

Aida : Aamiin...*Abdinah pamit Ra Assalamu'alaikum*

Gus Abror : *Wa'alaikumussalam.*

Tema : Nasab RKH. Kiai Mochammad Sa'id
 Waktu Wawancara : 09.30 - selesai
 Tanggal : 10 Juni 2024
 Tempat : Rumah Bapak Haji Ahmad Syarif
 Pewawancara : Nur Aida Rhomadoni
 Terwawancara : Bapak Haji Ahmad Syarif

Aida : *Assalamu 'alaikum* pak

Pak Syarif : *Wa'alaikumussalam* iya ada apa

Aida :Maaf mengganggu waktunya *njenengan* pak. Saya Aida alumni Bulugading, sekarang mahasiswa akhir di UIN KHAS. Ingin menanyakan biografi Kiai Sa'id dalam pendidika.

Pak Syarif:

Kiai Sa'id itu pengasuh ketiga pesantren Bulugading setelah menggantikan ayahnya yakni Kiai Moch. Azhari.

(Informan menjelaskan nasab Kiai Sa'id secara detail seperti yang telah penulis cantumkan pada BAB II)

Pak Syarif : Kalau masih bingung nanti saya kirim file yang membahas nasabnya Kiai Sa'id melalui *Whatsapp* nya *sampean*. Soalnya saya punya lampiran mengenai nasabnya Kiai Sa'id.

Aida : Enggeh boleh bapak, mohon maaf sudah banyak merepotkan

Pak Syarif : Gak papa saya juga pernah menjadi mahasiswa.

Aida : Iya terimakasih banyak bapak sekali lagi mohon maaf, karena sudah merepotkan. Kalau begitu saya pamit bapak *Assalamu'alaikum*

Pak Syarif : Iya sama-sama *Wa'alaikumussalam*.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

BSIODATA PENULIS



A. Identitas Diri

Nama : Nur Aida Rhomadoni
 Tempat/Tanggal Lahir : Jember, 01 Desember 2002
 Jenis Kelamin : Perempuan
 Alamat : Kepatihan, Kaliwates, Jember
 Fakultas : Ushuluddin Adab dan Humaniora
 Program Studi : Sejarah Peradaban Islam
 NIM : 212104040034

B. Riwayat Pendidikan

TK : TK Siwi Bhakti
 SD/MI : Mima 01 KH. Shiddiq
 SMP/MTs : MTs Bustanul Ulum Bulugading
 SMA/MA : MA Bustanul Ulum Bulugading

C. Pengalaman Organisasi

1. Ikatan Mahasiswa Santri Bulugading (IMSABA) 2021-Sekarang.
2. Institute of Culture and Islamic Studies (ICIS) 2023-2024.
3. Pemuda Karang Taruna di Kelurahan Kepatihan RW. 22, RT 02, Kabupaten Jember 2021-sekarang.